

**KONSEP *CHILDFREE* PADA KOMUNITAS *CHILDFREE* INDONESIA  
PERSPEKTIF KELUARGA SAKINAH**

**SKRIPSI**

Disusun Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1)



**Disusun Oleh:**

**NISRINA KHAIRUNNISA**

**NIM: 1802016031**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.02 Kampus III UIN Walisongo Semarang 50185  
Tlp. (024) 7601291, Website: [www.fsh.walisongo.ac.id](http://www.fsh.walisongo.ac.id)

---

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 (satu) Lembar

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Nisrina Khairunnisa

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Walisongo Semarang  
Di-Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Nisrina Khairunnisa

Nim : 1802016031

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Judul Skripsi : **Konsep *Childfree* Pada Komunitas *Childfree* Indonesia Perspektif Keluarga Sakinah**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Dr. Anthin Lathifah, M.Ag.

NIP: 197511072001122002

Pembimbing II

Siti Rofi'ah, M.H.

NIP: 198601062015032003

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III UIN Walisongo Ngaliyan Telp /Fax. (024) 760129 1 Semarang 50185

### PENGESAHAN

Nama : Nisrina Khairunnisa  
NIM : 1802016031  
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Keluarga Islam  
Judul : Konsep *Childfree* Pada Komunitas *Childfree* Indonesia Perspektif Keluarga Sakinah

Telah Dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal :

**10 April 2023**

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi sarjana stotra 1 (S.1) tahun akademik 2022/2023 guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum.

Semarang, 17 April 2023

Dewan Penguji,

Ketua Sidang,

**Dr. Junaidi Abdillah, M.Si.**  
NIP. 197902022009121001

Penguji I,

**Dr. H. Agus Nuphadi, MA.**  
NIP. 196604071991031004

Pembimbing I,

**Anthin Lathifah, M.Ag.**  
NIP. 197511072001122002

Sekretaris Sidang,

**Siti Rofi'ah, M.H.**  
NIP. 198601062015032003

Penguji II,

**Muhammad Shoim, S.Ag., M.H.**  
NIP. 197111012006041003

Pembimbing II,

**Siti Rofi'ah, M.H.**  
NIP. 198601062015032003



## MOTTO

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ  
صَادِقِينَ

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”. (Q.S 2 [Al-Baqarah]: 23)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Quran Kemenag, Q.S. al-Baqarah ayat 23.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan ucapan hamdalah dan rasa syukur kepada Allah Swt yang telah mencurahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu penulis yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, doa serta dukungan moral maupun material demi selesainya skripsi ini dan demi kesuksesan penulis.
2. Teruntuk kedua adikku yaitu Ardy Rosyada dan Yuhair Irsyad yang selalu memberikan dukungan dan doa tiada henti.
3. Teruntuk semua Kiai, guru-guru, dan ustadz maupun ustadzah yang telah memberikan ilmu, pelajaran dan barokahnya untuk penulis.
4. Teman-teman di kelas HKI A 2018 yang telah memberikan bantuan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua keluarga, teman, sahabat dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah mendukung, membantu dan memberikan semangat kepada penulis.

## DEKLARASI

### DEKLARASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisrina Khairunnisa  
NIM : 1802016031  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam  
Fakultas : Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang  
Judul : **“Konsep *Childfree* Pada Komunitas *Childfree* Indonesia Perspektif Keluarga Sakinah”**

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyanyang, serta penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak memuat materi yang telah ditulis maupun diterbitkan oleh pihak manapun. Demikian juga skripsi ini tidak memuat atau mengandung tulisan siapapun, selain berbagai sumber yang telah penulis sebutkan dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan pembuatan skripsi ini. Apabila terdapat kesamaan judul dari pihak manapun itu karena atas ketidak sengajaan.

Semarang, 21 Maret 2023

Penulis



Nisrina Khairunnisa

NIM: 1802016031

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Nama	Nama Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap

متعاقدين	Ditulis	<i>muta'āqqidīm</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. Maddah *Tā' marbūtah* diakhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

اللهمنة	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fītri</i>

### D. Vokal pendek

\_\_ا\_\_ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*  
 \_\_ي\_\_ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*  
 \_\_و\_\_ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

### E. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)  
 جاهلية ditulis *jāhiliyyah*
2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)  
 يسعي ditulis *yas'ā*
3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)  
 مجيد ditulis *majīd*
4. Dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)  
 فروض ditulis *furūd*

### F. Vokal rangkap

1. Fathah + yā mati, ditulis ai  
 بينكم ditulis *bainakum*
2. Fathah + wau mati, ditulis au  
 قول ditulis *qaul*

### G. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-  
 القرآن ditulis *al-Qur'ān*  
 القياس ditulis *al-Qiyās*



2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس  
السماء

ditulis  
ditulis

*asy-syams*  
*as-samā*

## ABSTRAK

Keputusan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang tidak umum, keluar dari nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat serta dianggap sebagai egoisme pribadi dan sikap individualistik. Berangkat dari pasangan atau individu yang memilih *childfree* sebagai prinsip hidup, munculah banyak komunitas *childfree* yang disajikan oleh beberapa media sosial, salah satunya Facebook. Berdirinya Komunitas *Childfree* Indonesia dalam Fitur grup Facebook dapat menjadi ruang pertemuan bagi para anggota komunitas *childfree* agar dapat menampilkan eksistensi dan ekspresi mereka dalam percakapan sehari-hari di dunia maya. Adapun pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini yaitu; 1) Bagaimana konsep *childfree* pada Komunitas *Childfree* Indonesia dalam perspektif keluarga sakinah?, 2) Apa alasan yang mempengaruhi Komunitas *Childfree* Indonesia memilih tidak memiliki anak?

Jenis penelitian yang digunakan yaitu normatif-empiris dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan cara wawancara, pengamatan dan dokumentasi pada beberapa anggota Komunitas *Childfree* Indonesia di Facebook. Peneliti juga menggunakan perspektif keluarga sakinah menurut Kementerian Agama RI dan beberapa ulama kontemporer, seperti Nur Rofiah, Musdah Mulia dan Buya Husein dalam memandang keputusan tidak memiliki anak.

Penemuan dari penelitian ini meliputi; 1) Konsep *childfree* yang dipahami dan dipraktikkan anggota Komunitas *Childfree* Indonesia di Facebook tidak bertentangan atau sejalan dengan beberapa indikator keluarga sakinah I-III Plus menurut Keputusan Menteri Agama RI No. 3 Tahun 1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. Selain itu, pendapat yang dikemukakan oleh tiga ulama kontemporer seperti Nur Rofi'ah, Musdah Mulia dan KH. Husein Muhammad terkait keputusan tidak memiliki anak dalam mewujudkan keluarga yang sakinah harus dibarengi dengan kesepakatan dan komitmen bersama pasangannya bukan didasarkan atas rasa egois dan individualis. 2) Alasan yang mempengaruhi individu maupun pasangan dalam mengambil keputusan menjadi seorang *childfree* dibagi ke dalam lima kategori. Pertama, berdasarkan alasan pribadi dimana keputusan diambil berasal dari emosi atau batin. Kedua, kondisi psikologis dan medis berupa trauma, fobia maupun penyakit genetik yang dapat menurun. Ketiga kondisi ekonomi atau finansial, yang mana banyak mempertimbangkan biaya-biaya untuk membesarkan seorang anak. Keempat, alasan filosofis atau prinsip hidup. Kelima, kondisi lingkungan hidup yang berkaitan dengan keprihatinan individu dan pasangan *childfree* terhadap isu lingkungan.

**Kata Kunci:** *Childfree*, Keluarga Sakinah dan Komunitas *Childfree* Indonesia.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala atas segala rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada junjungan Baginda Rasul Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Nabi akhir zaman yang telah mencerahkam umat manusia kepada jalan kebenaran menuju ridha Allah, menuntun umat manusia *minadh dhulumaati ilan nuur*, dari jalan kegelapan menuju jalan terang untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Semoga kelak kita tercatat sebagai umat yang akan mendapat syafaat Rasul Muhammad *Shallahu 'alaihi wasallam* di *Yaumul Akhir*.

Selesainya tulisan ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih *Jazakumullahu Khoiron Katsiiron* kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Mohamad Arja Imroni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Ibu Nur Hidayati, S.H., M.H., selaku Ketua Jurusan Ahwal Al-Syakhsyah
4. Bapak Dr. H. Junaidi Abdillah, M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan Ahwal al-Syakhsyah
5. Ibu Anthin Lathifah M.Ag., selaku pembimbing 1 yang telah dengan sabar meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan pengarahan dari proses proposal hingga skripsi ini selesai
6. Ibu Siti Rofi'ah M.H., selaku pembimbing 2 yang telah memberikan banyak masukan dalam penelitian saya
7. Bapak Fakhruddin Aziz Lc., MA, selaku dosen wali Penulis yang selalu memberi nasihat dan motivasi belajar kepada Penulis selama menjalani kuliah S1.
8. Kepada dewan penguji yang telah memberikan masukan dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini
9. Bapak dan Mamahku tercinta, Masono dan Sri Purwani yang selalu memberikan dorongan semangat dan dukungan moril maupun materil, serta doa yang tulus mulia
10. Seluruh staf pengajar Program S1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang yang telah dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dalam rangka memperluas wawasan keilmuan sebagai akademisi selama perkuliahan
11. Seluruh staf administrasi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang yang telah membantu urusan administrasi selama perkuliahan hingga selesai
12. Bapak dan Ibu karyawan perpustakaan pusat dan fakultas yang telah memberikan pelayanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi
13. Keluarga besar Komunitas *Childfree* Indonesia yang telah memberi kesempatan penulis untuk melangsungkan penelitian
14. Teman-teman tercinta HKI A 2018 dan *bestie* tersayang Wilda, Zulfa, Fina, Shania, Intan, Sayyida, Yohana, Tika dan Hajar yang telah memberi dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu per satu yang telah memberikan bantuan baik moral maupun materiil.

Harapan serta doa dari penulis, semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terealisasikan skripsi ini diterima oleh Allah Swt, serta

mendapatkan balasan yang lebih baik.

Terakhir, dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang ada, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharap adanya masukan, saran, dan catatan-catatan dari pembaca. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat nyata bagi penulis khususnya dan memberikan manfaat sebagai referensi bagi pembaca umumnya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
DEKLARASI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
ABSTRAK .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II.....</b>	<b>18</b>
<b>TINJAUAN UMUM FENOMENA <i>CHILDFREE</i>.....</b>	<b>18</b>
A. Sejarah Childfree .....	18
B. Perbedaan Childfree dengan Childless .....	22
C. <i>Childfree</i> dalam Tinjauan Peraturan Perundang-undangan .....	25
D. <i>Childfree</i> dalam Tinjauan Hukum Islam .....	27
E. Tinjauan Umum Keluarga Sakinah .....	35
<b>BAB III .....</b>	<b>50</b>
<b>KONSEP <i>CHILDFREE</i> PADA KOMUNITAS <i>CHILDFREE</i> INDONESIA .....</b>	<b>50</b>
A. Gambaran Umum Tentang Komunitas <i>Childfree</i> Indonesia.....	50
B. Konsep <i>Childfree</i> Menurut Komunitas <i>Childfree</i> Indonesia .....	51
C. Alasan Komunitas <i>Childfree</i> Indonesia Memilih Tidak Memiliki Anak .....	66
a. Psikologis .....	73
b. Pribadi .....	77
c. Filosofis.....	79
d. Lingkungan.....	82
e. Finansial .....	85

<b>BAB IV .....</b>	<b>57</b>
<b>ANALISIS KONSEP <i>CHILDFREE</i> PADA KOMUNITAS <i>CHILDFREE</i> INDONESIA DALAM PERSPEKTIF KELUARGA SAKINAH .....</b>	<b>57</b>
A. Konsep Keluarga Sakinah Komunitas <i>Childfree</i> Indonesia Menurut Ulama Kontemporer ...	57
B. Konsep Keluarga Ideal Menurut Kemenag .....	63
<b>BAB V .....</b>	<b>94</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Rekomendasi.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>104</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>116</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu tujuan dari sebuah pernikahan yaitu memiliki keturunan. Pasangan yang telah melangsungkan pernikahan secara sah maka halal bagi mereka untuk melangsungkan hubungan biologis agar memperoleh keturunan. Islam juga menganjurkan untuk memiliki keturunan dan telah diatur oleh Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 187<sup>2</sup>

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِيَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ هُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالَّذِينَ بَشَرُوا هُنَّ وَأَبْتَغُوا ۗ مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ

*”Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puas bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu (anak).” (Q.S. 2 [Al-Baqarah]:187).*

Namun di era yang semakin modern ini, permasalahan yang dihadapi makin kompleks dan beragam bentuknya, salah satunya yang sempat viral dan kini kembali viral lagi yaitu soal keputusan tidak mempunyai anak atau disebut dengan *childfree*. Bermula dari pernyataan salah seorang publik figur muslimah yang telah menikah, yaitu Gita Savitri Devi atau kerap disapa Gitasav, dirinya telah menyatakan bahwa akan menjalani kehidupan rumah tangganya dengan sang suami tanpa hadirnya sosok buah hati. Hal tersebut memicu berbagai tanggapan negatif oleh masyarakat, karena dinilai menyalahi kodrat seorang perempuan dalam perkawinan dan dianggap hedonis, egoistis serta tidak bertanggung jawab terhadap masa depan generasi dan regenerasi suatu bangsa demi keberlangsungan kehidupan umat manusia.

*Population Media Center* mengungkapkan bahwa kerap kali keputusan *childfree* dianggap bertentangan dengan norma peradaban pronatalitas atau faktor yang mendukung kelahiran.<sup>3</sup> Dominasi pronatalitas telah masif mengakar dan dianut hampir seluruh manusia di bumi, tak terkecuali Indonesia, bahwa melahirkan anak

---

<sup>2</sup> Q.S. al-Baqarah: 187, <https://tafsirweb.com/697-surat-al-baqarah-ayat-187.html> diakses Selasa, 21 Februari 2023, pukul 15.09 WIB.

<sup>3</sup> Joan Imanuella Hanna Pangemanan, *Faktor-faktor Pronatalitas dan Antinatalitas serta Contoh*, <https://mediaindonesia.com/humaniora/545139/faktor-faktor-pronatalitas-dan-antinatalitas-septa-contoh>, diakses 27 Februari 2023, pukul 15.02 WIB.

dan menjadi orang tua disebut salah satu bentuk keberhasilan manusia.<sup>4</sup>

Dalam budaya Timur yang juga dianut oleh kebanyakan masyarakat Indonesia, seorang anak dianggap sebagai pelengkap dan penyempurna dalam perkawinan. Konstruksi sosial yang kuat di masyarakat pada pasangan yang sudah menikah dan memilih tidak mempunyai anak merupakan sesuatu yang tidak biasa di Indonesia. Bahkan pasangan yang sudah menikah dan tidak kunjung memiliki anak juga turut mengundang orang lain untuk bertanya “Sudah *ngisi* belum?” sehingga timbul pernyataan-pernyataan negatif yang menyudutkan perempuan, misalnya perempuan mandul. Sepertinya sudah menjadi tradisi atau budaya umum oleh masyarakat bagi mereka yang telah melepas masa lajangnya untuk menikah dan diharuskan segera mempunyai keturunan.<sup>5</sup>

Orang yang memilih untuk tidak memiliki anak dalam sebuah perkawinan disebut *childfree* atau *voluntary childness*. Ada juga orang-orang yang mendambakan anak namun tidak dapat memilikinya karena faktor tertentu, seperti faktor biologis atau masalah kesehatan. Mereka inilah disebut dengan *childless* atau *involuntary childlessness*.<sup>6</sup> Pada ranah Hukum Keluarga Islam, yang paling sering dibicarakan ialah *childless issue* atau isu-isu berkaitan dengan keinginan orang tidak memiliki anak.<sup>7</sup> Sehingga banyak penelitian yang menyinggung bantuan program fertilitas seperti bayi tabung, bank sperma, *surrogate mother* dan seperti yang baru-baru ini dilakukan seorang artis ternama, Luna Maya yaitu *Egg Freezing*.<sup>8</sup> Istilah tersebut untuk menyebutkan orang yang proses pembekuan sel telur dengan metode sel telur wanita diambil dari ovarium selanjutnya dibekukan. Sel telur itu dibekukan saat tidak dibuahi dan disimpan untuk selanjutnya digunakan ketika wanita tersebut telah siap untuk memiliki anak. Ketika seseorang tersebut telah siap, maka proses akan dilanjutkan dengan *fertilisasi in vitro* (bayi tabung).<sup>9</sup>

Pentingnya memahami tujuan perkawinan sangat dianjurkan untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera (sakinah). Pada pasal 1 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 yang sekarang telah direvisi menjadi Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 tentang

---

<sup>4</sup> Nia Hepy Lestari, “Viral Disinggung Gita Savitri Childfree Bikin Awet Muda, Berikut Pengertiannya”, <https://seleb.tempo.co/read/1689542/viral-disinggung-gita-savitri-childfree-bikin-awet-muda-berikut-pengertiannya> diakses 10 Februari 2023, pukul 17.25 WIB.

<sup>5</sup> AB, Soemanto, *Sosiologi Keluarga* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 6.

<sup>6</sup> Wanda Roxanne Ratu Pricillia, “Menjadi Perempuan Tanpa Anak: Childless dan Childfree” <https://mubadalah.id/menjadi-perempuan-tanpa-anak-childless-dan-childfree/> diakses 3 Februari 2022, pukul 20.47 WIB.

<sup>7</sup> Hadley Robin, and Terry Hanley, “Involuntarily childless men and the desire for fatherhood”, *Journal of reproductive and infant psychology* 29.1 (2011), 56-68.

<sup>8</sup> Firdaus Anwar, *Egg Freezing: Luna Maya Melakukan Pembekuan Sel Telur, Apa Manfaatnya?*, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5907027/egg-freezing-luna-maya-melakukan-pembekuan-sel-telur-apa-manfaatnya> diakses 10 Februari 2023, pukul 12.09 WIB.

<sup>9</sup> , Karey Harwood, *Egg freezing: a breakthrough for reproductive autonomy?*. *Bioethics* 23.1, 2009, 39-46.



perkawinan, menegaskan bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa”.<sup>10</sup>

Dijelaskan kembali dalam poin 4 huruf a UU No.1 Tahun 1974 menyatakan, adanya kesalingan pada suami-istri perlu diterapkan agar masing-masing dapat saling melengkapi, membantu dan mengembangkan kepribadiannya dalam mencapai kesejahteraan spiritual dan material.<sup>11</sup> Sehingga secara tersirat undang-undang tersebut memberikan sebuah upaya dalam membentuk keluarga yang sejahtera atau disebut juga dengan keluarga sakinah.

Berbicara mengenai keluarga sakinah, erat juga kaitannya dengan hadirnya keturunan atau anak. Kehadiran anak sebagai unsur kebahagiaan keluarga diungkapkan penjelasan Bab I Pasal I UU No.1 Tahun 1974 yang sekarang sudah direvisi menjadi UU No. 16 Tahun 2019 tentang perkawinan:

“... membentuk keluarga yang bahagia rapat hubungannya dengan keturunan, yang pula merupakan tujuan perkawinan, pemeliharaan dan pendidikan menjadi hak dan kewajiban orang tua”.<sup>12</sup>

Padahal konsep keluarga tidak selalu harus beranggotakan bapak-ibu-anak, tapi bisa juga dengan saudara-saudara lainnya atau bahkan dengan binatang peliharaannya. Tentunya, selagi mereka hidup dengan bahagia itulah yang dinamakan keluarga.<sup>13</sup>

Selain itu disebutkan juga pada pasal 3 KHI yang secara luas menyatakan bahwa “Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, rahmah*”.<sup>14</sup> Hal ini dikuatkan lagi oleh konsep *mubadalah* bahwa tujuan pernikahan adalah bukan hanya mendapatkan keturunan namun juga mendapatkan ketenangan jiwa yang melahirkan kemaslahatan bagi pihak yang mencintai dan dicintai.<sup>15</sup>

Realitanya, mayoritas orang sering beranggapan negatif bagi mereka yang tidak mempunyai keturunan. Dan hal tersebut sangat memicu emosional keluarga yang bersangkutan akan tergoyahkan, terlebih sudah banyak kasus rumah tangga yang kandas karena belum bahkan tidak mendapatkan keturunan.<sup>16</sup>

---

<sup>10</sup> Samsul Ma'arif, *Kompilasi Hukum Islam (Hukum Perkawinan, Kewarisan dan Perwakafan)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 76.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 98.

<sup>12</sup> Penjelasan Bab I Pasal I UU No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

<sup>13</sup> Wanda Roxanne Ratu Pricillia, *Menjadi Perempuan Lajang Bukan Masalah*, (Sleman: Odishe Publishing, 2021), 58.

<sup>14</sup> Kompilasi Hukum Islam dalam Buku I Bab I Ketentuan Umum Pasal 3 Tentang Hukum Perkawinan.

<sup>15</sup> Faqihuddin Abdul Kodir dalam *Mubadalah.id*, Tujuan Menikah untuk Mendapatkan Ketenangan Jiwa, (Instagram: @pwwfatayasnudi, 2022).

<sup>16</sup> Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2003), 24-25.

Berdasarkan Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia, terhitung dari tahun 2013-2021 ditemukan 2154 data terkait putusan perceraian yang disebabkan oleh kemandulan dari salah satu pihak pasangan. Dampak yang terjadi yaitu munculnya kasus kekerasan dalam rumah tangga sehingga keharmonisan dalam keluarga sudah tidak dapat terselamatkan.<sup>17</sup>

Menurut data yang telah disebutkan di atas, akhirnya memunculkan pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti; apakah keberadaan anak menjadi tolak ukur dalam keluarga sakinah? Lantas apakah orang yang belum atau bahkan memutuskan tidak memiliki anak tidak dapat mewujudkan keluarga yang harmonis?

Berdasarkan kondisi di atas, kebutuhan untuk menjamin ketahanan dan keberlangsungan keluarga yang sejahtera sangat diperlukan. Hadirnya Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah yang diusung oleh Kementerian Agama diharapkan memberikan celah untuk mengindikasi dan meninjau kembali ketahanan keluarga tentang bagaimana membentuk keluarga sakinah meski tanpa adanya anak. Hal ini tentu telah diatur dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1999 Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No.3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah merupakan suatu aturan yang menitikberatkan program keluarga Sakinah dalam menyahuti cita-cita pemerintah sebagaimana amanat Presiden Republik Indonesia dan Pencanangan Gerakan Nasional Penanggulangan HIV AIDS melalui penanaman nilai –nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia tanggal 1 Desember 1998 serta amanat UndangUndang Nomor 10 tahun 1992 Kependudukan dan Keluarga Sejahtera.

Sebagaimana yang telah diterbitkan Kemenag 2011, bahwa pembagian keluarga sakinah terbagi atas 5 golongan. Diantaranya yaitu Keluarga Pra Sakinah, Keluarga Sakinah I, Keluarga Sakinah II, Keluarga Sakinah III dan Keluarga Sakinah III Plus.<sup>18</sup>

Terdapat beberapa indikator yang tersematkan dalam tiap golongannya, seperti dapat dikatakan Keluarga Pra Sakinah apabila; keluarga dibentuk tidak melalui perkawinan yang sah dan tidak sesuai ketentuan Undang-Undang perkawinan yang berlaku, tidak memiliki keyakinan atau iman yang kuat dan lain-lain. Sedangkan untuk indikator Keluarga Sakinah I sampai III Plus lebih menekankan kepada finansial keluarga, agama, dan pendidikan yang dianggap matang.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Direktori Putusan Mahkamah Agung RI, <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=mandul&page=4> diakses 26 Juli 2022 pukul 15.16 WIB..

<sup>18</sup> Muhammad Soleh, "Implementasi Gerakan Keluarga Sakinah Sesuai Keputusan Menteri Nomor 3 Tahun 1999: Studi Kasus di Desa Pucakwangi Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan", Qanuni: Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam, Volume 1, Nomor 2, 2021, 98-107.

<sup>19</sup> Andi Yaqub, dkk., "Reconstruction of the Sakinah Family Criteria During the Covid-19 Period", al-Ahkam: Jurnal Pemikiran Hukum Islam, Volume 31, Nomor 1, 2021, 1-24.

Setelah melihat beberapa indikator dari tiap golongan, berdasarkan hal tersebut kembali memunculkan beberapa pertanyaan selanjutnya. Apakah sebuah keluarga tidak dapat dikatakan sakinah apabila tidak mempunyai pendidikan yang tinggi? Lalu, apakah kekayaan finansial menjadi tolak ukur dalam perwujudan keluarga sakinah?. Namun perlu diketahui, dalam indikator-indikator yang telah disebutkan pada tiap golongan tidak sama sekali mencantumkan keberadaan anak menjadi indikator keluarga sakinah. Ini artinya indikator keluarga sakinah yang dibawakan oleh Kemenag tidak memandang anak sebagai tolak ukur dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Latar belakang pendirian komunitas *childfree* di Facebook didasari rasa senasib dan adanya rasa ingin mencurahkan pandangan di media sosial. Komunitas maya ini kemudian diberi nama Komunitas Childfree Indonesia yang memberikan ruang kepada anggota untuk memberikan pendapat maupun menjadi pendengar. Komunitas privat tersebut dibuat pada 29 Mei 2021 dengan jumlah 310 anggota dan tidak menutup kemungkinan akan terus bertambah. Anggota yang terdaftar juga beragam bentuknya. Mulai dari agama, gender, profesi dan statusnya yang lajang maupun sudah menikah. Hingga saat ini, untuk persentase yang sudah menikah adalah 45% dan 55% masih melajang.

Banyak tulisan yang membicarakan *childfree* namun hanya tersampaikan pada tulisan-tulisan artikel saja. Di Indonesia sendiri, tidak banyak akademisi, peneliti dan mahasiswa yang meneliti isu ini karena beberapa kemungkinan. Kemungkinan *pertama*, *childfree* merupakan hak dari setiap pasangan sehingga tidak bisa dikaitkan dengan hukum yang berlaku di Indonesia. *Kedua*, isu *childfree* masih terdengar baru di telinga masyarakat Indonesia. *Ketiga*, masyarakat serta tokoh agama banyak yang berasumsi bahwa *childfree* merupakan sebuah agenda yang dibawa oleh ideologi Barat sehingga kehadirannya dianggap sebagai alarm berbahaya khususnya di Indonesia.

Munculnya fenomena *childfree* seharusnya dapat memberikan perspektif lain dalam masyarakat. Bahwasanya pasangan yang tidak mempunyai anak atau bahkan tidak menginginkan anak dapat menjalankan kehidupan rumah tangganya dengan bahagia dan tenteram. Karena atas dasar komitmen yang kuat di awal pernikahan, mereka bisa mendapatkan ketenangan jiwa dan menjadi insan yang bermanfaat di muka bumi.

Melihat pernyataan di atas, beredarnya tren *childfree* menggugah peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan menggunakan pendekatan indikator keluarga sakinah menurut Kementrian Agama 2011 yang berdasar Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/71/1999 atas penindaklanjutan SK Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. Bagaimana esensi yang ditawarkan program

Kemenag tersebut dalam melihat isu *childfree*.

Oleh demikian, peneliti memutuskan untuk menulis karya tulis ilmiah ini dengan judul “Konsep *Childfree* Pada Komunitas *Childfree* Indonesia Perspektif Keluarga Sakinah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *childfree* pada Komunitas *Childfree* Indonesia dalam perspektif keluarga sakinah?
2. Apa saja alasan yang mendasari Komunitas *Childfree* Indonesia memilih tidak memiliki anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai peneliti ialah:

1. Untuk mengetahui konsep *childfree* pada Komunitas *Childfree* Indonesia berdasarkan perspektif keluarga sakinah.
2. Untuk mengetahui alasan Komunitas *Childfree* Indonesia memilih tidak memiliki anak.

## **D. Manfaat Penelitian**

Apabila tujuan penelitian sebagaimana tersebut di atas tercapai, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk menambah wawasan bagi mahasiswa dan akademisi dalam bidang Hukum Keluarga Islam, khususnya tentang perkembangan hukum keluarga Islam apabila menemukan fenomena-fenomena baru salah satunya seperti *childfree*.

### **2. Manfaat Praktis**

Dapat menambah sumbangan wacana pemikiran kepada masyarakat yang masih mempertanyakan kepastian hukum Islam terkait praktik *childfree* di Indonesia. Serta meluruskan prinsip kemaslahatan bagi masyarakat yang memang sudah memutuskan untuk tidak memiliki keturunan. Jadi *childfree* bukanlah sebuah tren untuk dijadikan *lifestyle* ataupun agenda depopulasi manusia, melainkan sebuah pilihan hidup untuk membentuk sebuah keluarga

yang *sakinah, mawaddah, rahmah, wa mubadalah* meski tidak adanya sosok anak.

### E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelaahan yang komprehensif serta menghindari penelitian dengan objek yang sama, maka peneliti berusaha untuk melakukan kajian terhadap pustaka yang memiliki relevansi terhadap topik yang akan diteliti. Adapun hasil penelitian yang mendekati permasalahan yang penulis akan teliti adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang disusun oleh Abdul Hadi, Husnul Khotimah dan Sadari dengan judul *Childfree dan Childless Ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam*. Pada penelitian ini dijelaskan bagaimana hukum Islam yang melarang *childfree* karena alasan-alasan duniawi dan tidak mengindahkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Sementara itu data penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor pendidikan yang tinggi juga memicu seseorang untuk memutuskan tidak mempunyai anak lantaran terfokus pada karirnya<sup>20</sup>.
2. Jurnal Syariah yang ditulis oleh Uswatul Khasanah dan Muhammad Rosyid Ridho dengan judul *Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*. Penelitian ini membahas terkait hak reproduksi perempuan dalam menolak kehamilan dengan menggunakan perspektif hukum Islam dan juga menerapkan konsep *mubadalah* dalam hidup berumah tangga<sup>21</sup>.
3. Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam oleh Muhammad Soleh dengan judul *Implementasi Gerakan Keluarga Sakinah Sesuai Keputusan Menteri Nomor 3 Tahun 1999: Studi Kasus di Desa Pucakwangi Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan*. Penelitian tersebut menganalisis implementasi konsep keluarga sakinah berdasarkan perspektif Keputusan Menteri

---

<sup>20</sup> Abdul Hadi, Husnul Khotimah, Sadari, "Childfree dan Childless Ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam", *Journal of Educational and Language Research*: Volume 1, Nomor 6, 2022, 9.

<sup>21</sup> Uswatul Khasanah, Muhammad Rosyid Ridho, "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam", *Journal of Law and Family Studies*: Volume 3, Nomor 2, 2021.

Nomor 3 Tahun 1999 dengan melakukan studi kasus di sebuah desa yang berada di Kabupaten Lamongan. Indikasi yang terlihat pada beberapa keluarga di desa tersebut membuktikan bahwa kehidupan di desa juga dapat mewujudkan keluarga yang sakinah. Seperti dapat menyelesaikan masalah dengan cara kekeluargaan, komunikasi yang terbuka dan menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.<sup>22</sup>

4. Al-Ahkam, Jurnal Pemikiran Hukum Islam, yang berjudul *Reconstruction of the Sakinah Family Criteria During Covid-19 Period*, dan ditulis oleh Andi Yaqub, Iswandi dan Jabal Nur. Penelitian tersebut mendeskripsikan implementasi dan pencapaian keluarga sakinah pada masa Covid-19 di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Acuan yang mereka pakai yaitu menggunakan petunjuk teknis Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2011 tentang kriteria keluarga sakinah. Hasil temuan yang mereka peroleh dari penelitian tersebut yaitu kriteria keluarga sakinah kemenag tidak relevan untuk diterapkan, dikarenakan kriteria yang dibuat terlalu tinggi, khususnya dalam bidang ekonomi dan status sosial.<sup>23</sup>
5. Al-Ihkam, Jurnal Hukum dan Pranata Sosial yang ditulis oleh Anthin Lathifah dengan judul *State Marriage and Civil Marriage: The Role of State Policy on Interreligious Marriage in Central Java*. Penelitian ini mengkaji tentang perkawinan beda agama di Jawa Tengah, khususnya di Surakarta, Semarang dan Jepara. Ketiga kota tersebut dijadikan objek penelitian karena adanya kebijakan para pemangku kepentingan tentang sistem peradilan, pemimpin agama dan peran pejabat demografik yang saling mempengaruhi. Dari ketiga kota tersebut hanya di Pengadilan Negeri Surakarta yang menerima petisi dan menetapkan perkawinan beda agama, sedangkan di Pengadilan Negeri Semarang dan Jepara menolak permohonan perkawinan beda agama.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad Soleh, "Implementasi Gerakan Keluarga Sakinah Sesuai Keputusan Menteri Nomor 3 Tahun 1999: Studi Kasus di Desa Pucakwangi Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan", Qonuni: Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam, Volume 1, Nomor 2, 2021.

<sup>23</sup> Andi Yaqub, dkk., "Reconstruction of the Sakinah Family Criteria During the Covid-19 Period", al-Ahkam: Jurnal Pemikiran Hukum Islam, Volume 31, Nomor 1, 2021, 1-24.

<sup>24</sup> Anthin Lathifah, "State Marriage and Civil Marriage: The Role of State Policy on Interreligious

6. Skripsi *Childfree Marriage* dalam Indonesia *Childfree Community* di Indonesia Prespektif Hukum Islam (2022) oleh Mustofidatul Choiriyah membahas tentang fenomena *childfree marriage* di komunitas. Pada karya ini, Mustofidatul Choiriyah menekankan pada konsep pernikahan yang dilaksanakan oleh pasangan suami istri (*marriage*) lalu memilih untuk melakukan *childfree*. Perbedaan penelitian penulis dengan di atas ialah pada perspektif sakinah. Penulis menelaah komunitas tersebut spesifik tentang konsep sakinah yang dijalankan oleh mereka.

Dari keenam penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dikaji yakni terkait bagaimana hukum Islam memandang fenomena *childfree* yang baru-baru ini menjadi perdebatan di kalangan agamawan, akademisi dan masyarakat Indonesia, khususnya dalam kehidupan berumah tangga. Perbedaan yang jelas antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dikaji terdapat dalam bagaimana tinjauan Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1999 tentang konsep keluarga sakinah terhadap fenomena *childfree* khususnya dalam kehidupan rumah tangga guna mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah, rahmah wa mubadalah*. Selain itu penelitian ini juga akan melakukan studi kasus dalam Komunitas *Childfree* Indonesia di media sosial yaitu Facebook. Jadi, sepengetahuan peneliti, penelitian yang akan diangkat ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berbeda dari segi objek maupun perspektif yang ditawarkan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah netnografi. Netnografi merupakan analisis mendalam dari suatu kelompok sosial. Netnografi bertujuan untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota masyarakat tertentu. Netnografi adalah bentuk penelitian yang dapat digunakan untuk menyelidiki budaya konsumen online. Ini bertujuan untuk mendekonstruksi norma dan ekspresi budaya yang memengaruhi keputusan konsumsi dalam kelompok yang diteliti dengan menonton debat dan acara

yang terjadi secara organik di internet<sup>25</sup>.

Tokoh yang diakui sebagai pencetus metode netnografi adalah Kozinets. Dalam karyanya berjudul *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*, Kozinets (2010) mengatakan bahwa netnografi merupakan sebuah teknik penelitian naturalistik yang menggunakan informasi yang tersedia secara publik di forum-forum online. Netnografi mengadopsi prosedur etnografi (khususnya observasi berpartisipasi) ke dalam kontinjensi yang unik dari interaksi sosial yang dimediasi komputer: alterasi, aksesibilitas, anonimitas, dan pengarsipan. Sebagaimana etnografi konvensional, penelitian netnografi mencakup juga prosedur yang terdiri dari enam tahap, yakni: perencanaan penelitian, entrée, pengumpulan data, interpretasi, dan berpegang pada standar etis, dan representasi. Netnografi menggunakan komunikasi yang dimediasi komputer (internet) sebagai sumber data untuk sampai pada pemahaman etnografi dan representasi dari fenomena budaya atau komunal.<sup>26</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini dapat menggunakan metode netnografi, karena basis penelitian yang digunakan peneliti yaitu suatu komunitas yang terdapat dalam sosial media, yaitu Facebook. Kemudian fenomena ini juga menarik peneliti untuk mengetahui lebih dalam bagaimana para anggota komunitas mengeluarkan *statement* atau pernyataan dan argumen-argumen yang diberikan saat bermedia sosial pada grup Childfree Indonesia.

#### b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam menganalisis yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu cara analisis penelitian yang menghasilkan data deskriptif analitis, yaitu data yang dinyatakan oleh informan secara tertulis maupun lisan, serta dapat mengamati tingkah laku dalam realitanya. Perlunya menyeleksi data atau bahan hukum yang penting dan berkualitas saja merupakan hal yang diutamakan dalam menggunakan analisis kualitatif. Oleh karenanya, yang terpenting dalam analisis kualitatif yaitu bukan semata-mata mengungkap

---

<sup>25</sup> Admin LP2M Universitas Medan Area, *Mengenal Netnografi: Apa Itu dan Mengapa Penting?*, <https://lp2m.uma.ac.id/2022/06/27/mengenal-netnografi-apa-itu-mengapa-penting/#:~:text=Netnografi%20adalah%20bentuk%20penelitian%20yang,terjadi%20secara%20organik%20di%20internet>. Diakses pada Minggu 16 April 2023, pukul 21.41 WIB.

<sup>26</sup> Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. London: SAGE Publications Ltd. 2010.



kebenaran saja, melainkan juga bagaimana memahami kebenaran aturan hukum yang berlaku.<sup>27</sup>

Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial dan hubungan kekerabatan. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.<sup>28</sup>

Berdasarkan teori di atas, pendekatan penelitian yang akan diimplementasikan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan fenomena *childfree* tengah menjadi realita kehidupan bagi masyarakat tertentu, khususnya di Komunitas *Childfree* Indonesia. Data penelitian yang dihasilkan dari pendekatan kualitatif juga diperoleh melalui tulisan dan lisan, juga dapat mengamati bagaimana para anggota komunitas menuangkan tulisan argumennya dalam komunitas privat di *Facebook*.

## 2. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer atau data dasar (*primary* data atau *basic* data), dan yang kedua yaitu data sekunder (*secondary* data). Data primer didapatkan langsung dari sumber pertama, seperti perilaku masyarakat. Data sekunder antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi seperti halnya buku, hasil laporan penelitian, jurnal penelitian, buku harian dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Pada penelitian normatif-empiris, data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni primer dan sekunder. yang dimaksud sumber data adalah subjek diperolehnya data.<sup>30</sup> Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

### a. Sumber Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari subjek penelitian dengan pengambilan data secara langsung sebagai sumber informasi utama yang dicari. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang bersifat *up to date*<sup>31</sup>. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil pengamatan serta wawancara dengan peserta Komunitas

---

<sup>27</sup> Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, 128.

<sup>28</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), 4.

<sup>29</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

<sup>30</sup> Winarno Srahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, dan Teknik)*, (Bandung: Tarsindo, 1999), 134.

<sup>31</sup> Sandu Suyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. 1, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

*Childfree* Indonesia.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data tambahan atau pendukung dan diambil secara tidak langsung di lapangan melalui sumber yang sudah dibuat orang lain lebih dulu. Misalnya berupa buku, foto, statistik, dokumen, arsip dan lain-lain. Sumber data sekunder juga dapat digunakan sebagai sumber data pelengkap bila tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai sumber primer.<sup>32</sup>

Data sekunder terbagi menjadi dua, yaitu bahan hukum primer dan sekunder. **Bahan hukum primer** yaitu UU Nomor 16 Tahun 2019 atas perubahan UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan SK Menteri Agama Nomer 3 tahun 1999. Sedangkan **bahan hukum sekunder** berwujud Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/71/1999 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah dalam Bab III Pasal 4.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam netnografi mencakup tiga jenis data yang berbeda, yaitu data arsip, data elisitasi, dan data catatan lapangan. Data arsip (archival data) adalah data yang sudah ada yang di-copy oleh peneliti dari komunikasi-komunikasi yang dimediasi internet dari anggota komunitas online. Karena data jenis ini jumlahnya sangat luar biasa dan kemudahan dalam mengunduhnya, bisa membuat penanganannya cukup mencemaskan. Sebab itu agar memiliki relevansi, peneliti mungkin memerlukan beberapa tingkat penyaringan terhadap data tersebut. Data elisitasi (elicited data) adalah data yang diciptakan peneliti bersama-sama anggota budaya (komunitas) melalui interaksi personal dan komunal. Peneliti mem-posting dan mengomentari, serta mengirim e-mail dan chatting, atau wawancara via pesan instan, menjadi prosedur umum untuk memperoleh data dalam netnografi. Sedangkan data catatan lapangan (fieldnote data) adalah catatan-catatan yang ditulis peneliti bertalian dengan observasi mereka sendiri mengenai komunitas, anggota-anggotanya, interaksi dan makna, serta partisipasi peneliti sendiri dan rasa keanggotaan. Selama proses pengumpulan data, data reflektif biasanya disiapkan untuk tujuan peneliti sendiri dan tidak dibagi dengan komunitas. Wolcott (1992) menyebut kategori yang terakhir ini sebagai menonton (watching), bertanya (asking), dan memeriksa (examining). Atau Miles dan Huberman (1994)

---

<sup>32</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: UNS Press, 2014), 113.

mengkategorikannya sebagai dokumen, wawancara, dan observasi.<sup>33</sup>

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 cara, yakni melalui:

a. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data atau keterangan secara lisan untuk mencapai kepentingan penelitian. Dalam suatu wawancara terdapat dua pihak yang memiliki kedudukan berbeda, yaitu pewawancara atau *interviewer* dan pemberi informasi (informan), atau disebut juga informan dan narasumber. Kedua pihak yang sedang melakukan wawancara tersebut biasanya bertemu secara tatap muka atau berhadapan secara fisik. Namun tidak menutup kemungkinan, dengan kecanggihan teknologi saat ini, dapat melakukan wawancara secara *online*. Baik melalui *chat Whatsapp*, telepon, *Zoom*, *Google Meet* dan media *online* lainnya.<sup>34</sup>

Pada teknik pelaksanaannya, wawancara dibagi dalam dua penggolongan besar, yaitu:<sup>35</sup>

1. Wawancara berencana (berpatokan)

Sebelum dilaksanakan wawancara, telah dipersiapkan suatu daftar pertanyaan (kuesioner) yang komprehensif dan teratur. Biasanya, pewawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan topik pembicaraan tidak boleh menyimpang dari apa yang telah ditentukan sebelumnya

2. Wawancara tidak berencana (tidak berpatokan)

Dalam wawancara, bukan berarti peneliti tidak mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu, namun peneliti juga da yang tidak mau terikat pada aturan atau pedoman yang berlaku dan ketat. Hal ini biasanya dilakukan dalam penelitian yang bersifat kualitatif.

3. Wawancara semi-terstruktur (Wawancara mendalam)

Wawancara mendalam disebut juga dengan (*Indepth Interview*). Menurut Sugiyono, wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan

---

<sup>33</sup> Umar Suryadi Bakry, *Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional*, Universitas Jayabaya: Jurnal Global & Strategis, Th. 11, No. 1, 23

<sup>34</sup> Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 96.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 98.

permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat. wawancara jenis ini juga sama halnya dengan wawancara tidak berencana.<sup>36</sup>

Hal tersebut juga mengacu pada pernyataan Bogdan dan Taylor tentang penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Secara umum, wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara bertatap muka atau berhadapan fisik, atau melalui media *online* dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, pewawancara dan informan atau informan yang terlibat dalam lingkungan sosial tertentu. Menurut Esteborg dalam bukunya Sugiyono, tujuan dari *indepth interview* ialah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka.<sup>37</sup>

Cara atau metode utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Indepth Interview* kepada para anggota komunitas *childfree* untuk mengetahui lebih dalam, bagaimana proses mereka dalam memutuskan *childfree* dan bagaimana mereka membangun keluarga yang sakinah meskipun tidak adanya anak dalam lingkup keluarga. Pelaksanaan wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan menggunakan via *Whatsapp*, *Instagram*, dan *Facebook Mesengger*.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas. Dapat berupa rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip *database*, surat-surat rekaman, gambar, barang-barang peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.<sup>38</sup> Data ini bersifat tak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi.

Cara kerja dokumentasi yaitu dengan dengan proses menelusuri, memeriksa, serta mengkaji data berupa catatan, buku dan data lain yang bersifat dokumentasi, khususnya berkaitan tentang Komunitas *Childfree* Indonesia.

#### c. Pengamatan

Tujuan singkat dari metode pengamatan yaitu untuk menangkap

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2012), 63.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 58.

<sup>38</sup> Enny Radjab dan Andi Jam'an, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan, 2017), 110.

*what people do*, artinya apa yang dilakukan oleh seseorang. Tujuan umumnya yaitu untuk mengetahui ciri-ciri dan luasnya hubungan perilaku manusia pada gejala sosial kompleks dan dalam bentuk pola budaya tertentu.<sup>39</sup> Bentuk pengamatan terbagi menjadi dua, yaitu pengamatan berstruktur, dan tak berstruktur. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik pengamatan tak berstruktur, karena kondisi komunitas *childfree* begitu *random* pembahasannya, sehingga peneliti ingin mengetahui dan mengamati lebih jauh bagaimana kehidupan keluarga yang mereka ceritakan dalam tulisan status di dalam komunitas Facebook tersebut.

#### 4. Metode Analisis Data

Mengenai bagaimana menganalisis data, Kozinets (2010) menyebutkan dua jenis analisis data dalam netnografi, yakni metode analisis berbasis coding dan interpretasi hermeneutika. Dalam menganalisis data kualitatif, netnografi menggunakan pendekatan induktif. Induksi adalah bentuk penalaran logis di mana pengamatan individu dibangun untuk membuat pernyataan yang lebih umum tentang fenomena. Sedangkan analisis data induktif adalah cara untuk memanipulasi seluruh tubuh informasi yang tercatat yang telah dikumpulkan selama penelitian netnografi kita. Secara umum, analisis data induktif ini mencakup seluruh proses mengubah produk yang dikumpulkan dari netnografi (melalui partisipasi dan observasi) –yakni berbagai files tekstual dan grafis yang diunduh, transkrip wawancara online, catatan lapangan reflektif-- menjadi sebuah representasi penelitian yang jadi, baik dalam bentuk artikel, buku, presentasi, atau laporan. Dalam bentuk ideal, dengan semangat intelektual, yang dimaksud menganalisis dan menginterpretasikan data secara induktif adalah memproses dan menyempurnakan data mentah, serta mengekstraksinya hingga memperoleh esensi dari data tersebut. Data yang telah diproses, disempurnakan, dan diekstraksi ini kemudian dapat dirumuskan ke dalam bentuk pernyataan teoritis yang dapat membawa kita ke dalam pemahaman baru tentang suatu fenomena.<sup>40</sup>

Setelah melakukan penelitian melalui wawancara, dokumentasi dan pengamatan, maka akan dilakukan tahap pemilihan data-data yang akan diperlukan dalam proses lanjutan penelitian indikator keluarga sakinah Kemenag RI pada fenomena *childfree* di Indonesia.

##### a. Penyajian data

Penyajian data yakni salah satu rangkaian informasi yang berupa narasi,

---

<sup>39</sup> Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, 24.

<sup>40</sup> *Ibid*, Umar Suryadi Bakry, 24.

gambar, skema, maupun tabel yang berisikan kesimpulan dari pengumpulan data yang telah dilaksanakan. Penyajian data ini dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Setelah melakukan tahap pengumpulan data, maka peneliti akan mengolah dan menyajikan data yang akan menjadi suatu bentuk literatur yang berguna.

b. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan ditarik sesaat setelah peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan, sebab maupun akibat dari data yang telah didapatkan. Kesimpulan ini juga telah diverifikasi sebelumnya selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini maka peneliti akan menyimpulkan bagaimana konsep *childfree* pada Komunitas *Childfree* Indonesia dalam perspektif keluarga sakinah? Kemudian apa saja alasan yang mendasari Komunitas *Childfree* Indonesia memilih tidak memiliki anak?

## G. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami penulisan proposal skripsi secara keseluruhan, maka pokok pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II: PEMBAHASAN UMUM**

Bab ini menjelaskan tentang pengertian *childfree* secara umum. Kemudian membahas pengertian keluarga sakinah dan menjabarkan kriteria keluarga sakinah menurut Kementerian Agama RI yang tertera dalam surat keputusan Nomor 3 Tahun 1999 tentang indikator keluarga sakinah.

### **BAB III: KONSEP *CHILDFREE* PADA KOMUNITAS *CHILDFREE* INDONESIA**

Bab ini membahas mengenai pemahaman anggota komunitas terhadap konsep *childfree* yang mereka jalani. Selain itu akan ditampilkan profil Komunitas *Childfree* Indonesia, kemudian bagaimana konsep keluarga sakinah menurut pandangan Komunitas *Childfree* Indonesia dan Kemenag RI, serta alasan-alasan yang mendasari Komunitas *Childfree* Indonesia memilih tidak memiliki anak.

### **BAB IV: ANALISIS**

Bab ini membahas tentang analisis terhadap hasil penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Yaitu mengenai konsep keluarga sakinah menurut Komunitas *Childfree* Indonesia dan bagaimana konsep keluarga sakinah menurut Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2011 berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/71/1999 atas penindaklanjutan SK Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 1999.

## **BAB V: PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, rekomendasi, dan penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM FENOMENA *CHILDFREE*

#### A. Sejarah *Childfree*

*Childfree* dulunya dianggap sebagai sebuah penundaan kepada seseorang yang belum siap untuk menikah. Pada tahun 1500-an, seorang perempuan baik di daerah perkotaan maupun pedesaan tepatnya di Barat Laut Eropa, mereka mulai menikah di usia pertengahan dua puluhan. Perkawinan dilakukan bukan karena mereka siap dan ingin menjadi ibu, melainkan mereka sudah siap mengatur rumah tangganya dengan mandiri. Oleh sebab itu, banyak perempuan yang memutuskan untuk melajang lebih lama karena kepentingan pendidikan, pekerjaan, mengejar karir, dan memantaskan diri untuk mendapatkan rasa hormat baik oleh pasangan maupun kedua keluarganya. Akibat adanya penundaan perkawinan, tingkat resiko fungsi reproduksi perempuan menjadi tidak subur. Inggris, selama tahun 1600 sampai 1800-an, infertilitas terjadi sebesar 3,3 persen pasangan, dimana perempuan menikah diantara usia dua puluh hingga dua puluh empat tahun, kemudian sebesar 8,4 persen bagi mereka yang berusia dua puluh lima hingga dua puluh sembilan tahun, dan 14,8 persen untuk mereka yang berusia tiga puluh hingga tiga puluh empat. Sementara bagi perempuan yang menikah di usia akhir tiga puluhan persentase tingkat infertilitas lebih tinggi, yaitu sebesar 25 persen.<sup>41</sup>

Adanya sikap penundaan tersebut juga memungkinkan individu memilih untuk tidak pernah menikah dan tidak pernah memiliki anak. di beberapa negara Barat seperti Inggris, Denmark, Swedia, Prancis bagian Utara dan Belanda, banyak masyarakatnya yang memilih untuk tidak menikah atau melajang seumur hidup. Contohnya di Prancis, pada abad 17 dan 18, persentase populasi orang dewasa yang melajang seumur hidup sebesar 15-22%.<sup>42</sup>

Menurut penelitian yang diambil dari Jurnal Amerika tahun 1970, Peneliti Jennifer menuliskan bahwa tahun tersebut sudah ada fenomena *childfree*

---

<sup>41</sup> Michael Anderson, *Highly Restricted Fertility: Very Small Families in the British Fertility Decline*, Population Studies 52, No.2 (July 1998): ed. Rachel Chrastil (New York: Oxford University Press, 2020), 32.

<sup>42</sup> Julie De Groot, Isabelle Devos, and Ariadne Schmidt (Houndmills, UK: Palgrave Macmillan, 2015): ed. Rachel Chrastil (New York: Oxford University Press, 2020), 5.



di Amerika. Sebanyak 2,2% perempuan memutuskan tidak mempunyai anak pada saat itu. Hingga kisaran tahun 2004-2010, tren *childfree* meningkat masif sampai 6%. Beda halnya dengan penelitian di Belanda, pada 2004, terdapat sekitar 6 dari 10 perempuan memilih *childfree*. Mereka memilih keputusan tersebut bukan secara cuma-cuma, melainkan telah mempertimbangkan berbagai faktor. Di New York, mereka yang memiliki finansial rendah lebih memilih untuk tidak memiliki anak karena dikhawatirkan tidak dapat memberikan penghidupan yang layak bagi keturunannya. Lain halnya di Indonesia, mereka yang memilih *childfree* tidak hanya karena persoalan ekonomi, namun juga meliputi psikologi, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Seorang Psikolog Klinis, Analisa Widyaningrum, dalam sambutannya di TV Show “Kick Andy”, ia memaparkan bahwa terdapat seorang peneliti di Australia yang berhasil melakukan survei sebanyak 10 partisipan secara sukarela dengan rentang usia yang beragam, hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa tidak ada korelasi antara kepuasan hidup dengan keputusan memiliki anak atau tidak. Ini artinya mereka mempunyai alasan yang sifatnya cukup personal dalam memilih keputusan *childfree*.<sup>44</sup>

Kemunculan istilah *childfree* baru digunakan oleh organisasi nasional bagi yang bukan orang tua atau *nonparents* (*National Organization for Non-Parents*) pada tahun 1972<sup>45</sup>. *Childfree* juga berkembang dan tampil sebagai tren pada tahun 1970-an karena disokong oleh maraknya alat kontrasepsi yang sedang ramai diperbincangkan saat itu, selain itu juga adanya gerakan feminisme gelombang kedua dan pendidikan tinggi serta pilihan hidup berkarir bagi perempuan.<sup>46</sup>

Hadirnya *childfree* memberikan suatu tawaran hidup yang dianggap membebaskan dan menguntungkan bagi beberapa orang. Pada abad 20, peningkatan angka *childfree* terus melonjak, satu dari lima perempuan di

---

<sup>43</sup> Ruchil Farchandyta Aqidah, *Fenomena Childfree Hingga Stigma LGBT*, (Surabaya: Jatim Network.com, 9 Mei 2022), <https://surabaya.jatimnetwork.com/gaya-hidup/pr-523362073/fenomena-childfree-hingga-stigma-lgbt> diakses 25 Agustus 2022, pukul 09.00 WIB.

<sup>44</sup> Analisa Widyaningrum dalam acara Televisi “Kick Andy” pada 25 April 2022 dengan tema “Childfree”.

<sup>45</sup> Christian Agrillo dan Cristian Nelini, “Childfree by Choice: a Review”, *Journal of Cultural Geography* Vol. 25, No. 3, Oktober 2008, 347.

<sup>46</sup> Julia McQuillan et al., “Does the Reason Matter? Variations in Childlessness Concerns Among U.S. Women”, *Journal of Marriage and Family* 74 (October 2012): ed. Rachel Chrastil New York: Oxford University Press, 2020, 7.

Amerika yang lahir pada abad pertengahan memutuskan tidak memiliki keturunan seumur hidup. Memasuki abad 21, tren *childfree* mulai digandrungi banyak orang dan makin meningkat jumlah pengikutnya. Salah satu bukti yang paling terlihat yaitu adanya kemunduran usia perkawinan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan. Selain itu, kemudahan dan keterbukaan akses pendidikan bagi perempuan sangat berdampak dalam menentukan keputusan untuk tidak memiliki anak.<sup>47</sup>

Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Houseknecht (1980) dalam penelitiannya. Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukannya, bahwa pasangan yang memilih untuk melakukan *childfree* merupakan pasangan yang berpendidikan tinggi dan cenderung tinggal di daerah perkotaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, beberapa pasangan terkadang lebih memilih untuk *childfree*. Hal ini dikarenakan agar mereka dapat fokus mengejar karir masing-masing. Menurut US Consensus (2004), terdapat korelasi antara keinginan melakukan *childfree* dengan tingkat pendidikan yaitu sebesar 14.3% : 18.2% : 27.6% bagi lulusan SMA : S1 : S2/S3. Selain itu, potensi *childfree* pada perempuan lajang sebesar 82.5% , sedangkan perempuan yang menikah dan memilih untuk *childfree* yaitu sebesar 12.9%<sup>48</sup>. Sedangkan di Jerman, sebesar 38.5% lulusan perguruan tinggi yang lahir pada tahun 1965 tidak memiliki anak. Hal ini juga terjadi pada perempuan dengan jumlah penghasilan tinggi.<sup>49</sup>

Namun, pada abad 21, faktor ekonomi dan pendidikan bukanlah satu-satunya alasan yang digunakan untuk menentukan pilihan *childfree*. Munculnya berbagai penelitian yang beredar di publikasi ilmiah dengan menghadirkan berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, ekonomi, sosiologi hingga biologi berhasil mengulik fenomena *childfree* dari tiap sudut perspektifnya. Mulanya, studi mengenai *childfree* cenderung membingkai pilihan hidup sebagai bentuk penyimpangan. Disebut sebagai bentuk penyimpangan karena studi tersebut terfokus pada atribut individu yang memilih untuk tidak mempunyai keturunan, seperti kelas sosial atau latar belakang pendidikan. Studi mengenai *childfree*

---

<sup>47</sup> Houseknecht SK, *Voluntary Childlessness in the 1980's: a Significant Increase? Marriage & Family Review*. (1982, 5(2): 51-69.)

<sup>48</sup> *Ibid.*,

<sup>49</sup> Dorbitz, *Germany*, 570: ed. Rachel Chrastil (New York: Oxford University Press, 2020)

juga awalnya mempertimbangkan aspek ekonomi dan demografis.<sup>50</sup>

Selain marak di negara-negara Eropa dan Amerika, kini *childfree* kian meluas ke negara Asia, seperti Jepang misalnya. Jepang menganut konsep *childfree* yaitu sejak 20 tahun terakhir, dan munculnya keputusan untuk tidak memiliki anak di sana didasarkan atas pertimbangan yang tidak mudah. Tingginya angka penduduk Jepang di perkotaan menjadikan biaya hidup yang besar dan mahal. Rata-rata orang Jepang membutuhkan biaya 547,493 Yen atau sejumlah 72,4 juta untuk orang yang sudah berkeluarga dan 309,245 Yen atau sejumlah 41 juta bagi mereka yang belum berumah tangga. Tingginya biaya hidup di Jepang, khususnya di daerah perkotaan, menyebabkan masyarakat Jepang menunda mempunyai anak. Terlebih generasi muda Jepang menginginkan karir yang cemerlang di wilayah perkotaan, sehingga keputusan untuk tidak menikah dan tidak memiliki anak begitu masif di kalangan mereka, dan menjadikan karir hidup hal yang utama daripada memikirkan masalah menikah dan memiliki anak, mengingat kembali bahwa biaya hidup di perkotaan begitu besar dan banyak.<sup>51</sup>

Sementara di Indonesia, fenomena *childfree* masuk sekitar tahun 2020 dan ramai-ramainya saat seorang *content creator* Youtube, Gita Savitri menyebut dirinya dan suaminya memutuskan *childfree* pada khalayak umum. Meski topik *childfree* di Indonesia masih banyak mendapatkan tanggapan negatif dari masyarakat, namun banyak juga masyarakat yang mulai terbuka pikirannya. Masyarakat awam yang belum mengerti arti *childfree* akan menganggap *childfree* sebagai kondisi sosial yang harus di jauhi, seperti rasa egois, individualis, dan menyimpang dari ajaran agama, namun kini *childfree* lebih dikaitkan dengan kebebasan dan kebahagiaan bagi mereka yang memilih keputusan tersebut. Beberapa orang yang memilih *childfree* juga mulai berani menunjukkan dirinya ke publik untuk memperkenalkan identitas mereka kepada masyarakat. Tak jarang, beberapa dari mereka juga telah membuat komunitas tertutup di media sosial untuk sekedar *share and sharing* argumentasi serta curhatan personal yang mungkin hanya bisa diterima di kalangan sesama

---

<sup>50</sup> Sandra Milenia Marfia, *Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional* (Analisis Pada Media Sosial Facebook Grup *Childfree* Indonesia), Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022, 18.

<sup>51</sup> Dhimas Adi Nugroho dkk., "Tren Childfree dan Unmarried di Kalangan Masyarakat Jepang", (Jurnal Comserva, Vol. 1 No. 11, Maret 2022, 1023-1030.

komunitas *childfree*.

## B. Perbedaan *Childfree* dengan *Childless*

Secara bahasa, *childfree* dimaknai dengan “*having no children; childless, especially by choice*” (tidak mempunyai anak, terutama didasari oleh pilihan).<sup>52</sup> Definisi lain dalam kamus yang berbeda mengartikan bahwa kata *childfree* yaitu *used to refer to people who choose not to have children, or a place or situation without children* (*childfree* biasanya digunakan untuk merujuk pada seseorang yang memutuskan tidak memiliki anak atau situasi tanpa adanya anak).<sup>53</sup>

Mengulik makna *childfree* apabila ditelusuri lebih dalam, baik dari segi budaya dan wilayah negara yang berbeda juga akan memunculkan beragam arti dari bebas anak tersebut. Menurut Agrillo dan Nelini, *childfree* terdiri dari kata *child* dan *free*. Kebanyakan di negara Barat, masyarakatnya menggunakan istilah *childfree* karena mereka secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak seumur hidup.<sup>54</sup>

Sedangkan di Indonesia, terdapat pergeseran cara pandang masyarakat yang menangkap fenomena ini. Bahwa yang dimaksud *childfree* tidak hanya berlaku untuk jangka panjang, dimana pasangan yang sudah menikah memutuskan tidak memiliki anak seumur hidup, melainkan juga dapat berjangka pendek atau sifatnya sementara. Ini artinya, bersikap menunda untuk tidak memiliki anak karena berbagai pertimbangan seperti kesiapan mental, kesehatan, finansial, dan psikologis individu juga perlu diperhatikan. Karena dikhawatirkan jika individu hanya mengandalkan asumsi masyarakat dengan mengabaikan kesiapan pribadi, anak akan dianggap sebagai beban hidup.<sup>55</sup>

Penggambaran fenomena *childfree* awalnya memang bermakna “tanpa anak”. Namun makna tersebut dapat meluas dengan menggambarkan perempuan yang menunda memiliki anak, tidak mampu memiliki anak karena

<sup>52</sup> Dictionary.com, “*Childfree*”, <https://www.dictionary.com/browse/childfree> diakses 23 Maret 2022.

<sup>53</sup> Dictionary Cambridge, “*Childfree*”, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/child-free> diakses 23 Maret 2022.

<sup>54</sup> C. Agrillo and C. Nelini, *Childfree by Choice: a review*, *J. Cult. Geogr.*, Vol. 25 No. 3, pp. 37-41, 2008, DOI: 10.1080/08873630802476292.

<sup>55</sup> Kantiana Taslim dalam CNN Indonesia, *Psikolog: Keputusan Childfree Harus Kesepakatan Bersama*, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210824124916-277-684562/psikolog-keputusan-childfree-harus-kesepakatan-bersama> diakses 18 Agustus 2022.

faktor tertentu (*childless*) dan memang benar-benar memilih untuk tidak memiliki anak meskipun secara kesehatan biologisnya mampu untuk berketurunan. Tentu, *childfree* dan *childless* mempunyai makna dan konsep yang berbeda. Penyebutan *childless* atau *involuntary childless* tidak termasuk dalam kategori *childfree* karena ia tidak dapat memiliki anak berdasarkan faktor kesehatan atau terkait kesuburan dari kedua belah pasangan, misalnya saja mandul, atau terdapat penyakit tertentu yang mengakibatkan tidak dapat memiliki keturunan. Orang dengan konsep *childless* biasanya tetap menginginkan kehadiran anak dalam keluarga meskipun dengan cara adopsi. Berbeda halnya dengan *childfree*, ia disebut juga dengan *voluntary childless*, yaitu secara sukarela dan dengan kesadaran penuh oleh kedua belah pihak untuk memutuskan tidak memiliki anak, meski masyarakat menganggap mereka mampu memiliki dan membesarkan anak dan kondisi kesuburan mereka memungkinkan untuk memiliki anak.<sup>56</sup>

Pada sebuah artikel singkat yang ditulis oleh Linda Drain dengan judul *Childfree Semantics*, ia menjelaskan bahwa kata *childless* sama halnya dengan kata *penniless* yang artinya tidak beruang dan *homeless* yang berarti tak berumah. Oleh demikian, istilah *childless* menerangkan seseorang dewasa yang *less* yaitu kurangnya sesuatu, *deprived* (sangat kekurangan), dan *unfortunate* (tidak beruntung). Masih menurut Linda, orang yang memilih *childfree* tentunya tidak merasakan hal-hal yang telah disebutkan di atas.<sup>57</sup>

Seorang Ilmuwan sosiologi, Jean Veevers (1970) membagi dua kelompok *childfree*. Kelompok pertama yaitu menolak anak secara bersama. Orang yang tergolong dalam kelompok ini cenderung sudah memutuskan untuk tidak mempunyai anak sejak lama dan sudah ada perencanaan sedari dini. Biasanya ini terjadi pada pasangan suami-istri yang telah mempunyai komitmen kuat untuk sungguh-sungguh tidak memiliki keturunan bahkan jauh sebelum menikah sudah merencanakan hal tersebut. Baik secara individu maupun pasangan, mereka memiliki alasan yaitu tidak adanya ketertarikan pada anak-anak, atau sesuatu yang menyangkut pada anak, dan mereka

---

<sup>56</sup> Dania Nalisa Indah dan Sayifuddin Zuhdi, "The Childfree Phenomenon in the Perspective of Human Rights and Maqashid Al-Shari'ah", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 661, International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE 2021)

<sup>57</sup> Linda Drain Underhill, "Childfree Semantics, *Science News*", Vol. 111, No. 20 (14 Mei 1977), 307.

berbeda dari seorang individu yang memang benar-benar ingin menjadi orang tua. Sementara kelompok kedua yaitu mereka yang tidak memiliki anak karena sebuah proses yang lama, biasanya dialami setelah menikah atau diakhir usia tiga puluh.<sup>58</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa *childfree* terfokus pada kondisi seseorang yang mengalami komitmen dan konsensus tinggi untuk menjalani kehidupan tanpa anak. *Childfree* sendiri juga tidak hanya berlaku bagi seseorang yang belum menikah saja, melainkan juga bagi pasangan suami-istri yang sudah menikah dengan berdasarkan kesepakatan bersama untuk tidak memiliki keturunan.

Gambaran perbedaan antara seseorang atau pasangan yang tidak ingin mempunyai anak secara sukarela (*childfree*) dengan kondisi seseorang atau pasangan tanpa anak karena beberapa faktor tertentu (*childless*) tidak sesederhana dan terbatas pada penggunaan istilahnya saja, melainkan lebih kompleks dari itu. Untuk mendefinisikan kondisi tanpa anak secara “sukarela” dan “tidak sukarela” memang terbilang sukar. Karena setiap individu mempunyai beragam alasan mendasar yang membuat mereka akhirnya memutuskan dan memilih untuk tidak mempunyai anak.

Dua orang Psikolog, Sherryl Jeffries dan Candance Konert telah melakukan studi berdasarkan penelitian yang mengelompokkan perempuan berusia 45-48 tahun dengan beberapa kriteria. Perempuan yang tidak ingin memiliki anak secara sukarela (*childfree*) memberikan sejumlah alasan yang mendasari keputusannya tersebut,<sup>59</sup> yaitu:

- a. Mereka bersama pasangannya sejak awal memang tidak pernah menginginkan anak.
- b. Saat menginginkan anak, mereka berubah pikiran untuk tidak memiliki anak karena alasan-alasan tertentu
- c. Melakukan penundaan untuk memiliki anak hingga mengalami kondisi keterlambatan.

Sementara, perempuan yang dianggap tidak memiliki anak tanpa

---

<sup>58</sup> Jean E. Veivers, *Childless by Choice*, (Toronto: Butterworths, 1980), ed. Rachel Chrastil (New York: Oxford University Press, 2020), 25.

<sup>59</sup> Thomas R. Trautmann et al., *Deep Kinship*, in Shryok and Smail, *Deep History*, 186. Ed. Rachel Chrastil (New York: Oxford University Press, 2020), 12,

disengaja (*childless*), memberikan sejumlah alasan berikut ini:

- a. Secara fisik tidak memungkinkan bagi salah satu pasangan untuk memilik anak.
- b. Mereka mengalami kesulitan untuk hamil atau membawa kehamilan sampai waktu yang telah ditentukan.
- c. Tidak menggunakan alat kontrasepsi dan tidak hamil.
- d. Ada yang ingin mencoba mengadopsi namun tidak kunjung melaksanakannya.
- e. Mereka menyatakan bahwa keadannya tidak memungkinkan untuk memiliki anak.

Sedangkan Mairer dalam bukunya yang berjudul *No Kids:40 Reasons For Not Having Children* membagi beberapa alasan *childfree* dalam lima kategori, yaitu<sup>60</sup>:

1. Pribadi (emosi dan batin)
2. Psikologis dan medis (alam bawah sadar dan fisik)
3. Ekonomi (materi)
4. Filosofis (prinsip)
5. Lingkungan hidup (makrokosmos).

### C. *Childfree* dalam Tinjauan Peraturan Perundang-undangan

Berangkat dari UU No.1 tahun 1974 Bab I Pasal 1 tentang perkawinan, pasangan suami istri tidak memiliki kewajiban untuk mempunyai anak. Hal ini dapat dilihat dari isi peraturan diatas yaitu,

*“... ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha esa”.*

Dapat diketahui dari teks diatas, yang menjadi kewajiban dari suami istri dalam ikatan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Beda halnya apabila suami dan istri mempunyai anak, maka dalam hubungan

---

<sup>60</sup> Sandra Milenia Marfia, *Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional* (Analisis Pada Media Sosial Facebook Grup *Childfree* Indonesia), Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022, 45.

keluarga, mereka menyanggah kewajiban baru untuk merawat dan mendidik anak mereka sebagaimana tercantum dalam pasal 45 ayat 1 UU No. 1 tahun 1974. Inilah yang menjadi rasionalisasi dalam hal yuridis mengenai keputusan tidak memiliki anak bagi pasangan atau individu *childfree*.<sup>61</sup>

*Childfree* juga dapat ditinjau dari kacamata HAM, yaitu mengacu pada pasal 28B ayat 1 UUD 1945 tentang Hak Asasi Manusia, bahwa setiap orang berhak berkeluarga dan beranak cucu berdasarkan perkawinan yang sah. Pasangan atau individu yang menyatakan pikiran dan sikapnya menjadi *childfree* berkaitan dengan pilihan privat seseorang dalam ranah keluarga, dan negara telah menjamin kebebasan seseorang untuk menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 28 E ayat 2.

*“Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya.”*

Selain perihal tanggung jawab, hak kesehatan seksual dan reproduksi juga menjadi salah satu sorotan utama bagi mereka yang memutuskan hidup *childfree*. Hal ini termaktub dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2000 tentang Hak Asasi Manusia yang mengatur hak-hak perempuan, salah satunya tentang jaminan hak reproduksi wanita. Pasal 49 ayat (3) menyebutkan,

*“hak khusus yang melekat pada diri wanita dikarenakan fungsi reproduksinya, dijamin dan dilindungi oleh hukum.”*

Undang-undang juga mengakui bahwa setiap orang memiliki hak-hak reproduksi, sebagaimana diatur dalam pasal 72 UU Kesehatan. Hak reproduksi merupakan salah satu bagian dari hak asasi manusia dan dijamin oleh undang-undang. Terdapat empat cakupan hak reproduksi. *Pertama*, hak untuk menjalani kehidupan reproduksi dan kehidupan seksual yang sehat, aman, serta bebas dari paksaan dan/atau kekerasan dengan pasangan yang sah. *Kedua*, hak menentukan kehidupan reproduksinya dan bebas dari diskriminasi, paksaan, dan/atau kekerasan yang menghormati nilai-nilai luhur yang tidak merendahkan martabat

---

<sup>61</sup> <https://advokatkonstitusi.com/childfree-over-populasi-dalam-dimensi-hak-dan-kebijakan-publik/5/>  
diakses Jumat, 13 Januari 2023.



manusia sesuai dengan norma agama. *Ketiga*, hak menentukan sendiri kapan dan berapa sering ingin bereproduksi sehat secara medis serta tidak bertentangan dengan norma agama. *Keempat*, hak memperoleh informasi, edukasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>62</sup>

Sedangkan yang tertera dalam KHI Pasal 3, bahwasanya tujuan dari sebuah pernikahan ialah mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.<sup>63</sup> Penjabaran *sakinah, mawaddah wa rahmah* telah dijelaskan pasal 2, bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat atau *mitsaqon ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Hal ini sejalan dengan lima prinsip perkawinan yang diusung oleh Musdah Mulia, yaitu prinsip komitmen yang besar, cinta kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), prinsip persamaan (*equality*), pergaulan yang sopan santun (*mu'asyarah bil ma'ruf*) dan prinsip monogami. Sedangkan menurut Husein Muhammad, terdapat tiga prinsip dalam mencapai keluarga harmonis, yakni dengan menerapkan prinsip kesamaan, keseimbangan dan keadilan.<sup>64</sup>

#### **D. *Childfree* dalam Tinjauan Hukum Islam**

Pada pandangan Nur Rofiah, *childfree* dapat dikatakan sebagai respon terhadap sistem perkawinan atau konsep keluarga tradisional yang hingga saat ini dianggap masih bermasalah bagi salah satu atau kedua belah pihak. Hal ini juga dimaksudkan sebagai pengingat agar keberadaan hak reproduksi perempuan diakui sekaligus mengubah pandangan bahwa kodrat perempuan yaitu memiliki rahim bukan hanya untuk hamil dan melahirkan saja. Hal ini erat kaitannya dengan kesadaran terhadap kemanusiaan perempuan, dimana posisi perempuan sudah sejak lama dan dalam kondisi apapun begitu jauh dari kebebasan dan kemerdekaan. Tak jarang, banyak orang yang menjustifikasi bahwa *childfree* termasuk salah satu hal yang menjauhi dan meninggalkan Sunnah nabi pada tali perkawinan untuk memiliki banyak keturunan. Akan tetapi, hal ini berkaitan

---

<sup>62</sup> Nadia H., *Childfree dan Kesadaran Hak Kesehatan Seksual*, <https://omong-omong.com/childfree-dan-kesadaran-hak-kesehatan-seksual/> diakses 10 Februari 2023.

<sup>63</sup> Kompilasi Hukum Islam (KHI) BAB II Dasar-Dasar Perkawinan Pasal 3.

<sup>64</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*, (Jakarta: IRCiSoD, 2019), 225.

dengan hak-hak reproduksi perempuan sebagai seseorang yang akan melakukan dan mengalami proses kehamilan dan persalinan yang panjang. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Ahqaf ayat 15.<sup>65</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۚ وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ  
ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ  
الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنِّي  
تُتِبْتُ إِلَيْكَ وَإِيَّيَّ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*“Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim”.* (Q.S. 46. [Al-Ahqaf]: 15).<sup>66</sup>

Pada ayat di atas, terdapat kalimat yang berbunyi “Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan.” Ini artinya kondisi seorang perempuan yang sedang hamil, melahirkan hingga menyusui mendapati kondisi yang begitu lemah dan rentan. Al-Quran menggambarkan rasa sakit dan kelelahan yang hebat dengan istilah *Wahn* ‘*ala Wahnin*, yang berarti tiap hari, minggu dan bulannya janin dalam kandungan semakin membesar dan membuat seorang perempuan merasa lelah, berat dan semua rasa sakit tersebut bertambah seiring dengan perkembangan

<sup>65</sup> Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah*, (Bandung: Afkaruna, 2020), 35-36.

<sup>66</sup> Al-Quran Kemenag, Q.S. Al-Ahqaf ayat 15

kehamilannya.<sup>67</sup>

Dalam pandangan Nur Rofiah, pernikahan bukan hanya persoalan menyatukan dua insan, melainkan juga mengutamakan ketenangan jiwa. Setiap pasangan baik itu suami maupun istri, masing-masing harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Allah SWT. Suami dan istri masih memegang amanah sebagai *khalifatul ardh*, sehingga harus saling memberikan kemaslahatan dan wajib menolak kemungkaran. Intinya dampak dari keputusan pasangan suami istri, salah satunya memutuskan ingin mempunyai anak atau tidak yang paling utama harus dapat melahirkan kemaslahatan secara maksimal sesuai potensi masing-masing pasangan.

Pernyataan di atas juga selaras dengan Q.S. Al-Hujuraat ayat 13, bahwasanya suami istri dapat dikatakan ideal apabila mereka mampu menjadi tim yang solid untuk berkomitmen sebagai hamba Allah dan menjadi versi terbaik bagi dirinya masing-masing sesuai dengan potensi yang mereka punya. Serta saling menebar manfaat seluas-luasnya atas dasar iman kepada Allah SWT.

---

<sup>67</sup> Nur Rofiah, *Childfree dan Childcare Perspektif Islam*, dalam Webinar Lingkar Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI), *Zoom Meeting* pada 27 Agustus 2021.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. 49 [Al-Hujuraat]: 13).<sup>68</sup>

KH. Husein Muhammad juga mengategorikan *childfree* sebagai bagian dari hak reproduksi perempuan. Hak-hak reproduksi perempuan yang dibagi oleh KH. Husein Muhammad terdapat empat jenis, diantaranya; *pertama*, hak untuk menikmati hubungan seksual. *Kedua*, hak untuk menolak hubungan biologis. *Ketiga*, hak menolak kehamilan bagi seorang perempuan. *Keempat*, hak untuk aborsi. Sehingga *childfree* di sini merupakan jenis hak reproduksi perempuan yaitu hak menolak kehamilan.<sup>69</sup>

Hak reproduksi perempuan dalam Islam merujuk kepada Q.S. Al-Baqarah ayat 228

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِيهِ  
أَرْحَامَهُنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا  
إِصْلَاحًا ۗ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ  
حَكِيمٌ □

“Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali *qurū*’ (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang

<sup>68</sup> Al-Quran Kemenag, Q.S. Al-Hujurat ayat 13

<sup>69</sup> KH. Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 263.

*diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Mahaperkasa lagi Maha bijaksana.* “ Q.S. 2 [Al-Baqarah]: 228).<sup>70</sup>

Menggaris bawahi potongan arti yang berbunyi “Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut”. Apabila dikorelasikan dengan hak-hak reproduksi perempuan, maka perempuan diibaratkan sebagai pengemban amanat reproduksi manusia yang harus diperhatikan terutama pada aspek kesehatannya.<sup>71</sup>

Pada tahapan reproduksi, kehamilan merupakan suatu kondisi yang menyenangkan bagi pasangan yang memang mendambakan keturunan, namun kehamilan juga dapat menjadi hal yang tidak dikehendaki oleh seorang istri. Karena masa-masa kehamilan merupakan kondisi yang rentan bagi seorang perempuan. Menurut KH. Husein Muhammad, al-Quran telah menyatakan bahwa ketika perempuan memasuki fase-fase kehamilan, kondisi mereka selalu berada pada tingkatan yang begitu berat dan melemahkan.<sup>72</sup>

Banyak fase yang harus dibebankan pada perempuan ketika masa-masa hamil, persalinan dan juga menyusui. Misalnya saja pada proses persalinan, resiko yang akan dihadapi perempuan begitu tinggi, mulai terjadinya pendarahan bahkan sampai titik dimana perempuan terenggut nyawanya karena proses persalinan. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli kependudukan, mereka menyampaikan tentang problem kehamilan dan persalinan merupakan pembunuh utama perempuan saat usia subur.<sup>73</sup>

*Childfree* dalam kajian fiqih, dapat digambarkan dengan kesepakatan menolak kehadiran atau kelahiran anak, baik sebelum anak potensial wujud ataupun setelahnya. Kesimpang-siuran hukum asal *childfree* dapat dijawab dengan menelaah hukum menolak wujudnya anak sebelum berpotensi wujud, yaitu

---

<sup>70</sup> Al-Quran Kemenag, Q.S. Al-Baqarah ayat 228.

<sup>71</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 221.

<sup>72</sup> KH. Husein Muhammad, *Islam*, 269.

<sup>73</sup> KH. Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 213.

sebelum sperma berada di rahim perempuan. Apakah haram, makruh atau mubah. Hal ini *childfree* dapat diqiyaskan dengan ‘*azl*, yaitu menumpahkan sperma di luar vagina. Fiqih memberikan beberapa kasus dalam hal menolak wujudnya anak sebelum sperma berada di rahim perempuan, baik dengan cara (1) tidak menikah sama sekali, (2) menahan diri tidak bersetubuh setelah pernikahan, (3) tidak *inzal* atau tidak menumpahkan sperma di dalam rahim setelah memasukkan penis ke vagina, atau (4) ‘*azl* atau menumpahkan sperma di luar vagina. Dari keempat kasus di atas secara substansial sama halnya dengan *childfree*, yaitu sama-sama menolak wujudnya anak sebelum berpotensi wujud.<sup>74</sup>

Menurut Imam al-Ghazali dalam memandang ‘*azl* hukumnya boleh, tidak makruh dan haram. Perbuatan ‘*azl* termasuk pada kategori *tarkul afdhal* atau meninggalkan keutamaan namun tidak mendekati hukum haram. Dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin, Imam al-Ghazali mengutarakan pendapatnya perihal ‘*azl* :

“Saya berpendapat bahwa ‘*azl* hukumnya tidak makruh dengan makna makruh tahrim atau makruh tanzih, sebab untuk menetapkan larangan terhadap sesuatu hanya dapat dilakukan dengan dasar nash atau qiyas pada nash, padahal tidak ada nash maupun asal atau sumber qiyas yang dapat dijadikan dalil memakruhkan ‘*azl*. Justru yang ada adalah asal qiyas yang membolehkannya, yaitu tidak menikah sama sekali, tidak bersetubuh setelah pernikahan, atau tidak *inzal* atau menumpahkan sperma setelah memasukkan penis ke vagina. Sebab semuanya hanya merupakan tindakan meninggalkan keutamaan, bukan tindakan melakukan perbuatan terlarang. Semuanya tidak ada bedanya karena anak, baru akan berpotensi wujud dengan bertempatnya sperma dalam rahim perempuan.”<sup>75</sup>

Berdasarkan apa yang telah disebutkan Imam al-Ghazali diatas, maka *childfree* yang dilakukan dengan cara ‘*azl* hukumnya boleh, namun akan berbeda hukumnya ketika *childfree* tersebut dilakukan dengan cara memusnahkan sistem reproduksi secara total permanen dan dilakukan dengan sengaja, karena hukum menghilangkan atau merusak sistem reproduksi ialah haram. Sayed Abi Bakr dalam kitab I’aanatu at-Thaalibin yang menjelaskan bahwa penggunaan alat yang

---

<sup>74</sup> Ahmad Muntaha AM, *Hukum Asal Childfree dalam Kajian Fiqih Islam*, <https://islam.nu.or.id/nikah-keuarga/hukum-asal-childfree-dalam-kajian-fiqih-islam-CuWgp>, diakses Senin, 16 Januari 202.

<sup>75</sup> *Ibid.*,

dapat memutuskan kehamilan dari sumbernya hukumnya adalah haram.<sup>76</sup>

Meski *childfree* dapat menjadi pilihan laki-laki atau perempuan, namun dalam sistem patriarki, masyarakat hanya memandang perempuan yang terus menerus menjalankan tahap reproduksi, sehingga berbagai tanggapan negatif selalu ditimpakan kepada perempuan, termasuk memilih tidak memiliki anak<sup>77</sup>.

Sebagai negara dengan masyarakat yang mayoritasnya Muslim, fenomena *childfree* menimbulkan banyak kontroversi yang dianggap bertentangan dengan kodrat perempuan karena menolak kehamilan dan tidak menjamin kelangsungan manusia.

Nur Rofiah menerangkan bahwa, memiliki organ reproduksi yang berkemampuan untuk hamil dan menyusui ialah suatu kondisi yang wajar, namun menggunakannya adalah pilihan. Banyak keluarga yang mengharapkan bahwa hadirnya seorang anak akan membawa kebahagiaan hidup, namun ada juga beberapa keluarga yang merasa tidak bahagia ketika mereka mempunyai anak. Mereka inilah yang khawatir karena tidak dapat membiayai hidup si anak, adanya kekerasan dalam rumah tangga dan hal-hal buruk lainnya yang tidak diharapkan terjadi.

Islam juga menganjurkan umatnya untuk memiliki keturunan, karena selain untuk melestarikan umat manusia, keberadaan anak dalam keluarga merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Anak-anak dapat menjadi alat pengontrol jiwa, namun tidak menutup kemungkinan anak-anak juga memiliki potensi menjadi beban bagi orang tuanya. Hal ini termaktub dalam Q.S. al-Anfal ayat 28.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”. (Q.S. 8 [Al-Anfal]: 28).<sup>78</sup>

<sup>76</sup> A. Fauzi, “Keluarga Berencana Perspektif Islam dalam Bingkai Keindonesiaan, Keilmuan dan Teknologi”, UIN Jakarta, Volume 3 Nomor 1, 2017, 92-108.

<sup>77</sup> Shelly Susanti dan Nurchayati, *Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak dan Strategi Coping dalam Mengatasinya*, (Character: Jurnal Penelitian Psikologi UNESA, Vol. 06 No. 01, 2019), 9-10

<sup>78</sup> Al-Quran Kemenag, Q.S. Al-Anfal ayat 28.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفَّوْا  
وَصَصَفَحُوا وَتَغَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. 64 [At-Taghabun]: 14).<sup>79</sup>

Maksud dari arti kalimat “Sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu” yaitu terkadang dalam sebuah keluarga terdapat anggota-anggota yang dapat menjerumuskan diri untuk melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan agama, salah satunya termasuk anak.

Oleh karenanya, anjuran memiliki anak harus dibarengi dengan komitmen dan tanggung jawab yang besar kepada Tuhan. Mempunyai anak merupakan sebuah opsi dan konsekuensi suami istri secara bersama. Sehingga manusia diharuskan memahami kemampuan dan tanggung jawabnya atas pilihan hidupnya, karena hal tersebut sesuai dengan apa yang tertulis dalam Q.S. Al-An’am ayat 94.

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۚ وَمَا نَرَىٰ  
مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَؤُا ۗ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا  
كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

“(Kini) kamu benar-benar datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya. Kamu sudah meninggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu. Kami tidak melihat bersamamu para pemberi syafaat (pertolongan) yang kamu anggap bagi dirimu sebagai sekutu-

<sup>79</sup> Al-Quran Kemenag, Q.S. At-Taghabun ayat 14.



*sekutu(-Ku). Sungguh, telah terputus (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah)”. (Q.S. 6 [Al-An’am]: 94).<sup>80</sup>*

Memilih tidak memiliki anak atau *childfree* memiliki manfaat yang lebih luas. Seperti halnya para ulama yang tidak memiliki anak karena keputusan kebijakannya pada para pengikutnya tanpa harus melanggar kewajibannya sebagai ayah atau suami dan berusaha menghindari kerusakan di muka bumi.<sup>81</sup>

Seyogyanya, masyarakat harus bisa memisahkan alasan *childfree* karena dasar egois atau ingin menyebarkan manfaat seluas-luasnya. Nur Rofiah menegaskan kembali, bahwa menjadi *childfree* tidak boleh meninggalkan tanggung jawab sosial terhadap anak terlantar, yatim piatu, disabilitas, anak-anak korban KDRT, pedofilia, dan anak-anak yang berada atau pernah dalam kondisi rentan. Karena menurutnya, sebaik-baik manusia ialah yang paling baik menurut versi dirinya sehingga dapat menebarkan manfaat dan kebaikan-kebaikan yang lainnya di muka bumi.

## **E. Tinjauan Umum Keluarga Sakinah**

Keluarga sakinah pada umumnya dipandang sebagai keluarga yang penuh dengan rasa cinta yang dimiliki oleh kedua pasangan suami istri. Kemudian tersematkan rasa kasih sayang dalam setiap anggota keluarganya hingga tercipta ketenangan dan kedamaian hidup. Kata keluarga berasal dari kawula dan warga. Sebagai kawula di lingkungan warga ia harus mengabdikan segenap kemampuan untuk keluarganya. Dan sebagai warga, ia memiliki hak untuk mengurus dan mendidik segenap kebutuhan di lingkungan keluarganya.<sup>82</sup>

Keluarga dalam terminologi sosial dapat dipahami sebagai orang-orang yang dipersatukan oleh adanya ikatan pernikahan, darah atau sosial lainnya yang membentuk satu kesatuan sehingga terciptalah kehidupan rumah tangga, yang berinteraksi satu sama lain dengan melaksanakan perannya masing-masing sebagai anggota keluarga. Serta dapat mempertahankan atau bahkan menciptakan

---

<sup>80</sup> Al-Quran Kemenag, Q.S. al-An’am ayat 94.

<sup>81</sup> Tabayyun Pasinringi, *Bagaimana Islam Menilai Childfree? Sebuah Penjelasan Lengkap*, <https://magdalene.co/story/bagaimana-islam-menilai-childfree-sebuah-penjelasan-lengkap> , diakses Minggu, 4 September 2022.

<sup>82</sup> Asrofi, M. Thohir, *Keluarga Sakinah dalam Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006), 1-2

kebudayaannya sendiri.<sup>83</sup>

Pada umumnya keluarga harmonis atau sakinah dikenal dengan keluarga yang para anggotanya saling memahami dan menjalankan hak serta kewajiban sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing. Selain itu juga berupaya saling memberi kedamaian, kasih sayang dan berbagi kebahagiaan. Ciri utama keluarga sakinah ditandai dengan adanya relasi yang sehat antar anggotanya sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan atau motivasi untuk kesejahteraan diri, keluarga, dan masyarakat.<sup>84</sup>

Keluarga disebut juga dengan unit terkecil di masyarakat. Menurut masyarakat pada umumnya, keluarga yang ideal terdiri atas ayah, ibu, suami dan istri, anak dan saudara-saudara yang biasanya terdapat dalam skema keluarga. Berdasarkan rumusan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam memantapkan konsep dan visi baru “Keluarga Berkualitas 2015” yang menggantikan program Norma Keluarga Kecil Bahagia, dan Sejahtera (NKKBS). Dapat dikatakan keluarga berkualitas apabila memenuhi ciri-ciri berikut:

1. Keluarga sejahtera
2. Sehat
3. Maju
4. Mandiri
5. Memiliki jumlah anak ideal
6. Berwawasan ke depan
7. Bertanggung jawab
8. Harmonis
9. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Selain rumusan mengenai keluarga berkualitas di atas, istilah keluarga ideal juga menjadi perwujudan keluarga yang harmonis atau sakinah. Keluarga ideal merupakan keluarga yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya secara maksimal. Fungsi keluarga secara sosiologis adalah sebagai berikut:<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> William J. Goode, *Sosioogi Keluarga (Sociology of Family)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), 5.

<sup>84</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Membangun Keluarga Harmonis*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (Departemen Agama RI), 2008), 3.

<sup>85</sup> Adib Machrus, dkk. *Fondasi Keluarga Sakinah (Bacaan Mandiri Calon Pengantin)*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), 15.

1. Fungsi Biologis. Keluarga sebagai tempat yang baik untuk melanjutkan keturunan secara sehat dan legal. Salah satu tujuan disunnahkannya pernikahan ialah melangsungkan keturunan yang berkualitas. Dalam buku yang berjudul Fondasi Keluarga Sakinah ini memberikan beberapa syarat tertentu yang harus dimiliki tiap pasangan suami-istri. Diantaranya ialah pemberian kasih sayang orang tua secara utuh, terjaminnya kesehatan, akses dan fasilitas pendidikan yang memadai, dan lain sebagainya.
2. Fungsi Edukatif. Seperti yang sudah disebutkan di atas, keluarga merupakan rumah pertama untuk melangsungkan pendidikan secara mendasar pada seluruh anggotanya. Kewajiban orang tua salah satunya ialah memenuhi hak pendidikan yang harus dimiliki anak-anaknya.
3. Fungsi Religius. Istilah keluarga agamis, erat kaitannya dengan sebuah keluarga yang selalu menanamkan nilai-nilai agama. Ini artinya, keluarga juga menjadi tempat untuk belajar agama sejak awal. Orang tua bertanggung jawab untuk memberi pemahaman, kesadaran dan contoh sehari-hari berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini juga dapat membentuk kepribadian dan karakter yang baik bagi anggota keluarganya maupun masyarakat sekitar.
4. Fungsi Protektif. Sudah seharusnya sesama anggota keluarga saling melindungi satu sama lain. Baik itu bahaya dari dalam maupun luar. Keluarga harus menjadi rumah yang aman bagi tiap anggotanya dari hal-hal buruk.
5. Fungsi Sosialisasi. Keluarga berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan sosialisasi nilai-nilai sosial dalam keluarga dan masyarakat. Melalui nilai-nilai ini, anak diajarkan untuk dapat memegang teguh norma kehidupan. Dengan aktif bersosialisasi, tiap anggota keluarga akan mudah mengaktualisasikan dirinya pada masyarakat.
6. Fungsi Rekreatif. Keluarga dapat menjadi tempat untuk hiburan saat salah satu anggotanya mendapati masalah. Keluarga diibaratkan sebagai rumah untuk beristirahat dan melepas lelah.
7. Fungsi Ekonomis. Finansial yang kuat juga mendorong ketahanan

keluarga. Dimana, untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga, maka dibutuhkan keamanan ekonomi. Oleh karenanya, seorang kepala keluarga harus menjalankan fungsi ini dengan baik. Tidak hanya kepala keluarga, melainkan seluruh anggota keluarga turut berpartisipasi bagaimana mendistribusikannya secara adil, agar masing-masing anggota keluarga mendapatkan hak-haknya secara seimbang.

Inti dari terbentuknya sebuah keluarga ialah adanya dua unsur utama yaitu suami dan istri yang telah mempunyai ikatan hubungan sah melalui pernikahan untuk berkumpul bersama dimana ada rasa ketersalingan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang tentram dan bahagia. Apabila hadir seorang anak atau lebih maka anak-anak tersebut menjadi unsur pendamping yang bersifat opsional, artinya mempunyai anak atau tidak bukanlah hal wajib yang harus ada dalam sebuah keluarga, melainkan menjadi pilihan tersendiri bagi suami dan istri. Definisi keluarga yang dianggap normal kebanyakan masyarakat yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan bapak, ibu dan anak. Hal ini terbentuk karena konstruksi sosial sehingga masyarakat di Indonesia menyempitkan definisi keluarga sebenarnya. Padahal keluarga normal bisa terdiri dari nenek, kakek, ayah, ibu dan anak. Atau hanya suami dan istri saja. Bahkan keluarga normal juga bisa terdiri dari kakak, adik dan kucing.<sup>86</sup>

Sama halnya dengan apa yang dijelaskan M. Quraish Shihab mengenai keluarga. Menurutnya, keluarga ialah kelompok berdasarkan pertalian sanak saudara yang memiliki tanggung jawab utama atas sosialisasi anak-anaknya dan pemenuhan kebutuhan pokok tertentu lainnya. Mereka terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hubungan darah, tali perkawinan atau adopsi dan hidup bersama dalam waktu yang tidak terbatas. Masih menurutnya, keluarga dalam arti luas yaitu tidak hanya mencakup tentang lingkungan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak tetapi lebih dari keluarga, baik berasal dari hubungan keturunan maupun yang tidak namun sudah dianggap sebagai keluarga sendiri.<sup>87</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, keluarga sakinah dapat terwujud apabila dalam rumah tangga dilandasi dengan keimanan yang kuat dan rasa cinta, serta pasangan

---

<sup>86</sup> Wanda Roxanne Ratu Pricillia, *Menjadi Perempuan Lajang Bukan Masalah*, (Sleman: Odishe Publishing, 2021), 58

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin Alquran: Kalung Permata Buat Anak-anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 145

suami istri dapat *nafsin wāhidah* atau menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam gerak dan langkahnya serta saling memberikan rasa kasih sayang dan menjalankan kewajiban serta peran masing-masing setiap anggota keluarga.<sup>88</sup> Terdapat beberapa konsep dalam membangun keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab, *pertama*, memilih pasangan hidup. Disini maksudnya kita dalam memilih pasangan harus yang berlandaskan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa. Memilih pasangan ialah pondasi utama dari sebuah rumah tangga. *Kedua*, rumah tangga harus dilandasi dengan cinta dan menjalankan kewajiban serta peran masing-masing. *Ketiga*, membangun rumah tangga yang tenang, agar terjaga keharmonisan dalam keluarga. *Keempat*, ialah membangun rumah tangga yang baik, dapat menambah dan melestarikan apa yang sudah dimilikinya.<sup>89</sup>

Pada al-Quran, kata Sakinah ditemukan sebanyak enam kali dengan bentuk lain yang semakna dengannya. Secara keseluruhan, semuanya berjumlah 69. Akar kata Sakinah yang berasal dari *sakana-yaskunu*, pada mulanya bermakna sesuatu yang tenang atau tetap setelah bergerak (*Ṣubutusy-syai' ba'dat-taharruk*).<sup>90</sup>

Kata Sakinah merupakan antonim dari *idtirāb* (kegoncangan). Rumah dikatakan *maskan*<sup>91</sup> karena ia merupakan tempat untuk istirahat setelah beraktifitas. Begitu juga waktu malam, dinyatakan oleh al-Quran dengan *sakan*<sup>92</sup> karena ia digunakan untuk tidur dan istirahat setelah sibuk mencari rezeki di siang harinya.<sup>93</sup>

Kata *sukun* pada mulanya digunakan untuk menunjukkan ketenangan yang sifatnya jasmaniah, sementara *sukun* yang sifatnya rohaniyah yaitu *majaz isti'ārah*. Dengan kata lain Sakinah dipahami sebagai ketenangan jiwa atau bersifat rohani justru bukanlah makna yang sebenarnya. Meski begitu, karakter dasar dari Sakinah yaitu tenang setelah bergerak atau bergejolak, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniyah.<sup>94</sup>

---

<sup>88</sup> Rohamtus Sholihah dan Muhammad Al-Faruq, "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab", SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam 1, no. 4 (2020).

<sup>89</sup> Muhammad Sajjad Hizbulhaq, *Analisis Pemikiran Ahmad Azhar Basyir dan M. Quraish Shihab Tentang Keluarga Sakinah Serta Penerapannya Pada Keluarga Islam Kontemporer*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Syariah, 2021.

<sup>90</sup> Asfahani, *al-Mufradat fi Garibil-Quran*, ditahqiq oleh Muhammad Sayyid al-Kailani, (Beirut: Darul-Ma'rifah, t.th), pada term *sakana*, 236.

<sup>91</sup> Q.S. Saba' ayat 15 dan at-Taubah ayat 24.

<sup>92</sup> Q.S. al-An'am ayat 96

<sup>93</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Membangun Keluarga Harmonis*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (Departemen Agama RI), 2008), 62-63.

<sup>94</sup> Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir wat-Tanwir*, (t.t.t.p, t.th), jilid XIII, 3234.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۗ

“Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya”. (Q.S. 7[Al-A’raf]: 189).<sup>95</sup>

Ayat di atas mengartikan bahwa terciptanya manusia secara berpasangan bertujuan untuk memperoleh ketenangan. Ketenangan di sini tentu berbeda dengan ketenangan yang dialami seseorang ketika ia sudah berada di rumah setelah mencari rezeki. Oleh karenanya, ketenangan sebagai tujuan dari keberadaan orang lain sebagai pasangannya ialah bersifat rohaniah atau disebut dengan ketenangan jiwa. Ini artinya, secara fitrah, seorang laki-laki akan merasa tenang jiwanya dengan hadirnya seorang pendamping yaitu seorang istri. Begitupun dengan perempuan, ia akan merasa tenang dengan kehadiran laki-laki atau suami sebagai pendamping hidupnya.<sup>96</sup>

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata sakinah menunjukkan arti ketenangan dan ketentraman, baik dari segi fisik, jasmani dan rohani. Yang jelas kata sakinah tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketentraman dan ketenangan setelah sebelumnya mengalami kegoncangan atau kegelisahan. Baik yang bersifat rohani maupun jasmani.

Istilah keluarga sakinah merupakan penjabaran dari Q.S. Al-Rum ayat 21. Ayat tersebut menjelaskan, bahwa tujuan Allah menciptakan seorang istri ialah agar suami dapat membangun sebuah keluarga sakinah yaitu keluarga yang harmonis, bahagia lahir, hidup tenang, tenteram, damai dan penuh kasih sayang.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۗ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya

<sup>95</sup> Al-Quran Kemenag, Q.S. al-A’raf ayat 189

<sup>96</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 64.

*pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir*". (Q.S. 30 [Al-Rum]: 21).<sup>97</sup>

Sakinah memiliki akar kata yang sama dengan *sakanun* yang artinya tempat tinggal. Sehingga dapat dimengerti jika istilah tersebut digunakan al-Quran untuk menyebut tempat bersinggahnya setiap anggota keluarga dalam suasana yang nyaman dan tenang, sehingga tumbuh rasa cinta dan kasih (*mawaddah wa rahmah*) diantara sesama anggotanya.<sup>98</sup>

Hal ini sejalan dengan lima prinsip dasar perkawinan yang telah dirumuskan oleh Musdah Mulia. Menurut Musdah Mulia terdapat lima prinsip dasar perkawinan<sup>99</sup>. Apabila prinsip dasar tersebut diterapkan dalam kehidupan rumah tangga, maka gelar keluarga sakinah pun juga akan terwujud. Adapun prinsip tersebut diantaranya,

1. Prinsip komitmen besar (*mitsaqan ghalizhan*). Pernikahan merupakan ikatan suci yang mengikat dua manusia dengan komitmen yang kuat. Al-Quran menyebut ikatan pernikahan dengan *mitsaqan ghalizhan*. Yakni sebagai perjanjian suci antara kedua belah pihak yang setara dan diliputi cinta dan kasih sayang. Dengan adanya ikatan, kedua belah pihak wajib menjaga kesucian dan langgengnya perjanjian tersebut.
2. Prinsip cinta dan kasih sayang (*Mawaddah wa Rahmah*). Terwujudnya keluarga sakinah dibangun atas dasar cinta, kesetiaan, dan kasih sayang.
3. Prinsip persamaan (*equality*). Dalam Q.S. ad-Dzariyat ayat 49, secara tegas menyebutkan,

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)”. (Q.S. 51 [Ad-Dzariyat]: 49).

Penggambaran suami istri, diibaratkan sebuah pakaian. Mengapa demikian? Karena fungsi pakaian yaitu untuk memperindah kualitas diri dan sebagai alat untuk melindungi diri. Sehingga setiap pasangan

<sup>97</sup> Al-Quran Kemenag, Q.S. Ar-Rum ayat 21.

<sup>98</sup> Siti Chadijah, “Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam”, (Jurnal Rausyan Fikr, Volume 14, Nomor 1, Maret 2018), 115

<sup>99</sup> Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*, 139.

hendaknya mampu membuat pasangannya terlihat lebih indah dan melindungi satu sama lain.

4. Prinsip pergaulan yang sopan dan santun (*mu'asyarah bi al-ma'ruf*) baik dalam relasi seksual maupun kemanusiaan. Setiap pasangan harus bergaul secara jujur, sopan dan santun, menjauhi kekerasan, sikap dominasi, diskriminasi dan eksploitasi. Keduanya juga harus bisa membangun komunikasi yang santun, lembut serta penuh keterbukaan.
5. Prinsip monogami. Prinsip ini senada dengan asas pernikahan, yaitu monogami. Seluruh prinsip perkawinan Islam yang telah disebutkan hanya dapat terwujud melalui perkawinan monogami bukan poligami.

Selain lima prinsip di atas, Islam juga menjunjung erat prinsip musyawarah. Hal ini didasarkan kepada firman Allah dalam Q.S. At-Thalaq: 6 yang berbunyi<sup>100</sup>

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارَّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِنْ  
 كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآوَهُنَّ  
 أَجُورَهُنَّ ۚ وَأُتْرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسُورِعْ لَهُ الْآخِرَىٰ

*“Bermusyawarahlah diantara kamu (suami dan istri) mengenai segala sesuatu dengan cara yang baik,”. Atas dasar prinsip musyawarah, suami atau istri tidak akan mengambil keputusan dengan cara sepihak, melainkan dengan jalan perundingan yang dilakukan bersama suami dan juga keluarga lainnya. Dengan memegang teguh prinsip ini, diharapkan apabila terjadi masalah yang tidak diinginkan maka suami-istri atau bahkan dengan anggota keluarga lainnya dapat bertanggung jawab bersama. Tidak ada pihak manapun yang mengelak dari tanggung jawab tersebut, karena semua keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama demi kemaslahatan keluarga”.* (Q.S.65 [At-Thalaq]: 6).

Selain menurut M. Quraish Shihab dan Siti Musdah Mulia, keluarga sakinah juga turut dibahas oleh ulama kontemporer lainnya seperti Faqihuddin Abdul Kodir. Faqihuddin merupakan pencetus lahirnya konsep mubadalah yang karyanya tertuang dalam sebuah buku berjudul “Qiraah Mubadalah”. Tulisannya menjadi

<sup>100</sup> *Ibid.*, Musdah Mulia, 44.



angin segar dalam mengkampanyekan keharmonisan rumah tangga melalui konsep mubadalah, karena konsepnya menawarkan pemahaman kesalingan antara laki-laki dan perempuan, bahwa laki-laki dan perempuan adalah partner dalam kehidupan yang harus saling bekerja sama sesuai dengan perannya masing-masing tanpa adanya sikap diskriminasi dari salah satu pihak.

Mubadalah berasal dari bahasa Arab مُبَادَلَةٌ yang diambil dari akar suku kata “ba-da-la”, artinya mengganti, mengubah dan menukar. Akar kata tersebut digunakan dalam al-Quran sebanyak 44 kali dalam berbagai bentuk kata dengan makna yang sepadan. Kata mubadalah sendiri ialah bentuk kesalingan (*mufa’alah*) dan kerja sama antar dua pihak (*musyarakah*) untuk makna tersebut. Yang berarti saling mengganti, saling mengubah atau saling menukar satu sama lain.<sup>101</sup>

Dari makna di atas, istilah mubadalah dikembangkan Faqihuddin menjadi sebuah perspektif dan pemahaman dalam sebuah hubungan tertentu antara dua pihak yang memegang nilai dan semangat kemitraan, kesalingan, kerjasama, timbal balik dan prinsip resiprokal. Baik relasi antara manusia secara umum seperti negara dengan masyarakat, majikan dan pekerja, orang tua dan anak-anak, guru dan murid, serta mayoritas dan minoritas. Bahkan antar generasi manusia dalam hal komitmen dan tindakan terhadap kelestarian lingkungan yang perlu diperhatikan oleh generasi sekarang untuk generasi selanjutnya.<sup>102</sup>

Namun, dalam Buku Qira’ah Mubadalah lebih difokuskan pada hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ruang domestik maupun publik. Relasi yang berdasarkan pada kemitraan dan kerjasama. Konsep mubadalah tentu tidak hanya untuk yang berpasangan saja, melainkan juga untuk mereka yang memiliki relasi dengan orang lain. Misalnya antara suami dan istri, orang tua dan anak, atau antar anggota keluarga lainnya. Atau bahkan antar anggota komunitas dan antar warga negara.

Pada perspektif mubadalah, yang diutamakan ialah konsep kesalingan. Tidak ada pihak yang dirasa lebih superior dan inferior dalam keluarga. Sebagai indikator keluarga sakinah, dalam kerangka *qira’ah mubadalah* dapat diperlihatkan setidaknya dengan beberapa prinsip, yaitu prinsip saling berpasangan (*zawaj*), saling adil (*mu’adalah*), saling seimbang (*muwazanah*), saling membantu

---

<sup>101</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira’ah Mubadalah* (IRCiSoD), 59.

<sup>102</sup> *Ibid.*, 60.

(*mu'awanah*), saling berembug (*musyawarah*), saling rela (*taradhin min huma*) dan saling komunikasi atau bergaul dengan baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*).<sup>103</sup>

Pengaplikasian konsep *mubadalah* dalam menjalankan kehidupan rumah tangga yaitu berinteraksi dengan cara yang baik (*mu'asyarah bil al-ma'ruf*). Praktiknya yaitu dengan mengimplementasikan hubungan resiprokal antara pasangan suami istri. Mereka diharuskan bisa saling memahami dan melengkapi satu sama lain. Sehingga relasi tersebut ditempatkan atas dasar kesalingan dan kebersamaan tanpa adanya paksaan maupun tindakan kekerasan diantara keduanya. *Mu'asyarah bil al-Ma'ruf* tidak hanya ditujukan pada pasangan suami istri saja, melainkan juga berlaku untuk anggota keluarga yang lain. Konsep *mubadalah* sama halnya dengan simbiosis mutualisme dan konsep ini merupakan salah satu solusi alternatif untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah, karena tidak adanya praktik superioritas dan inferioritas dalam keluarga.<sup>104</sup>

#### a. Keluarga Sakinah Menurut Kementerian Agama RI

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No.3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah merupakan suatu aturan yang menitikberatkan program keluarga sakinah dalam mewujudkan cita-cita pemerintah sebagaimana amanat Presiden Republik Indonesia dan Pencanangan Gerakan Nasional Penanggulangan HIV/AIDS melalui penanaman nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia tanggal 1 Desember 1998 serta amanat Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 Kependudukan dan Keluarga Sejahtera. Peraturan ini lahir pada 8 Januari 1999 sebagai Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, sehingga dilahirkan rangkaian peraturan turunannya antara lain:<sup>105</sup>

1. Surat Edaran Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No. D/PW.00/928, tertanggal 9 Maret 1999, perihal Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah kepada Kepala Kanwil Departemen Agama Provinsi

---

<sup>103</sup>Ramdan Wagianto, "Konsep Keluarga Masalah dalam Perspektif Qira'ah Mubadalah dan Relevansinya dengan Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi COVID-19", Jurnal Ilmiah Syariah (JURIS) 20, No.1 (2021): 1-17.

<sup>104</sup> Anis Hidayatul Imtihanah, "Hukum Keluarga Islam Ramah Gender: Elaborasi Hukum Keluarga Islam dengan Konsep Mubadalah", (Jurnal Penelitian Islam, Volume 14, Nomor 02, 2020), 263-281

<sup>105</sup> Mutia Safitri, *Implementasi KMA No.3 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah oleh BP4 Pada Masa COVID-19 (Studi Kasus KUA Kabupaten Aceh Tamiang)*, Tesis: UIN Sumatera Utara, 2021, 21.

Seluruh Indonesia

2. Surat Edaran Dirjen Pembangunan Daerah Departemen Dalam Negeri No. 400/546/III/Banda, tertanggal Maret 1999, perihal Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah kepada Gubernur KDH TK. Indonesia.
3. Keputusan Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No. D/71/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/71/1999 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 4 menyatakan, bahwa dalam program pembinaan gerakan keluarga sakinah telah disusun beberapa kriteria umum keluarga sakinah, yaitu terdiri dari keluarga Pra sakinah, Sakinah I, Sakinah II, Sakinah III dan Keluarga Sakinah III Plus.

Adapun kriteria yang disebutkan dalam juknis Kemenag 2011 yaitu;<sup>106</sup>

1. Keluarga Pra Sakinah

Disebut keluarga Pra Sakinah apabila keluarga dibangun atas perkawinan yang sah dan dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal, namun belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan pendidikan, keagamaan, dan interaksi sosial dalam lingkungan masyarakatnya.

2. Keluarga Sakinah I

Keluarga sakinah I merupakan keluarga yang dibangun melalui perkawinan yang sah dan sudah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti pendidikan, bimbingan spiritual dalam keluarganya dan mengikuti interaksi sosial dalam lingkungan masyarakatnya.

---

<sup>106</sup> Yunika Isma Setyaningsih dan Malik Ibrahim, *Keluarga Berencana dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sakinah di Mungkid, Magelang, Jawa Tengah*, Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Volume 5 Nomor 2 (26 September 2012)

### 3. Keluarga Sakinah II

Keluarga sakinah II merupakan keluarga yang dibangun melalui perkawinan yang sah dan sudah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti pendidikan, bimbingan spiritual dalam keluarganya dan mengikuti interaksi sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Namun keluarga tersebut belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai kebaikan dan sisi keagamaan.

### 4. Keluarga Sakinah III

Keluarga Sakinah III memiliki kriteria yang sudah memenuhi seluruh kebutuhan spiritual dengan baik dan mampu mengembangkannya dalam lingkup keluarganya, namun keluarga yang tergolong Sakinah III ini belum bisa menjadi suri teladan bagi lingkungannya.

### 5. Keluarga Sakinah III Plus

Keluarga Sakinah III Plus dapat dikatakan kriteria yang sempurna dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Keluarga tersebut mampu memenuhi kebutuhan spiritual secara baik dan sempurna dan dapat menjadi suri teladan bagi lingkungannya.

Untuk mengukur keberhasilan program tersebut dalam memperoleh predikat sakinah, maka ditentukan tolak ukur dari tiap tingkatan yang telah disebutkan di atas. Adapun indikatornya yaitu:<sup>107</sup>

#### a. Keluarga Pra Sakinah

1. Keluarga dibangun tidak melalui perkawinan yang sah
2. Perkawinan dilaksanakan tidak sesuai dengan ketentuan undang-undang perkawinan yang berlaku
3. Tidak memiliki dasar keimanan
4. Tidak melaksanakan salat wajib
5. Tidak mengeluarkan zakat fitrah

---

<sup>107</sup> Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 21.

6. Tidak menjalankan puasa wajib
  7. Tidak tamat pendidikan dasar (SD)
  8. Buta huruf
  9. Termasuk kategori fakir dan miskin
  10. Berbuat asusila
  11. Terlibat perkara-perkara kriminal
  12. Pasangan suami istri ini masih hidup (lengkap)
- b. Keluarga Sakinah I
1. Perkawinan dilangsungkan secara sah dan sesuai dengan peraturan syariat dan UU Nomor 1 Tahun 1974
  2. Keluarga memiliki surat nikah
  3. Mempunyai perangkat salat namun masih sering meninggalkan salat
  4. Terpenuhinya kebutuhan pokok
  5. Jika mempunyai permasalahan hidup meminta pertolongan dukun
  6. Masih percaya takhayul
  7. Tidak datang dalam forum pengajian di lingkungan tempat tinggalnya
  8. Rata-rata riwayat pendidikan terakhir keluarga yaitu hanya sampai Sekolah Dasar.
- c. Keluarga Sakinah II
- Sebagian indikator ini telah memenuhi kriteria keluarga sakinah I, sehingga keluarga tersebut hendaknya mempersulit terjadinya perceraian kecuali sebab kematian. Selain itu terdapat tambahan indikator lainnya yaitu,
1. Penghasilan keluarga melebihi kebutuhan pokok, sehingga dimungkinkan dapat menabung
  2. Rata-rata keluarga memiliki ijazah SMP
  3. Memiliki rumah sendiri meskipun sederhana
  4. Keluarga tersebut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sosial keagamaan
  5. Mampu memenuhi standar makanan yang sehat (empat sehat lima sempurna)

6. Pasangan sudah berumur 50 tahun ke atas
7. Tidak terlibat perbuatan kriminal atau perbuatan amoral lainnya.

d. Keluarga Sakinah III

Selain telah memenuhi kriteria keluarga sakinah II, keluarga tersebut hendaknya:

1. Aktif dalam upaya meningkatkan kegiatan keagamaan baik dalam lingkup keluarga maupun di masjid sekitar
2. Keluarga aktif menjadi pengurus kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan
3. Aktif memberikan dorongan dan motivasi untuk meningkatkan kesehatan Ibu dan anak serta kesehatan masyarakat pada umumnya
4. Rata-rata keluarga memiliki ijazah SMA ke atas
5. Senantiasa mengeluarkan sebagian hartanya untuk zakat, infak, sedekah dan berwakaf.
6. Mampu berkorban
7. Telah menunaikan ibadah haji secara baik dan benar

e. Keluarga Sakinah III Plus

Keluarga ini telah memenuhi kriteria keluarga sakinah III, sehingga keluarga ini hendaknya:

1. Keluarga yang telah menunaikan ibadah haji dapat memenuhi kriteria haji yang mabrur
2. Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh organisasi masyarakat
3. Pengeluaran zakat, infak, sedekah jariah dan wakaf meningkat baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif
4. Meningkatnya kemampuan keluarga dan masyarakat sekelilingnya dalam memenuhi ajaran agama
5. Keluarga ini mampu mengembangkan ajaran agama
6. Rata-rata anggota keluarga ini sudah mencapai pendidikan sarjana
7. Nilai-nilai keagamaan, ketakwaan, akhlak karimah tertanam dalam kehidupan pribadi dan juga keluarganya.

8. Tumbuh dan berkembang perasaan cinta serta kasih sayangnya secara selaras, serasi dan seimbang dalam anggota keluarga dan lingkungannya
9. Keluarga tingkat plus ini mampu menjadi suri teladan atau panutan bagi masyarakat dan sekitarnya.

### BAB III

#### KONSEP *CHILDFREE* PADA KOMUNITAS *CHILDFREE* INDONESIA

##### A. Gambaran Umum Tentang Komunitas *Childfree* Indonesia

Terdapat beberapa grup *childfree* di Facebook diantaranya seperti; Grup Respectfully Childfree yang beranggotakan 21.540 anggota, Grup Childfree Indonesia sejumlah 346 anggota, Grup Childfree by Choice sejumlah 8.970 anggota dan kemungkinan masih banyak grup komunitas *childfree* tertutup yang tidak ditampilkan dalam *platform* ini. Sedangkan di Instagram, terdapat tiga akun *childfree* Indonesia yang baru ditemukan, beberapa diantaranya yaitu; @childfreelife.id yang memiliki 2.387 pengikut, @childfreeindonesia dengan 642 pengikut dan @childfreemilennialindonesia dengan 461 anggota.

Semua komunitas yang berada di *platform* Facebook merupakan anggota dari berbagai negara juga dari Indonesia sendiri. Grup tersebut dibuat secara *private* atau tertutup. Sehingga bagi anggota baru yang akan bergabung diharuskan menjawab beberapa pertanyaan sebelum nantinya disetujui permintaannya oleh admin grup. Beda halnya dengan komunitas di Instagram, semua masyarakat awam dapat melihatnya secara bebas dan tidak di privat, namun sayangnya, komunitas di Instagram tidak begitu aktif memposting perkembangan *childfree* dibanding komunitas di Facebook.

Pada penelitian ini, penulis menetapkan Komunitas Childfree Indonesia sebagai objek penelitian. Dimana grup ini dibentuk pada 29 Mei 2021 oleh seorang admin dengan nama samarannya, Hans dan dua moderatornya yaitu Eunice dan Polaris. Hingga saat ini, grup tersebut beranggotakan 346 orang, dan besar kemungkinan akan terus bertambah jumlah anggotanya.

Facebook masih menjadi salah satu media sosial yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Data yang ditemukan oleh Databoks.katadata.co.id, menurut *Internetworldstats*, pengguna Facebook di Indonesia mencapai 175,3 juta orang pada akhir Maret 2021. Angka tersebut setara dengan 63,4% dari total populasi masyarakat Indonesia.<sup>108</sup>

Facebook bukan hanya memberikan akses yang mudah bagi penggunanya untuk mencari relasi dari seluruh belahan dunia, hiburan yang berupa gambar dan video hingga berita-berita terkini. Namun Facebook juga membuatkan fitur grup agar setiap penggunanya dapat membentuk komunitas yang bisa saling terhubung dan dapat bergabung bersama teman-teman dengan tujuan dan pemikiran yang sama secara

---

<sup>108</sup> Viva Buddy K., *Indonesia Pengguna Facebook Terbesar Kedua di Asia Setelah India*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/13/indonesia-pengguna-facebook-terbesar-kedua-dia-asia-setelah-india>, diakses 13 September 2022.



online. Meskipun banyak juga generasi milenial yang sudah tidak tertarik lagi untuk bermain Facebook, lantaran banyaknya berita-berita hoax, sensitif dan mengandung pancingan negatif sehingga dapat menebarkan kebencian dan perpecahan atau *clickbait*.<sup>109</sup> Maka tetap berhati-hati dan bijak dalam bermain media sosial, apapun itu bentuk *platform* nya.

Terdapat banyak komunitas online yang terbentuk sesuai minat dan hobi, seperti komunitas olahraga, komunitas *fanbase* para artis, komunitas belajar, dan masih banyak lagi. Tidak terkecuali, komunitas di Facebook juga terbentuk dari pandangan dan pemikiran masyarakat tentang tren yang tengah berkembang.

Sama halnya dengan fenomena **bebas anak atau *childfree***, meskipun fenomena ini telah lama muncul di negara bagian Barat, namun di Indonesia baru muncul setelah lima tahun terakhir, dan menjadi tren besar pada 2020 saat seorang Youtuber, Gita Savitri Dewi memberitahukan kepada publik melalui *story* Instagram, bahwa tidak bersedia mempunyai anak bersama suaminya. Hal tersebut tentu memicu amarah *netizen* dan merespon akan keputusan yang telah dibuat oleh Gita dan suaminya. Sampai adanya polemik mengenai topik *childfree*, muncul beberapa masyarakat yang memiliki pandangan sepadan dengan fenomena tersebut hingga mereka bersama-sama membuat komunitas *childfree* di beberapa *platform* media sosial seperti Facebook dan Instagram. Perlu diketahui, alasan didirikannya komunitas *childfree* di Facebook ialah adanya perasaan senasib antar anggota komunitas yang ingin menyampaikan keluh kesahnya atas pilihan hidupnya karena mendapat pertentangan dari anggota keluarga, saudara atau masyarakat di tempat tinggalnya.

## B. Konsep *Childfree* Menurut Komunitas *Childfree* Indonesia

Penelitian ini menggunakan beberapa metode seperti wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Metode wawancara, penulis lakukan untuk memperoleh data berupa pandangan atau pendapat dari anggota komunitas baik kepada individu maupun pada pasangan yang sudah menikah dan memutuskan untuk tidak memiliki anak. Hal utama yang penulis perlu wawancarai kepada mereka yaitu mengenai konsep *childfree* yang mereka jalani saat ini, kemudian menanyakan apa saja alasan mendasar mereka memutuskan untuk hidup *childfree*. Lalu bagaimana konsep keluarga sakinah menurut mereka.

Proses wawancara diawali dengan membuat status berupa pertanyaan pada dinding grup dan dilanjut dengan pembagian kuesioner berupa link Google Form dengan menyematkan beberapa pertanyaan dasar seperti nama, kontak atau sosial media yang dapat dihubungi dan status pernikahan. Berikut link Google Form yang telah diakses kepada Komunitas *Childfree* Indonesia, <https://forms.gle/s5DpRmdPVFL7VFnc9> . Selama kurang lebih 1 bulan, jawaban yang telah terkumpul yaitu sebanyak 25 informan. Sedangkan yang dapat dihubungi

---

<sup>109</sup> Lynda Hasibuan, *Alasan Milenial Lebih Suka Gunakan Snapchat dan Instagram*, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20180311103732-33-6865/alasan-milenial-lebih-suka-gunakan-snapchat-dan-instagram> , diakses pada 14 September 2022.

penulis yaitu 4 informan. 4 informan tersebut yaitu terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan.

**Pertama**, yaitu seorang perempuan bernama Lilik Moonawaroh. Penulis dapat menghubungi kontakannya melalui pesan singkat Instagram. Menurut Lilik, konsep *childfree* yang ia jalani saat ini yaitu tidak adanya keinginan untuk mempunyai anak secara biologis karena dirinya belum sanggup menanggung beban lebih pada manusia yang lahir dari rahimnya sendiri. Lilik juga beranggapan bahwa ia belum selesai dengan dirinya sendiri.

“Konsep CF di aku sih lebih ke gamau punya anak dari rahimku sendiri. Gamau punya tanggung jawab lebih karena dengan diri sendiri saja belum selesai. Malah mau membentuk calon manusia baru. Aku *gpp* sih kalo semisal besok berubah pikiran ingin punya pun, itu ketika aku sudah beneran berdamai dengan diri sendiri atau ketika dia sudah remaja. Jadi kayak gak sepenuhnya jadi tanggunganku aja. Dia udah bisa milih mana baik dan buruk aja. Sejauh ini mauku ya bikin asuransi kesehatan semisal jaga-jaga beneran hidup sendiri. Berbuat baik ke tetangga. Semisal mau mati jadi enak mengurusnya *wkwk*”.<sup>110</sup>

Lilik juga mendefinisikan konsep keluarga tidak selalu memandang siapapun yang menjadi anggota keluarga. Bahkan Lilik menganggap kucing peliharaannya sebagai bagian dari keluarganya, tetangganya yang masih kecil pun juga dianggap keluarga olehnya. Mengenai konsep keluarga sakinah, Lilik berpendapat bahwa keluarga sakinah memiliki inti keselarasan, kesetaraan, dan saling mengisi pada tiap pasangannya.

**Kedua**, yaitu perempuan dengan inisial FN. Ia telah menikah dan usia pernikahannya baru 7 bulan. Prinsip FN saat ditanyai penulis mengenai konsep *childfree* yang ia jalani saat ini yaitu menjadi orang tua tidak harus selalu melahirkan anak kandung atau anak biologis. Meskipun nanti kedepannya FN mengharapkan kehadiran anak, kemungkinan jalan yang ditempuh mereka yaitu dengan mengadopsi atau merawat anak-anak yang sudah tidak mempunyai keluarga.

“Kami berprinsip bahwa untuk jadi orang tua kami tidak harus selalu melahirkan anak kandung. Jika pun nanti ke depannya menginginkan seorang anak, mungkin jalan kami mengadopsi atau merawat anak-anak yang sudah tidak punya keluarga”.<sup>111</sup>

**Ketiga**, Yosua Setiawan, laki-laki asal Surabaya yang berumur 34 tahun dan belum menikah. Prosesnya menjadi *childfree* memang tidak dalam sekejap mata, Yosua membutuhkan waktu sekitar 5-6 tahun terakhir dengan pertimbangan yang begitu matang. Sebelum bergabung dengan Komunitas *Childfree* Indonesia di Facebook, Yosua sudah sejak 2017 bergabung dengan beberapa grup *childfree* dari luar negeri yang mayoritas anggotanya berasal dari US. Yosua tidak tahu persis bagaimana ia yakin sepenuhnya akan hidup dengan konsep *childfree*. Namun ia dapat menyebutkan beberapa hal yang menjadi pemicu awalnya, diantaranya seperti trauma atau pengalaman pahit masa kecil dan remaja, mengikuti pemikiran salah satu *influencer* yang juga penganut *childfree* yaitu Kei Savourie melalui IG dan Twitter, dan mempelajari beberapa isu overpopulasi, *global warming*, kerusakan lingkungan dan lain sebagainya melalui salah satu situs web *Voluntary Human Extinction*

<sup>110</sup> Moonawaroh, *Wawancara*, 19 September 2022 pukul 20.55.

<sup>111</sup> FN, *Wawancara*, 22 Juni 2022 pukul 10.58 WIB melalui *Whatsapp*.

*Movement* ([www.vhemt.org](http://www.vhemt.org)). Bagi Yosua, konsep *childfree* tidak hanya sebatas arti “bebas anak” melainkan juga “bebas waktu”. Artinya, ia dapat fokus untuk memenuhi hal-hal yang belum tercapai pada usia remajanya.

“Aku bisa fokus untuk balas dendam, balas dendam karena untuk memenuhi hasrat atau ego masa remajaku yang masih tertunda. Hingga hari ini, masih ada banyak impian yang belum tercapai. Pokoknya sebelum aku meninggal, semuanya harus bisa terwujud”.<sup>112</sup>

Pada intinya, Yosua ingin menghabiskan sisa hidupnya dengan traveling sambil menekuni hobi dan olahraga *parkour*. Semangatnya juga termotivasi oleh teman-teman di dalam grup *childfree* luar negeri yaitu “Best Childfree Life Possible”. Dimana grup tersebut berisi testimoni para pasangan ataupun *single* yang memutuskan hidup bebas anak dengan kisaran umur 40-50 tahun lebih namun tetap semangat menjalani kehidupan seperti layaknya anak muda. Mereka juga melakukan *traveling*, *party*, bermain *game*, dan hiburan-hiburan lainnya yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain tanpa berurusan dengan anak-anak kecil. Bagi Yosua, jika mereka bisa, ia pun juga bisa melakukannya.

Yosua Setiawan turut memberikan tanggapan mengenai keluarga sakinah. Namun, ia tidak serta merta menyalahkan anak sebagai sumber masalah dalam membangun keluarga. Yosua lebih mengutamakan kesepakatan kedua belah pihak, supaya dapat menjaga ketahanan keluarganya.

“Dalam membangun keluarga, yang penting harus satu visi-misi atau sama-sama sepakat mau seperti apa kedepannya. Kalo ga gitu bakal ribut terus nanti. Seperti halnya sejak awal PDKT harus sudah jelas keinginannya apa, mau *childfree* atau punya anak, istri boleh kerja atau tidak, mau tinggal bareng mertua atau punya rumah sendiri. Sehingga kalau ada hal-hal yang tidak bisa ditolerir bisa langsung diakhiri hubungannya agar tidak buang-buang waktu”.<sup>113</sup>

Saat wawancara mendalam bersama Yosua, ia menanggapi makna keluarga yang pada umumnya hanya dibatasi dengan jumlah anggota keluarga, biasanya terdiri dari ayah-ibu, anak, suami-istri, kakek, nenek dan lain sebagainya. Bagi Yosua, konsep keluarga tradisional seperti yang telah disebutkan di atas sudah seharusnya tidak dijadikan tolak ukur satu-satunya lagi dalam menilai apakah keluarga tersebut sakinah atau tidak.

Konsep keluarga yang diungkapkan Yosua memang berbeda dari umumnya sehingga dapat memicu kontroversial masyarakat. Berikut beberapa konsep keluarga yang disebutkan oleh Yosua Setiawan.

1. Suami-istri yang memilih *childfree*
2. Pasangan gay/lesbian
3. Pasangan sesama transgender
4. Seorang yang lajang dengan binatang peliharaannya

<sup>112</sup> Yosua Setiawan, *Wawancara*, 19 September 2022 pukul 17.26 WIB melalui *Facebokk Mesenger*.

<sup>113</sup> Yosua Setiawan, *Wawancara*, 20 Juli 2022 pukul 16.53 WIB melalui *Facebokk Mesenger*.

##### 5. Sepasang kekasih yang memutuskan tidak menikah

Setelah mengetahui konsep keluarga yang telah dikemukakan Yosua, ia menambahkan bahwa sakinah menurut versinya yaitu keluarga yang lebih mengutamakan kebahagiaan daripada menilai siapa-siapa yang menjadi anggota keluarganya.

**Keempat**, Theodore Bryan Tarigan, laki-laki berusia 21 tahun yang sudah memantapkan diri untuk hidup dengan prinsip *childfree*.

Teo (sapaan akrabnya), telah menjadi anggota komunitas sejak Agustus 2021. Berkat ajakan temannya, dan juga pemaparan informasi yang dibawakan oleh sejumlah publik figur, salah satunya seperti Gita Savitri mengenai *childfree*, Teo mulai mendalami konsep tersebut sampai ia sadar bahwa dirinya juga merasakan hal yang senasib dengan para anggota komunitas *childfree*. Selama 10 bulan lamanya, Teo akhirnya memutuskan untuk hidup dengan prinsip *childfree*.

Sama halnya dengan Lilik dan Yosua, Teo mempunyai pandangan sendiri mengenai konsep *childfree* yang tidak hanya berhenti pada arti bebas anak, melainkan juga bagian dari gaya hidup minimalis yang sedang Teo jalani dan pelajari. Prinsipnya, ketika Teo menjadi seorang *childfree* berarti ia telah menerapkan sebagian dari prinsip gaya hidup minimalis. Lalu, konsep *childfree* juga menuntunnya pada kemerdekaan finansial dan mental. Teo sendiri memiliki tiga pilar untuk mencapai kemerdekaan finansial dan mental sebagai visi hidupnya, yaitu Minimalis, Investasi dan Teknologi.

“Konsep *childfree* merupakan bagian dari gaya hidup minimalis yang sedang saya jalani dan pelajari. Maksud saya begini kak. Saya memiliki prinsip bahwa ketika saya menjadi seorang *childfree*, berarti saya sudah menerapkan sebagian dari prinsip gaya hidup minimalis. Dengan demikian, saya menganggap bahwa ketika saya ingin menjalankan gaya hidup minimalis, berarti saya harus menjadi *childfree* atau semi-*childfree* dulu karena itulah jenis gaya hidup minimalis yang paling mudah dijalani. Apakah dengan menjadi *childfree* saya sudah betul-betul memahami prinsip gaya hidup minimalis? Tidak juga. Bagi saya *childfree* saya tidak cukup, namun dengan menjadi *childfree* saya sudah maju beberapa langkah dalam menuju kemerdekaan finansial maupun mental. Untuk info saja kak, saya memiliki tiga pilar untuk mencapai kemerdekaan finansial dan mental sebagai visi saya. Tiga pilar tersebut yaitu Minimalis, Investasi, dan Teknologi.”

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapatkan banyak *insight* dan wawasan dari mereka yang memutuskan untuk hidup tanpa anak. Jika BKKBN merumuskan bahwa anak merupakan salah satu ciri keluarga berkualitas dan menjadi tolak ukurnya, maka apa yang dikemukakan anggota Komunitas *Childfree* Indonesia tentu saja berbeda. Hal ini sesuai dengan data yang tersampaikan saat proses wawancara berlangsung.

Sebelum pada tahap wawancara mendalam secara personal, penulis mencoba menggunakan metode pengamatan atau observasi dengan cara menulis pertanyaan berupa tanggapan pada dinding grup status. Berikut pertanyaannya.

“Menurut kalian konsep keluarga sakinah (harmonis) meski memutuskan *childfree* bagaimana? Apakah keberadaan anak menjadi tolak ukur keluarga sakinah atau tidak? Bagaimana pendapat kalian?”

Pertanyaan tersebut mendapatkan 15 tanggapan dari anggota komunitas baik laki-laki maupun perempuan. Mereka berkomentar dengan berbagai macam argumen yang menunjukkan bahwa anak bukanlah satu-satunya tolak ukur terwujudnya keluarga sakinah. Seperti yang telah diungkapkan Christoper Cornell Paterson pada kolom komentar.

“Tujuan nikah *kan* buat menenangkan hati, kalau misal ternyata *ga* sanggup ya kayaknya *ga papa ga* punya, *toh* cara ke surga *ga* cuma punya anak. Definisi sakinah disini secara terminologi, cuma harmonis, padahal ada banyak faktor *kan*, misal ada atau tidak ada dalam jangka pendek biasanya harmonis”.<sup>114</sup>

Namun terdapat juga tanggapan tegas dari salah satu anggota komunitas. Yaitu Yulianti Pratiwi, ia menyebut bahwa adanya anak justru menjadi sumber masalah keluarga. Konsep sakinah menurutnya yaitu tidak egois. Dengan tidak punya anak, Yulianti peduli pada lingkungan hidup dan kesejahteraan umat manusia. Overpopulasi bumi, krisis pangan, kerusakan lingkungan hidup, dan kriminalitas anak menjadi alasannya, bahwa orang yang terus menerus beranak tanpa memikirkan konsekuensi kedepannya ialah manusia yang egois. Baginya, dengan tidak mempunyai anak, ia dapat fokus membagi kasih sayang pada semua makhluk tanpa batasan, itulah kebahagiaan yang hakiki bagi Yulianti.

“Jelas enggaklah. Anak malah sering jadi sumber masalah, malah bikin hancur keluarga. Ada *kan* hasil penelitian yg bilang anak tidak ada hubungannya dengan kebahagiaan karena orang-orang yang punya anak di hari tua juga banyak yang kesepian karena diabaikan anak-anaknya. Dari sudut pandang agama Islam juga dibilang kalau anak itu salah satu cobaan dari Allah juga. Konsep sakinah menurut saya: Tidak egois. Dengan tidak punya anak, saya peduli pada lingkungan hidup & kesejahteraan umat manusia. Bumi sudah overpopulasi! Sekarang aja udah mulai krisis pangan, kerusakan lingkungan hidup di mana-mana, kriminalitas anak makin mengerikan, gegara banyak manusia egois yang terus menerus beranak tanpa memikirkan konsekuensi pertambahan setiap nyawa. Dengan tidak punya anak, saya bisa fokus membagi kasih sayang pada semua makhluk tanpa batasan. Itu kebahagiaan yang hakiki bagi saya”.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Christoper Cornell Paterson dalam komentar, 17 Juni 2022 pukul 16.55 WIB melalui Facebook.

<sup>115</sup> Yulianti Pratiwi dalam komentar, 17 Juni 2022 pukul 21.06 WIB melalui Facebook.



## BAB IV

### ANALISIS KONSEP *CHILDFREE* PADA KOMUNITAS *CHILDFREE* INDONESIA DALAM PERSPEKTIF KELUARGA SAKINAH

#### A. Konsep Keluarga Sakinah Komunitas *Childfree* Indonesia Menurut Ulama Kontemporer

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang dalam bab sebelumnya, dari keempat informan yang telah diwawancarai secara mendalam (Lilik, FN, Yosua dan Theodore) beserta tanggapan para anggota Komunitas *Childfree* Indonesia dalam memaknai keluarga sakinah menghasilkan jawaban yang beragam. Ada yang menjawab soal mampu mengenyampingkan ego masing-masing, soal komitmen dan visi-misi sebelum menikah terutama dalam hal tidak memiliki anak, kemudian soal kesalingan dan kesetaraan dalam berumah tangga, adapula yang memaknai sakinah dengan menolak keras melahirkan anak dan lebih mencari kebahagiaan hakiki, yaitu melalui berbagi kasih sayang tanpa batasan kepada setiap makhluk hidup.

Dari jawaban-jawaban yang mereka kemukakan di atas, penulis meringkas dan mencoba memahami apakah yang mereka ungkapkan sejalan dengan konsep keluarga sakinah menurut ulama kontemporer?

Bahwasanya dalam menganalisis keluarga sakinah menurut Komunitas *Childfree* Indonesia, penulis menggunakan tiga pandangan ulama kontemporer, yaitu M. Quraish Shihab, Siti Musdah Mulia dan Faqihuddin Abdul Kodir. Dari ketiga ulama kontemporer tersebut, terdapat banyak kesamaan prinsip dalam membangun keluarga sakinah, namun terdapat pula beberapa poin yang berbeda.

Berangkat dari **informan pertama**, yaitu Lilik Moonawaroh,<sup>116</sup> perempuan asal Madura yang berdomisili di Surabaya dan saat ini berumur 34 tahun. Dalam memaknai konsep keluarga, Lilik tidak pernah memandang siapapun yang dapat menjadi anggota keluarganya, sekalipun hewan peliharaannya dan anak kecil yang menjadi tetangganya sudah dianggap bagian dari keluarganya. Seperti ayah-ibu, suami-istri, anak dan lain sebagainya tidak begitu penting menurutnya, yang terpenting adalah terciptanya rasa kebahagiaan, kedamaian dan kenyamanan.

Setelah memutuskan untuk hidup *childfree*, awalnya Lilik merasa hidupnya

---

<sup>116</sup> Lilik Moonawaroh, pada 17 Juni 2022 pukul 18.44 melalui Instagram.

berat karena adanya tekanan dari orang-orang sekitar terkait keputusannya memilih untuk tidak memiliki keturunan. Terutama ibunya, Lilik sempat tidak berhubungan baik dengan ibunya karena keputusan tersebut, segala cara sudah dilakukan Lilik dan pasangannya untuk meyakinkan ibunya, bahwa mereka akan baik-baik saja dan tetap bahagia meski tanpa anak. Namun seiring berjalannya waktu, Lilik berusaha lagi untuk berdiskusi kembali dengan ibunya sampai akhirnya timbul adanya sikap penerimaan diri dan menghargai keputusan anaknya tersebut. Di sisi lain, suami Lilik bersikap terbuka dan bijaksana akan keputusan yang dibuat Lilik. Sebelum menikah pun, mereka juga sudah bersepakat dan telah mendiskusikan bagaimana kehidupan kedepannya ketika mereka sudah membangun rumah tangga tanpa adanya anak. Awalnya, suami Lilik ingin mempunyai keturunan dan berharap pada Lilik jika suatu saat ia dapat berubah pikiran untuk tidak *childfree*. Namun hal itu dibantah oleh Lilik karena beragam alasan yang ia kemukakan pada suaminya, sampai Lilik pun berdoa agar mandul. Kemudian, suami Lilik menawarkan pilihan kembali, apakah boleh mempunyai anak meskipun tidak dari rahim Lilik? Dengan jawaban yang masih bimbang, Lilik menyetujui usulan suaminya namun dengan syarat adanya kesiapan yang matang dari Lilik, karena bagaimanapun juga Lilik masih begitu peduli dengan masa depan anak-anak. Menjadi pasangan *childfree* itu tidak mudah, mulai dari membuat keputusannya yang terhitung lama dan membutuhkan pertimbangan yang matang, disamping itu juga adanya konsekuensi sosial yang pastinya harus diterima oleh Lilik dan juga pasangannya. Salah satu bentuknya yaitu adanya sikap kekerasan emosional dari masyarakat dan pandangan negatif dari lingkungannya. Hal inilah yang dapat menggoyahkan ketahanan keluarga dari pasangan *childfree*.

Disamping beragam alasan Lilik yang memilih untuk hidup *childfree*, ia bersama pasangan serta ibunya telah secara sadar memilih jalan musyawarah untuk mengatasi ketidakstabilan keluarga terutama dalam menyambung tali silaturahmi dengan ibunya. Sikap saling keterbukaan antara Lilik dan suami juga menjadi salah satu cara mewujudkan relasi suami istri yang sehat. Mengenai prinsip persamaan (*equality*), Lilik dan pasangannya mengaku bahwa selama menjalankan kehidupan rumah tangga selalu menempatkan kesetaraan, keselarasan dan saling mengisi pada bagian utama prinsip mereka menikah. Khususnya dalam memenuhi kebutuhan biologis, Lilik dan suaminya tidak pernah memaksa untuk melakukannya, mereka melakukan karena sama-sama ingin memenuhi kebutuhan tersebut, terlebih mereka



juga seorang pekerja, sehingga ketika salah satu tidak berkenan untuk melakukan hubungan biologis, maka mereka akan saling mengerti dan memahami kondisi pada saat itu. Adanya sikap kesalingan yang ditimbulkan, Lilik dan pasangannya tidak henti-hentinya untuk selalu mengingatkan periksa kesehatan reproduksi ke klinik terdekat, karena bagi mereka investasi terbesar adalah kesehatan, bukan seorang anak. Berbicara mengenai relasi seksual, Lilik dan pasangannya telah memenuhi prinsip *mu'syarah bil ma'ruf* atau disebut juga dengan pergaulan yang sopan dan santun. Pada dasarnya baik dalam relasi seksual maupun kemanusiaan, setiap pasangan harus bergaul secara jujur, sopan dan santun, menghindari kekerasan, sikap dominasi, diskriminasi serta eksploitasi.

Terkait siapa-siapa yang menjadi seorang kepala keluarga, ia tetap mentolerir bahwa suami tidak selamanya bisa menjadi seorang kepala keluarga, namun ada yang lebih penting bagi Lilik, bukan perkara siapa-siapanya yang menjadi kepala keluarga, melainkan urusan 'dapur-sumur-kasur' tidak selalu menjadi urusan istri. Dari pembagian tugas rumah itulah Lilik dan suaminya dapat melestarikan prinsip persamaan (*equality*) dalam pernikahan.

Dari pernyataan di atas, sikap Lilik dalam mewujudkan keluarga sakinah meskipun memilih *childfree* banyak yang sejalan dengan prinsip-prinsip keluarga sakinah menurut ulama kontemporer. Misalnya sikap Lilik dan suaminya yang menghadirkan prinsip persamaan (*equality*). Prinsip tersebut merupakan salah satu yang dicetuskan oleh Siti Musdah Mulia dalam mewujudkan keluarga sakinah melalui lima prinsip dasar pernikahan. Kemudian adanya sikap kesalingan, hal ini juga sepaham dengan perspektif *mubadalah* yang dicetuskan oleh Faqihuddin Abdul Kodir. Salah satunya mengaplikasikan konsep *mubadalah* dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis, yaitu dengan menggunakan prinsip *mu'asyarah bil ma'ruf* (bergaul dengan cara yang baik).

Selanjutnya untuk menganalisis **informan kedua**, peneliti masih menggunakan analisis berupa prinsip dasar perkawinan menurut Musdah Mulia yaitu prinsip komitmen yang besar (*mitsaqon ghalizhan*) dan cinta serta kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*). Kali ini, informan kedua yaitu perempuan dengan **inisial FN**. Usia pernikahannya baru menginjak 9 bulan, selama 6 tahun berpacaran, mereka sudah membuat komitmen dan beberapa kesepakatan, salah satunya menghendaki tidak mempunyai anak. Dari kesepakatan tersebut mereka telah menanamkan prinsip dasar

perkawinan yaitu *mitsaqon ghalizan*. FN saat diwawancarai mengaku bahwasanya ia belum siap dengan tubuhnya jika harus mengandung selama sembilan bulan lamanya, FN dan suaminya berprinsip bahwa untuk menjadi orang tua tidak harus selalu melahirkan anak kandung, meskipun nanti kedepannya mereka menginginkan anak, jalan mereka mendapatkannya bukan dari hubungan biologis, melainkan dengan jalan adopsi atau merawat anak-anak yang sudah tidak mempunyai keluarga<sup>117</sup>. Adanya komitmen besar (*mitsaqon ghalizan*) dan kesepakatan bersama yang dibangun FN dan suaminya sejak masa pacaran, maka lahirilah kesetiaan cinta dan kasih sayang antara keduanya, sehingga prinsip *mawaddah wa rahmah* ini akan senantiasa menaungi kehidupan rumah tangganya.

Pada penjelasannya, FN mengutip dari perkataan Kiai Faqihuddin Abdul Kodir (penggagas konsep *mubadalah* dalam bukunya “Qiraah Mubadalah”), bahwa prinsip kasih sayang itu merupakan ajaran pokok dalam Islam mengenai relasi sosial dan kemanusiaan. Dengan begitu kasih sayang harus bersifat kesalingan atau timbal balik. Artinya, kita tidak mungkin akan mendapatkan kasih sayang dari orang lain, jika kita sendiri tidak memberikan kasih sayang pada yang lain. Hal ini juga berlaku dalam relasi keluarga, bahwa suami dan istri harus sama-sama saling memberikan kasih sayang pada pasangannya dan seluruh anggota keluarganya.

FN menambahkan, “selama ini sering banget kan, kita menemukan ungkapan bahwa istri shalihah adalah istri yang selalu memberikan kasih sayang pada suami dan seluruh anggota keluarganya, atau ungkapan lainnya seperti orang tua yang baik ialah orang tua yang tidak pernah putus memberikan cinta kasih pada anak-anaknya”. Ungkapan-ungkapan di atas kemudian dilengkapi oleh FN sendiri, yaitu “Manusia yang baik ialah manusia yang senantiasa menebar kasih sayang pada seluruh umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, baik kepada orang tua maupun pada anak-anak, baik pada sesama muslim maupun non muslim”.

Kemudian untuk **informan ketiga** akan digunakan analisis berupa prinsip monogami, musyawarah dan komitmen yang besar (*mitsaqon ghalizan*). Informan ketiga bernama Yosua Setiawan seorang laki-laki berumur 34 tahun dan belum menikah. Meski belum menikah ia sudah mempertimbangkan matang-matang bagaimana kehidupannya setelah menikah nanti, terlebih Yosua sudah menginjak usia

---

<sup>117</sup> FN, *Wawancara*, 22 Juni 2022 pukul 10.58 WIB melalui Whatsapp.

kepala tiga.

Sebelum menganalisis, patut diketahui bahwa saat ini Yosua tengah menjalani kehidupan ganda. Dimana hubungan kekeluargaan dengan orang tuanya hanya sebatas di rumah, ia mendengarkan semua yang diperintahkan orang tuanya namun ketika sudah di luar bertolak belakang dengan kehendak orang tuanya. Inilah salah satu alasan mengapa Yosua masih melajang sampai sekarang, tidak menyukai hal-hal yang berbau otoriter dan menginginkan kebebasan akan hak hidupnya. Mengenai keputusannya yang mantap memilih hidup *childfree*, sampai detik ini kedua orang tua Yosua belum mengetahuinya, namun Yosua telah membicarakan kepada mereka sebatas kemungkinan hidup Yosua untuk melajang. Beruntungnya, kedua orang tua Yosua tidak terlalu mempermasalahkan hal itu, karena berdasarkan latar belakang keluarga bapaknya pun terdapat saudara-saudaranya yang masih melajang sampai tua, kemudian dari keluarga ibunya juga terdapat saudaranya yang baru menikah di umur 42 tahun.

Kembali pada bagian analisis, Yosua sempat mengatakan akan sangat selektif dalam memilih pasangan hidup. Tentu ia akan memilih pasangan yang sama-sama menganut prinsip *childfree*. Dalam wawancaranya, ia mengatakan bahwa sejak awal masa pendekatan (PDKT) akan menegaskan perihal prinsip *childfree*. Bahkan ia akan membuat perjanjian hitam di atas putih antara keduanya, sehingga apabila terjadi pengingkaran karena pihak perempuan maupun laki-laki berubah pikiran ingin mempunyai anak maka konsekuensinya akan putus dan tidak ada toleransi. Pernyataan Yosua di atas membuktikan bahwa komitmennya begitu besar baik dengan prinsip hidupnya maupun bersama pasangannya. Selain itu, dengan adanya bukti tertulis menjadikan seorang pasangan mempunyai rasa kesetiaan yang tinggi dan kokoh sehingga tidak memicu terjadinya pernikahan poligami, karena apabila melanggar aturan tersebut, masing-masing mendapatkan konsekuensi yang sepadan. Berdasarkan analisis di atas, Yosua telah memegang dua prinsip dasar perkawinan yaitu prinsip monogami dan komitmen yang besar (*mitsaqon ghalizan*).

Beda halnya dengan salah satu informan lainnya yang pernah merespon tanggapan peneliti pada kolom status grup. Saat itu peneliti menanyakan “Bagaimana keluarga sakinah menurut kalian yang khususnya memilih untuk hidup *childfree*?”. Identitas informan tidak ditunjukkan karena menggunakan akun palsu atau anonim. Ia merupakan perempuan berumur 35 tahun dan sudah menikah dengan pasangan yang

sama-sama menganut prinsip *childfree*. Peralnya, saat masih berpacaran mereka sudah membuat komitmen besar mengenai kehidupannya setelah menikah, salah satunya berencana tidak akan memiliki anak. Anonim ini bersama suaminya juga mengaku sudah mandiri secara finansial dan mempunyai karir yang gemilang, selain itu mereka berdua juga sudah mempersiapkan dana hari tua, sehingga keputusannya untuk *childfree* diyakini akan menjamin ketahanan dan kebahagiaan keluarga mereka sampai waktu yang tidak ditentukan. Namun ketika pernikahannya masuk ke usia tiga tahun, suami mengaku bahwa dirinya merasa kesepian, dan menginginkan seorang anak. Mendengar pengakuan tersebut, suami anonim telah melanggar komitmen yang telah dibuat jauh sebelum mereka menikah. Selain itu anonim juga mendapatkan desakan dan perlakuan yang tidak menyenangkan dari mertuanya, salah satu perkataan mertuanya yang sangat menyakitkan yaitu, Sang mertua meminta anaknya untuk berpoligami agar segera mendapatkan keturunan.

Hal ini membuktikan bahwa pasangan *childfree* tidak semuanya menjamin keharmonisan dalam membangun rumah tangganya. Banyak serangan di dalam maupun di luar yang dapat menggoyahkan komitmen mereka. Sehingga keluarga sakinah juga tidak memandang siapapun dan apapun bentuk-bentuk keluarga, baik dia mempunyai anak, tidak mempunyai anak, bahkan tidak menikah sampai akhir hayatnya itu semua tidak menjamin kebahagiaan dan keharmonisan, begitu juga sebaliknya mereka yang dianggap berbeda seperti halnya para pasangan *childfree* belum tentu merasakan kesepian dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Justru kebanyakan orang yang menganut prinsip *childfree* ialah mereka yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti informan kedua yaitu FN, ia merupakan penulis sekaligus aktivis gender dan feminis. Selain itu ada juga yang menjalani kesibukan sebagai akademisi, contohnya Kaklong Pontianak (nama akun Facebook), adapula yang berkesibukan menjadi *content creator* TikTok sampai dipanggil ke acara *podcast* di YouTube, misalnya Lulu Kianna atau kalian dapat berkunjung ke akun TikTok nya yaitu @Bebansuami. Selain itu adapula yang menjadi *coach* atau mentor untuk kelas parenting dan relasi pasangan, yaitu Keisa Vourie atau dengan nama akun IG nya @keisavourie. Konten-kontennya di Instagram juga sangat mengedukasi publik terkait menjalin hubungan dengan sesama manusia, seputar asmara, parenting hingga kesehatan mental. Dan masih banyak lagi para pasangan *childfree* yang menginspirasi banyak orang, mereka bermanfaat bagi sesama manusia dan tidak

pernah sekalipun merugikan orang lain.

Pernyataan di atas sesuai dengan pandangan Nur Rofiah mengenai pasangan *childfree*, bahwa menjadi *childfree* tidak boleh meninggalkan tanggung jawab sosial terhadap anak terlantar, yatim piatu, disabilitas, anak-anak korban KDRT, pedofilia, dan anak-anak yang berada atau pernah dalam kondisi rentan. Karena menurutnya, sebaik-baik manusia ialah yang paling baik menurut versi dirinya sehingga dapat menebarkan manfaat dan kebaikan-kebaikan lainnya di muka bumi.

## **B. Konsep Keluarga Ideal Menurut Kemenag**

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab dua pembahasan, Kementerian Agama RI dalam membingkai kriteria dan menentukan indikator-indikator keluarga sakinah telah memasuki masa tenggang dan terbilang usang. Mengingat pencapaian keluarga sakinah versi mereka tertuang dalam Surat Keputusan Menteri No. 3 Tahun 1999 kemudian ditindaklanjuti oleh Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/71/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. Apabila ditarik dengan masa sekarang, dilihat dari kondisi sosial masyarakat ditambah adanya fenomena sosial baru yang muncul di Indonesia seperti *childfree*, sangat jauh berbeda dan keluarga ideal versi Kemenag sudah tidak bisa dijadikan acuan kembali dalam menilai keluarga-keluarga di Indonesia.

Keputusan atau ketetapan tersebut dirancang kembali oleh Kemenag pada tahun 2011, keluarga sakinah versi mereka dianggap melanggengkan sikap dan tindakan diskriminatif terhadap kelompok masyarakat dan terkesan mengkotak-kotakkan masyarakat sesuai dengan strata sosialnya. Rumusan kriteria tersebut mensyaratkan bahwa kebahagiaan dan ketentraman keluarga hanya akan tergapai apabila mereka mendapatkan posisi yang baik dan layak dalam lingkungan sosial. Baik secara ideologis maupun realitanya, kriteria tersebut tidak mempunyai orientasi yang tepat. Bahkan kesannya terdapat unsur pragmatis, materialistis dan kapitalistik. Hal ini membuat citra keluarga sakinah menjadi semacam persaingan dan para keluarga berlomba-lomba mendapatkan validasi yang terbaik oleh pemerintah dan juga masyarakat di sekitarnya. Padahal seharusnya, keluarga sakinah berorientasi pada ketuhanan dan kemanusiaan.

Perlu kita ketahui, bahwa pendataan berupa kriteria keluarga sakinah yang diberi judul Keluarga Pra Sakinah, Keluarga Sakinah I, Keluarga Sakinah II, Keluarga

Sakinah III dan Keluarga Sakinah III Plus bahwa segala sesuatu dapat diperoleh ketika sebuah keluarga memiliki posisi ekonomi, pendidikan dan karir tertentu. Kriteria tersebut sangat jauh dari nilai pokok atau prinsip pernikahan.

**Tabel 4.1**  
Kriteria Keluarga Sakinah dalam Kementrian Agama

Tahapan Keluarga Sakinah	Kriteria/Indikator Keluarga Sakinah
Pra Sakinah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari secara minimal</li> <li>- Tidak tamat pendidikan dasar (SD)</li> <li>- Termasuk kategori fakir dan miskin</li> <li>- Keluarga dibangun tidak melalui perkawinan yang sah</li> </ul>
Sakinah I	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki penghasilan yang melebihi kebutuhan pokok</li> <li>- Pendidikan minimal SD-SMP</li> <li>- Memiliki rumah meskipun sangat sederhana</li> </ul>
Sakinah II	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penghasilan melebihi kebutuhan pokok, sehingga dimungkinkan dapat menabung</li> <li>- Rata-rata keluarga mempunyai ijazah SMP</li> <li>- Memiliki rumah meskipun sederhana</li> <li>- Mampu memenuhi standar makanan yang sehat (empat sehat lima sempurna)</li> <li>- Keluarga aktif dalam kegiatan masyarakat dan keagamaan</li> <li>- Pasangan sudah berumur 50 tahun ke atas</li> </ul>
Sakinah III	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan minimal SMA</li> <li>- Mampu mengeluarkan sebagian hartanya untuk zakat, infak, sedekah dan wakaf</li> <li>- Mampu berqurban</li> <li>- Mampu menunaikan ibadah haji</li> <li>- Aktif dalam meningkatkan kegiatan keagamaan baik dalam lingkup keluarga maupun di masjid sekitar</li> </ul>
Sakinah III Plus	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rata-rata anggota keluarganya mencapai pendidikan sarjana</li> <li>- Keluarga yang telah menunaikan ibadah haji dan</li> </ul>

	<p>memenuhi kriteria haji yang mabrur</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi masyarakat</li> <li>- Pengeluaran zakat, infak, sedekah jariyah dan wakaf meningkat baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif</li> <li>- Mampu mengembangkan ajaran agama</li> <li>- Keluarga sakinah III Plus ini dapat menjadi suri tauladan atau panutan bagi masyarakat dan sekitarnya.</li> </ul>
--	---

Berdasarkan kelima komponen di atas, tampaknya aspek ekonomi menjadi tumpuan utama dalam melabeli sebuah keluarga sakinah menurut Kementrian Agama. Diawali dari tahapan pra sakinah yaitu tahapan paling rendah, dimana dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok mereka yang tergolong tahapan ini dapat memenuhinya namun secara minimal. Jika dilihat kembali pada tahapan-tahapan selanjutnya, sisi perekonomiannya saling bersaing. Padahal sisi ekonomi keluarga bukanlah tentang persaingan dalam mencari pendapatan yang maksimal, melainkan sebuah sistem pengelolaan keuangan keluarga. Sebuah cara keluarga untuk mengontrol ekonomi agar tidak boros dan menggunakannya sesuai kebutuhan.<sup>118</sup>

Orientasi keuangan keluarga akan baik bila diarahkan untuk mengelola keuangan dengan baik, bukannya merumuskan kriteria pencapaian yang mendorong masyarakat menjadi pragmatis. Islam juga telah mengatur penggunaan keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat menanganinya dengan baik. Kriteria di atas akan selalu menjadi perdebatan dan hanya akan mendorong keluarga yang memiliki kapasitas dan keuangan tertentu untuk mendapatkan label keluarga sakinah. Rumusan keluarga sakinah di atas sama halnya dengan sebuah rancangan komeptisi sehingga manusia dituntut untuk bersaing dan mengejar kesempurnaan hidup berkeluarga. Selain itu, beragam tahapan di atas menimbulkan kontradiksi, yang artinya hanya keluarga dengan tingkat ekonomi yang baik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat atau keagamaan.

Selain kondisi ekonomi, parameter strata sosial yang terdapat pada tahapan kriteria keluarga sakinah ini ditentukan oleh keaktifan keluarga dalam segala

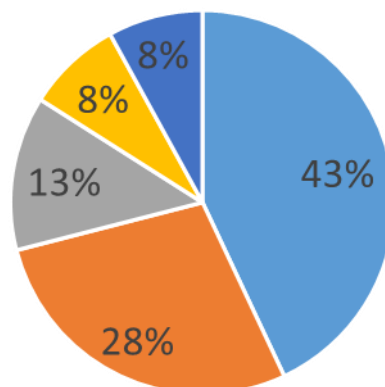
<sup>118</sup> Abdul Jalil, "Pengelolaan Keuangan Keluarga Solusi Keluarga Sakinah", Al Maqashidi 2 No. 1 (2 Agustus 2019), <http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/ALMAQASHIDI/article/view/188> . 18.

kegiatan, baik sosial maupun keagamaan, menjadi pengurus organisasi, pemuka agama, dan menjadi haji yang mabrur. Hal ini menandakan bahwa keluarga sakinah dapat tercapai apabila setiap anggota keluarga aktif mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan dan mempunyai jabatan khusus dalam kegiatan tersebut.

Apabila perwujudan keluarga sakinah hanya dapat diperoleh oleh mereka yang memengaruhi masyarakat, tentu ini menunjukkan adanya unsur diskriminasi dan menciptakan persaingan. Kriteria atau indikator keluarga sakinah yang telah dirumuskan Kemenag pada 2011 ini merupakan anomali dan kegagalan untuk memahami realitas masyarakat secara meluas. Mengukur kebahagiaan keluarga hanya dengan melihat strata sosial tertentu akan berdampak buruk dan merugikan bagi masyarakat.

### C. Alasan Komunitas *Childfree* Indonesia Memilih Tidak Memiliki Anak

Sebelum menuju kepada alasan apa saja yang mendasari anggota komunitas *childfree* memutuskan untuk memilih hidup yang demikian, ada baiknya peneliti menyuguhkan diagram berupa hasil persentase alasan umum yang dikemukakan oleh pasangan yang menganut prinsip *childfree*.



Gambar 3.1 Alasan Keputusan *Childfree*

#### Keterangan:

Biru Muda	: Hak Individu
Orange	: Perbedaan Ekonomi, Sosial dan Kondisi Mental
Kuning	: Overpopulasi
Biru Tua	: Tanggung Jawab
Abu-abu	: Alasan Lainnya

Hasil diagram di atas diambil berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dania Nalisa Indah dan Syaifuddin Zuhdi dalam jurnalnya yang berjudul “*The*



*Childfree Phenomenon in the Perspective of Human Rights and Maqashid Al-Shari'ah*". Dania dan Syaifuddin mengambil sampel berupa populasi Muslim di Surakarta yang usianya 18-30 tahun dengan 73% responden adalah perempuan. Dari hasil penelitian mereka, perlu diketahui bahwa 45% dari responden yang memutuskan *childfree* merupakan pasangan yang sudah menikah dan 47% responden memutuskan tidak menikah agar menjadi seorang *childfree*. Pilihan individu dan kondisi-kondisi tertentu (seperti ekonomi atau psikologi) masing-masing merupakan alasan dari 43% dan 28% responden untuk memutuskan tidak ingin punya anak.<sup>119</sup>

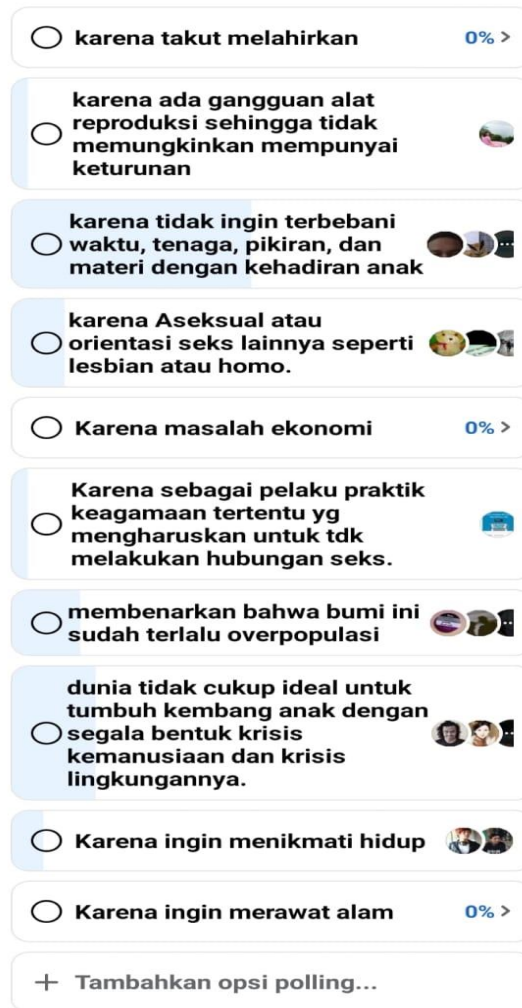
Hasil penelitian di atas akan peneliti gunakan untuk menganalisis alasan apa saja yang dikemukakan anggota komunitas *childfree* pada bab selanjutnya. Dimulai dari alasan yang persentasenya paling tinggi, yaitu 43% orang dalam penelitian di atas mengatakan bahwa alasan yang mendasari mereka untuk memilih *childfree* yaitu karena hak individu. Namun dalam penelitian ini alasan yang paling banyak diutarakan ialah faktor *bullying*, trauma dan psikis berkepanjangan. Kemudian pada urutan kedua ialah faktor waktu, tenaga, pikiran dan materi, urutan ketiga ialah faktor lingkungan, urutan keempat faktor overpopulasi, urutan kelima faktor aseksual atau orientasi seks lainnya seperti lesbian atau homo, urutan keenam faktor ingin menikmati hidup, faktor ketujuh karena gangguan alat reproduksi atau masalah kesehatan biologis dan faktor sebagai pelaku praktik keagamaan tertentu yang mengharuskan untuk tidak melakukan hubungan biologis dan urutan terakhir ialah faktor ekonomi atau finansial. Urutan-urutan di atas merupakan hasil pengamatan peneliti pada beberapa anggota komunitas yang telah mengisi jawaban atas pertanyaan peneliti mengenai alasan-alasan mereka memilih *childfree*.

Berikut hasil survei yang akan ditampilkan dalam bentuk gambar *screenshot*.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Dania Nalisa Indah dan Syaifuddin Zuhdi, "The Childfree Phenomenon in the Perspective of Human Rights and Maqashid Al-Shari'ah, Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 661 dalam International Conference on Community Empowerment and Engagement", (ICCEE 2021), 222-230.

<sup>120</sup> Gambar polling alasan memilih *childfree*, 24 September 2022 melalui kolom grup Facebook.



**Gambar 3.2** Alasan Responden Memutuskan Tidak Memiliki Anak

Adapun rincian dari gambar diatas sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
Alasan Responden Memutuskan Tidak Memiliki Anak

Macam-macam Alasan	Persentase
Takut melahirkan	0% : 0 suara
Gangguan alat reproduksi sehingga tidak memungkinkan mempunyai keturunan	3% : 1 suara

Tidak ingin terbebani waktu, tenaga, pikiran, dan materi dengan kehadiran anak	46% : 14 suara
Aseksual atau orientasi seks lainnya seperti lesbian atau homo	10% : 3 suara
Ekonomi	0% : 0 suara
Sebagai pelaku praktik keagamaan tertentu yang mengharuskan untuk tidak melakukan hubungan seks	3% : 1 suara
Membenarkan bahwa bumi sudah terlalu overpopulasi	13% : 4 suara
Dunia tidak cukup ideal untuk tumbuh kembang anak dengan segala bentuk krisis kemanusiaan dan krisis lingkungannya	16% : 5 suara
Ingin menikmati hidup	6% : 2 suara
Ingin merawat alam	0% : 0 suara

#### Keterangan Polling dalam Tabel

Berdasarkan pengantar di atas, peneliti telah mendapatkan sejumlah data yang menunjukkan berbagai macam alasan mengapa para penganut prinsip *childfree* memilih tidak memiliki anak, khususnya para informan terpilih yang peneliti dapatkan di dalam Komunitas *Childfree* Indonesia. Berikut ini disampaikan hasil wawancara dengan informan, yakni individu maupun pasangan *childfree* dalam objek penelitian ini.

**Pertama**, Lilik Moonawaroh dan suami. alasan mendasar Lilik untuk hidup dan berprinsip akan *childfree* yaitu merasa dirinya tidak mampu mencetak manusia baru dengan baik. Lilik mensyaratkan, bahwa dirinya akan berubah pikiran untuk mempunyai anak apabila telah berdamai dengan dirinya sendiri. Sejauh ini, konsep *childfree* yang ia pegang bukan hanya sekedar pada istilah “bebas anak”, melainkan investasi kebaikan dan kepedulian pada orang-orang sekitar, juga membuat asuransi kesehatan sebagai pegangan apabila Lilik benar-benar ingin hidup sendiri. Selain itu adanya rasa traumatis pada aspek psikologisnya saat masa kecil, yaitu *Daddy Issues*. *Daddy Issues* merupakan dampak psikologis yang dialami seseorang karena memiliki hubungan yang renggang atau kurang sehat dengan bapaknya. Seseorang yang

mengalami hal tersebut juga tidak merasakan kehadiran sosok bapak dalam kehidupannya.<sup>121</sup>

“Merasa gak mampu saja bisa mencetak manusia baru dgn baik. Blm selesai sm diri sendiri, efek domino ortu yg punya childhood trauma dan baru notice kalo saya punya *daddy issue*. Kemudian takut terkena Baby blues. Kasus terakhir kan sampai ibunya jd gila trus ngebunuh anaknya. Lbh ke aku gamau berkorban wkt, tenaga dan smua penghabisan ku sendiri. Aku ngrasa punya trust issue soal membesarkan anak. Gabisa percaya cowo”.<sup>122</sup>

**Kedua**, FN dan suami. FN dan pasangannya saat masih berpacaran memang telah membuat kesepakatan bersama yang akhirnya membuat mereka menikah dan tidak memiliki anak. Alasan yang diutarakan FN dan pasangannya untuk memilih *childfree* yaitu, mereka yakin bahwa keluarga mereka dapat bahagia seperti keluarga lainnya meski tanpa adanya seorang anak. Selain itu, finansial juga menjadi salah satu alasan mendasar mereka untuk *childfree*.

“Kami merasa bahwa kami bisa bahagia, walaupun tanpa seorang anak. Lalu, kami juga memikirkan soal finansial sih kak. Selain soal finansial kami juga berprinsip bahwa untuk jadi orang tua kami tidak harus selalu melahirkan anak kandung. Jika pun nanti ke depannya menginginkan seorang anak, mungkin jalan kami mengadopsi atau merawat anak-anak yang sudah tidak punya keluarga”.<sup>123</sup>

**Ketiga**, Yosua Setiawan. Menurut Yosua, *childfree* yang ia jalani merupakan ‘akibat’ dari berbagai faktor yang dialaminya, terutama trauma saat Yosua mengalami *bullying* di sekolah dan orang tua yang terlalu overprotektif. Sehingga, keputusannya menjadi *childfree* bukan hanya mengikuti tren atau seolah-olah mencari sensasi belaka. Yosua meyakini, ia kehilangan 80-90% masa remajanya. Hingga pada usianya yang menginjak angka 35 masih belum selesai dengan ego atau *inner child* nya yang masih begitu melekat. Sehingga Yosua bertekad akan tetap bergaya hidup, berpenampilan dan bergaul layaknya anak remaja usia 20-an.

“Jadi, CF yg aku jalani ini adalah "akibat" dari berbagai faktor yg kualami, terutama trauma *bullying* di sekolah dan ortu yg terlalu overprotektif. jadi bukan karena sekedar iseng, ataupun cuma biar terlihat keren/cari sensasi belaka. Pemicu/trigger awal aku menjadi *childfree* adalah trauma/pengalaman pahit masa kecil & remaja. seperti yg tadi kusebutkan, ini dikarenakan ortu yg otoriter dan terlalu overprotektif, sehingga bisa dibilang aku kehilangan 80-90% masa remaja. Hingga hari ini (usia 34 tahun), aku masih belum selesai dengan ego/inner child masa remaja, atau dengan kata lain, "belum puas nakal". sehingga aku bertekad akan tetap bergaya

---

<sup>121</sup> Kevin Adrian, *Daddy Issues, ini Tanda Seseorang Mengalaminya*, <https://www.alodokter.com/daddy-issues-ini-tanda-seseorang-mengalaminya>, diakses Senin, 19 September 2022.

<sup>122</sup> Lilik Moonawaroh, *Wawancara*, pada 17 Juni 2022 pukul 18.44 melalui Instagram.

<sup>123</sup> FN, *Wawancara*, pada 22 Juni 2022 pukul 10.58 WIB melalui WhatsApp.

hidup, berpenampilan, dan bergaul selayaknya anak remaja/pemuda 20-an awal (tentunya dalam konteks yg positif ya). mau sampai kapan begini? ya tentunya sampai aku puas, peduli amat mau usia 40, 50, bahkan 60 sekalipun. Dan hubungannya dengan *childfree* adalah: dengan kondisi mental atau emosiku yang seperti ini, pastinya menikah-punya anak adalah dua hal pertama yg aku CORET dari daftar prioritas hidup. lebih baik fokus mewujudkan mimpi & menyenangkan diri sendiri saja. Kalo sekarang aku memaksakan diri menikah/beranak demi memenuhi tuntutan masyarakat, hampir dipastikan aku bakal jadi suami/ortu yg *toxic*. tapi untunglah itu ga akan pernah terjadi”<sup>124</sup>

**Keempat**, Theodore Bryan Tarigan. Alasan yang dikemukakan yaitu karena faktor finansial dan psikologi. Bagi Theo, biaya hidup semakin tahun semakin mahal, sehingga ia membayangkan untuk menjaga dan membiayai hidup anak semakin besar. Theo juga sudah merasa kesal mengingat sulitnya merawat adiknya yang saat itu masih SD. Uniknya, keputusan Teo ini mendapat dukungan penuh dari Ibunya. Karena Ibunya juga menyadari bahwa mempunyai anak di zaman sekarang semakin sulit.

“Ada begitu banyak alasan saya mengapa saya harus CF, dua diantaranya karena alasan finansial dan psikologi. Semakin tahun biaya hidup semakin mahal sehingga susah untuk membesarkan anak dengan layak. Selain itu, saya juga kurang suka jika harus berhubungan dengan dunia anak-anak dikarenakan saya sudah merasakan capeknya merawat adek saya saat saya masih SD. Bukannya saya tidak suka dengan anak kecil (saya justru suka malah), namun membayangkan untuk menjaga anak kecil itu yang sangat susah. Ibu saya juga sudah tahu keputusan saya ini dan malah mendukung. Sederhana sih kak, karena ibu saya juga sudah tahu bahwa memang untuk punya anak di zaman sekarang semakin sulit”<sup>125</sup>

Dalam beberapa artikel menyebutkan salah satu alasan utama orang memilih *childfree* karena alasan finansial, namun dalam pengamatan peneliti justru alasan finansial bukanlah alasan utama melainkan alasan pendamping paling akhir. Disamping itu, masalah privilege lagi-lagi menjadi poin penting bagi mereka yang memutuskan *childfree*. Seperti halnya akses pengetahuan mengenai pendidikan seks, pengetahuan soal kontrasepsi, kondisi finansial dan lain sebagainya. Karena rata-rata para anggota di Komunitas *Childfree* Indonesia mempunyai kesadaran tentang kondisi bumi saat ini, mereka juga sadar akan kesehatan psikis dan fisik mereka, mereka yang sadar akan hal itu biasanya cenderung kritis terhadap overpopulasi, perubahan iklim, pencemaran lingkungan, dan lain sebagainya. Lagi-lagi hal ini biasanya dilakukan oleh kalangan kelas menengah ke atas. Disini peneliti tidak bermaksud menjustifikasi bahwa yang menganut prinsip *childfree* ialah mereka yang berasal dari kelas atas, namun berdasarkan pengamatan menyeluruh di grup komunitas, orang-orang yang

<sup>124</sup> Yosua Setiawan, *Wawancara*, 19 September 2022, pukul 17.26 WIB melalui Facebook.

<sup>125</sup> Theodore Bryan Tarigan, *Wawancara*, 21 September 2022, pukul 12.53 WIB melalui WhatsApp.

sering membagikan postingan tulisan dan beberapa argumen ialah mereka yang mempunyai latar belakang dengan kekuatan wawasan dan finansial yang cukup matang dan kuat, serta alasan *childfree* yang mereka kemukakan juga bukan karena finansial, melainkan karena faktor-faktor lainnya.

Melihat fakta di atas, fenomena ini juga dapat membuka peluang kelas-kelas sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh salah seorang informan dalam wawancaranya pada peneliti.

“Memang, pastinya *ga* semua *childfree* adalah yang kaya atau konglomerat, yang ekonomi menengah seperti aku pun *ga* sedikit pastinya. Cuma balik lagi ke pernyataan awal, yg memutuskan *childfree* ya tentunya orang-orang yang memiliki pengetahuan, kesadaran, atau fondasi argumen yang kuat; agar *ga* terombang-ambing oleh omongan kanan-kiri. Atau, bisa juga kesadaran ditambah adanya trauma psikologis tertentu yg membuatnya memutuskan *childfree*” .<sup>126</sup>

ER juga menambahkan pengalaman hidupnya di tengah masyarakat yang tidak mempunyai akses kehidupan yang layak, dan sebagian besar memang berasal dari kalangan menengah ke bawah.

“Sementara orang-orang yang tidak ber-*privilege*, yang mayoritasnya dari kalangan menengah ke bawah, *boro-boro* mikirin lingkungan atau dampak ke depannya; sekedar bisa makan kenyang dan lancar bayar tagihan aja udah Alhamdulillah. Dan salah satu hiburan atau pelampiasan yang paling masuk akal bagi mereka ya... seks. itulah salah satu alasan kenapa kok mereka malah beranak banyak.”  
Tuturnya dalam wawancara melalui *chat* Mesengger.

Apa yang dikatakan ER sejalan dengan argumen seorang psikolog klinis yaitu Analisa Widyaningrum dalam *talkshow* ‘Kick Andy’ yang juga membahas fenomena *childfree*. Menurut Analisa bahwa masyarakat Indonesia begitu kolektif sistem sosialnya, berbeda dengan negara Barat yang lebih individualis. Hal ini yang membuat masyarakat Indonesia menyenangi stigmatisasi dan adanya tekanan. Sehingga tidak ada yang berani mengungkapkan hal-hal yang berbeda. Misalnya terkait pendidikan, di New York mereka yang memiliki ekonomi rendah justru memutuskan untuk tidak memiliki anak, karena mereka berpikir realistis. Mereka khawatir tidak dapat memberikan akses pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Menariknya di Indonesia, justru dengan level pendidikan yang rendah, mereka akhirnya banyak yang menikah di usia dini, dan ketika pendidikan levelnya tidak begitu tinggi, pemahaman tentang kebebasan atau *open mind* mereka tidak ada.

“Jadi kalau di negara Barat *nggak* punya duit *nggak* mau punya anak, kalau di

---

<sup>126</sup> ER, Wawancara, 27 Oktober 2022, pukul 15.38 WIB melalui Facebook.

sini *nggak* punya duit punya anak banyak *gapapa*. Nah *makanya* muncul istilah ‘banyak anak banyak rejeki’ kalau rejekinya belum datang-datang berarti *nambah* lagi anaknya”.<sup>127</sup>

Setelah melihat pernyataan di atas, fenomena *childfree* rupanya dapat menjadi permasalahan kompleks yang dapat menjalar ke seluruh aspek kehidupan. Namun fokus permasalahan peneliti tidak akan melebar dari topik pembahasan yang sudah tertera pada sistematika penulisan. Maka kembali pada analisis awal, bahwasanya opsi tertinggi mengapa mereka yang tergabung dalam Komunitas *Childfree* Indonesia memilih untuk memiliki prinsip demikian ialah karena faktor *bullying*, trauma dan masalah psikis berkepanjangan. Dari rata-rata informan yang memberikan alasan psikis, mereka mempunyai latar belakang yang pahit semasa kecilnya. Seperti trauma karena mendengar pertengkaran orang tuanya, trauma karena pelecehan seksual, tidak adanya kasih sayang dari bapak atau ibunya, adanya pengekan aktivitas dari orang tuanya, kemudian terjadinya pembulian dari temannya yang ia terima semasa sekolah dan masih banyak lagi masalah-masalah psikis yang ia alami sampai memerlukan waktu yang begitu lama untuk sembuh dari luka tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam teori bab dua, bahwa Mairer dalam bukunya yang berjudul *No Kids:40 Reasons For Not Having Children* membagi beberapa alasan *childfree* dalam lima kategori, yaitu:

1. Pribadi (emosi dan batin)
2. Psikologis dan medis (alam bawah sadar dan fisik)
3. Ekonomi (materi)
4. Filosofis (prinsip)
5. Lingkungan hidup (makrokosmos).

Dari lima kategori di atas, peneliti akan menguraikan penjelasan dari alasan psikologis terlebih dahulu, karena opsi terbanyak ada pada poin tersebut.

#### a. Psikologis

Psikologis merupakan salah satu komponen yang terkait dengan kesehatan mental. Psikologis berkaitan dengan segala sesuatu yang memengaruhi perasaan, pikiran atau motivasi hidup seseorang. Terdapat berbagai macam bentuk kondisi gangguan psikologis, namun pada orang yang menganut prinsip *childfree*, kondisi ini sering berkaitan dengan adanya rasa trauma, ketakutan, kecemasan sampai gangguan kesehatan mental lainnya yang dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari dalam kehidupan sosialnya. Selain kondisi psikologis, alasan seseorang memutuskan hidup *childfree* juga dapat dipengaruhi oleh kondisi medis. Jika kondisi psikologis

---

<sup>127</sup> Analisa Widyaningrum, *Childfree Benar atau Salah?*, Kick Andy Show 13 Juni 2022.

lebih mengarah kepada alam bawah sadar manusia (psikis), beda halnya dengan kondisi medis, kondisi medis lebih mengarah pada segala bentuk gangguan yang berhubungan dengan keterbatasan fisik seseorang sehingga salah satunya menyebabkan ia memilih untuk menjadi seorang *childfree*.

Lilik Moonawaroh (34) memutuskan hidup *childfree* karena ia merasa belum selesai dengan dirinya sendiri. Ia mempunyai kecemasan mendalam seperti *overthinking* akan suatu hal. Dan ketika menjalin asmara dengan laki-laki beberapa kali juga selalu gagal dan membuatnya sering introspeksi diri karena Lilik belum bisa memahami kemaunnya sendiri. Yang melatarbelakangi dirinya seperti itu juga karena faktor kesenjangan keluarga semasa kecilnya. Lilik mengidap penyakit mental seperti *childhood trauma* dan *daddy issues*. Dimana kedua istilah tersebut menggambarkan keadaan mental yang tengah rentan sampai timbul rasa trauma yang dialami seseorang dalam jangka panjang. *Childhood trauma* dapat disebut dengan trauma masa kecil akan sebuah peristiwa menakutkan atau berbahaya yang dialami seorang anak hingga menyebabkan ia kesakitan secara emosional dan membuatnya berada dalam posisi tertekan yang seringkali akan memberikan efek pada mental dan fisik dalam waktu jangka panjang.<sup>128</sup>

Sedangkan *daddy issues* merupakan efek psikologis yang dialami seseorang karena ia memiliki relasi yang tidak sehat dan kurang harmonis dengan ayahnya, bahkan sampai tidak merasakan kehadiran sosok ayah dalam hidupnya. Dan ini sering terjadi pada perempuan<sup>129</sup>.

Lilik pada mulanya kurang memiliki ketertarikan pada pernikahan, namun seiring berjalannya waktu Lilik sadar, meskipun menikah adalah sebuah pilihan hidup, dan dia dibesarkan oleh kedua orang tua angkatnya, sebagai tanda terima kasih maka ia memutuskan untuk menikah. Kemudian pendiriannya terhadap prinsip *childfree* tetap ia pegang teguh, karena dengan begitu Lilik dapat terbebas dari kondisi psikologis yang menggangukannya.

Selain kasus di atas, terdapat informan laki-laki yang menerima perlakuan *bullying* semasa kecilnya. Yosua Setiawan (34). Pernah mengalami *bullying* di sekolah dan kedua orang tuanya yang terlalu overprotektif. Yosua meyakini, ia kehilangan 80-90% masa remajanya. Hingga pada usianya yang menginjak angka 35 masih belum selesai dengan ego atau *inner child* nya yang masih begitu melekat. Sehingga Yosua bertekad akan tetap bergaya hidup, berpenampilan dan bergaul layaknya anak remaja usia 20-an.

Kondisi psikologis lain yang dapat memicu seseorang memutuskan

---

<sup>128</sup> Yayasan Pulih, “Kamu Bisa Melewatinnya”, <https://yayasanpulih.org/2021/03/childhood-trauma-kamu-bisa-melewatinnya/> diakses pada 21 November 2022 pukul 13.00 WIB.

<sup>129</sup>Fadhli Rizal Makarim, “Hubungan dengan Ayah Tidak Harmonis, Waspada Daddy Issues”, <https://www.halodoc.com/artikel/hubungan-dengan-ayah-tidak-harmonis-waspada-daddy-issues> diakses pada 21 November 2022 pukul 13.15 WIB.



*childfree* adalah fobia. Fobia merupakan rasa takut yang timbul secara berlebihan dan tidak masuk akal terhadap keadaan atau objek tertentu. Kondisi seperti ini sangat mengganggu penderitanya dan menimbulkan rasa cemas, sehingga penderita berusaha untuk keluar dari zona tersebut.<sup>130</sup>

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, dimana kondisi psikologis yang diderita oleh seseorang menjadi sebab mereka memutuskan hidup *childfree* demi kenyamanan dan kesejahteraan individu, namun sebagian individu *childfree* lainnya justru memilih *childfree* karena berdasarkan keselamatan dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa khawatir bahwa kondisi psikis yang menimpa dirinya dapat diturunkan secara genetik kepada keturunannya. Salah seorang anggota komunitas dengan akun Facebook Polaris Alpha dalam sebuah ruang diskusi online menceritakan berbagai alasan mengapa ia akhirnya memilih jalan *childfree* untuk keselamatannya kelak. Gangguan bipolar atau *bipolar disorder* ialah salah satu alasannya. Dilansir dari *Very Well*, data dari sebuah penelitian yang menemukan hubungan keluarga dengan gangguan bipolar yaitu;<sup>131</sup>

1. Anak dari salah satu orang tua dengan *bipolar disorder* memiliki kemungkinan 15-30 persen dapat mengidap gangguan mental bipolar.
2. Jika kedua orang tua sama-sama mengidap gangguan bipolar, anak mereka memiliki kemungkinan 50-75 persen untuk mengalami gangguan mental yang sama.
3. Apabila orangtua memiliki satu anak dengan *bipolar disorder*, anak yang lain memiliki kemungkinan 15-25 persen mengalami gangguan tersebut.
4. Kemudian jika salah satu anak kembar identic memiliki bipolar, kemungkinan kembarannya dapat memiliki risiko sekitar 85 persen untuk mengidap gangguan mental yang sama.

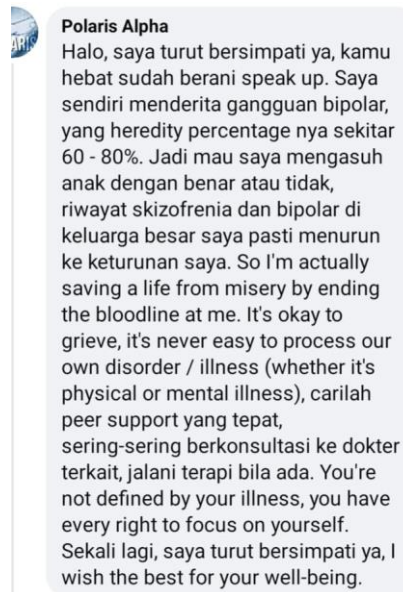
Berdasarkan data di atas, sejalan dengan apa yang diungkapkan Polaris dalam penjelasan dirinya yang megidap *bipolar disorder* dan kemungkinan akan menurun kepada anak-anaknya kelak yaitu sekitar 60-80%.

“Halo, saya turut bersimpati ya, kamu hebat sudah berani *speak up*. Saya sendiri menderita gangguan bipolar, yang *heredity percentage* nya sekitar 60 - 80%. Jadi mau saya mengasuh anak dengan benar atau tidak, riwayat skizofrenia dan bipolar di keluarga besar saya pasti menurun ke keturunan saya. *So I'm actually saving a life from misery by ending the bloodline at me. It's okay to grieve, it's never easy to process our own disorder / illness (whether it's physical or mental illness)*, carilah *peer support* yang tepat, sering-sering berkonsultasi ke dokter terkait, jalani terapi bila ada. *You're not defined by your illness, you have every right to focus on yourself. Sekali lagi, saya turut bersimpati ya, I wish the best for your well-being*”.<sup>132</sup>

<sup>130</sup> Joni Indah Sari, *Fobia*, <https://www.sehatq.com/penyakit/fobia> diakses 21 November 2022.

<sup>131</sup> Tri Yuniwati Lestari, *Gangguan Bipolar dapat Diturunkan Orangtua kepada Anak*, <https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/gangguan-bipolar-dapat-diturunkan-orangtua-kepada-anak> diakses 21 November 2022.

<sup>132</sup> Tanggapan Polaris Alpha dalam ruang diskusi online.



**Gambar 3.4**

Tanggapan salah seorang anggota komunitas akun Facebook Polaris Alpha

Selain Polaris, terdapat juga salah satu anggota komunitas lainnya yang memilih *childfree* karena menderita neurofibromatosis. Neurofibromatosis merupakan kelainan genetik yang membuat pertumbuhan sel pengidapnya terganggu, sehingga banyak tumor pada jaringan saraf. Tumor tersebut umumnya jinak dan dapat muncul di berbagai bagian dari sistem saraf, seperti di otak maupun saraf tulang belakang, hingga saraf-saraf tepi. Neurofibromatosis terbagi menjadi dua tipe, yaitu tipe 1 dan 2. Dan yang dialami orang tersebut yaitu tipe 1, tipe 1 ini disebabkan oleh adanya kelainan atau mutasi pada gen, keabnormalan tersebut akan memicu perkembangan jaringan saraf yang tidak terkontrol. Dan kemungkinan dari tipe 1 ini terjadi akibat faktor keturunan. Selain itu pengidap tipe 1 memiliki 50 persen kemungkinan untuk menurunkan penyakit tersebut pada anaknya.<sup>133</sup>

Pada kasus ini, peneliti akan menyamarkan nama salah satu anggota komunitas, dikarenakan pemilik akun yang bersangkutan belum mengizinkan untuk mem-*publish* nama aslinya. Oleh demikian peneliti memberikan nama inisial GAR. GAR mengaku hidupnya hancur karena penyakit yang dideritanya, sampai sekarang ia masih belum bisa menerima dan menganggap penyakitnya itu merupakan mimpi buruknya. Kondisi tersebut tidak hanya membuat kesehatan fisiknya terganggu, melainkan juga kondisi mental dan psikologisnya terkena dampaknya sehingga dia tidak ingin semua kondisi yang dirasakan tersebut akan menurun kepada anaknya kelak.

“Hallo teman-teman, salam kenal. Jadi gini sejak didiagnosis aku menderita neurofibromatosis aku makin mantep *childfree*. Karena aku sendiri

<sup>133</sup> Redaksi Halodoc, *Apakah Neurofibromatosis Tipe 1 Merupakan Penyakit Turunan?*, <https://www.halodoc.com/artikel/apakah-neurofibromatosis-tipe-1-merupakan-penyakit-turunan?> diakses pada Selasa, 22 November 2022.

pun merasa hidupku hancur karena penyakit itu, aku masih belum bisa menerima dan anggap ini hanya mimpi burukku. Cukup penyakit ini di aku aja, aku gak mau keturunanku terkena penyakit ini karena ini bersifat genetik yang angkanya 50%. Aku gak mau anakku lahir cuman warisin penyakit ini, aku mau stop di aku aja”.<sup>134</sup>

b. Pribadi

Sebuah keputusan atau pilihan hidup yang diambil berdasarkan alasan pribadi biasanya datang dari emosi atau batin seseorang. Kondisi ini seringkali dipicu oleh kondisi-kondisi yang ada dan dirasakan dalam pribadi seseorang, misalnya terkait kondisi fisik, mental, keuangan, keluarga, lingkungan pertemanan, pekerjaan dan lain sebagainya. Sama halnya dengan orang-orang yang memilih *childfree*, mereka mempunyai alasannya masing-masing hingga akhirnya mantap untuk menolak kehadiran seorang anak berdasarkan pengalaman yang sudah terjadi pada mereka atau melihat pengalaman orang lain.

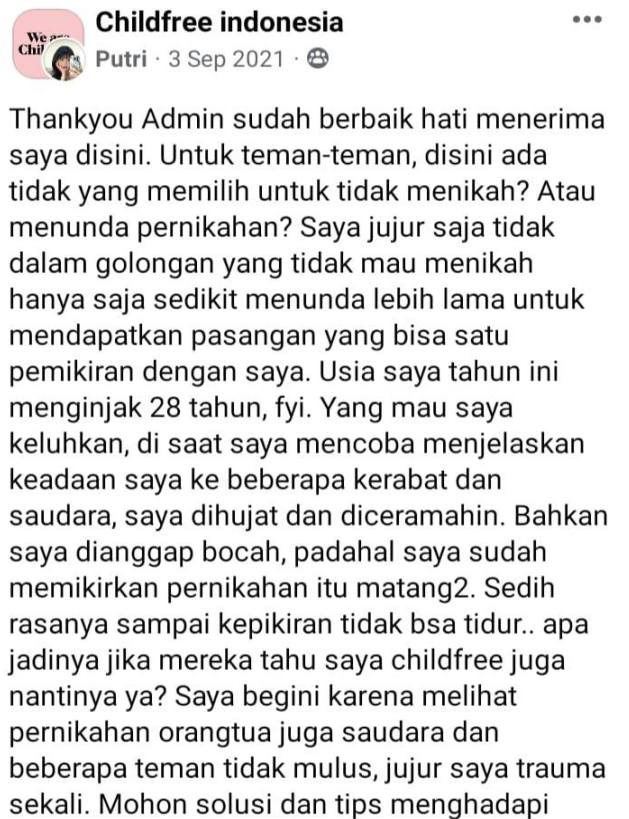
Alasan pribadi cenderung tidak memiliki batasan-batasannya, karena tiap individu mempunyai alasan yang cukup kompleks. Pada umumnya mereka yang memilih *childfree* akan mengeluarkan alasan seperti halnya masalah kesehatan psikis, fisik, lingkungan hidup dan overpopulasi bumi, ekonomi dan tak terkecuali alasan privat lainnya yang tabu untuk kita ketahui hal tersebut.

Seperti halnya Putri, dalam ruang diskusi online ia berbagi cerita tentang dirinya yang memutuskan untuk *childfree*. Putri ini bukan golongan orang yang ingin melajang seumur hidupnya, hanya saja di umurnya yang menginjak 28 tahun ia masih menunda pernikahan karena ingin mendapatkan pasangan hidup yang dapat satu pemikiran dengannya. Saat Putri mencoba mendiskusikan dengan keluarganya, ia mendapatkan hujatan dan ceramah serta tidak adanya dukungan dari pihak keluarga. Padahal keinginannya untuk menikah sudah direncanakan secara matang. Selain itu, Putri juga mengalami rasa trauma karena melihat pengalaman pernikahan orang tua, saudara dan teman-temannya yang tidak mulus.

“Saya jujur saja tidak dalam golongan yang tidak mau menikah hanya saja sedikit menunda lebih lama untuk mendapatkan pasangan yang bisa satu pemikiran dengan saya. Usia saya tahun ini menginjak 28 tahun, *fyi*, yang mau saya keluhkan, di saat saya mencoba menjelaskan keadaan saya ke beberapa kerabat dan saudara, saya dihujat dan diceramahin. Bahkan saya dianggap bocah, padahal saya sudah memikirkan pernikahan itu matang2. Sedih rasanya sampai kepikiran tidak bisa tidur, apa jadinya jika mereka tahu saya *childfree* juga nantinya ya? Saya begini karena melihat pernikahan orangtua juga saudara dan beberapa teman tidak mulus, jujur saya trauma sekali.”<sup>135</sup>

<sup>134</sup> Postingan perkenalan GAR dalam ruang diskusi online

<sup>135</sup> Putri saat berbagi cerita melalui ruang diskusi online (Grup Facebook, Komunitas *Childfree* Indonesia), diposting pada 3 September 2021.



**Gambar 3.5**

Ungkapan memutuskan untuk *childfree* dalam ruang diskusi online.

Berdasarkan pernyataan Putri di atas, ia telah meluapkan rasa emosi yang ia alami dan ia lihat berdasarkan pengalaman pernikahan kedua orang tua, saudara dan teman-temannya yang tidak harmonis. Kekhawatiran dan ketakutan yang Putri rasakan dapat menjadikan pribadi seseorang untuk menjauhi hal-hal yang sudah pernah terjadi dan Putri tidak ingin hal itu terulang kembali melalui dirinya.

Adapula salah seorang anggota grup komunitas yang mempunyai hobi sebagai *backpacker* yaitu @GalihGee dan ini menjadi salah satu alasan pribadinya dalam memutuskan hidup *childfree*. Ia mengaku sangat kesal dengan salah satu temannya (sesama pecinta *backpacking*) yang sudah mempunyai anak dan memaksakan kehendak untuk tetap melakukan olahraga *backpacking* tersebut dengan membawa anaknya yang masih berusia balita. Perlu diketahui olahraga *backpacking* merupakan olahraga yang erat kaitannya dengan kegiatan perjalanan baik mendaki maupun tidak dan biasanya mengenakan tas ransel serta membawa perlengkapan seadanya. Selain itu seorang *backpacker* juga dituntut agar dapat menyederhanakan barang-barang yang dibawa, bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tidak menghabiskan

banyak uang dan menginap di tempat yang seadanya serta terjangkau. Dalam kasus ini, singkat cerita teman Galih yang membawa anak balitanya ini sangat merepotkan banyak orang dan tentu merepotkan dirinya sendiri dan membuat anaknya tidak nyaman akan perjalanan tersebut. Terlebih saat itu masih gencar-gencarnya masa karantina apabila sedang bepergian jauh.

“Ada cerita yang mau ku *share* disini. Akhir bulan lalu aku memutuskan *backpacker* ke Turki bareng temen-temen. Tetiba ada yang kontak ingin ikut trip ini, tapi pasangan dan anaknya ikut juga. Kutanya usia berapa anaknya, ternyata masih 1 tahun. Aku sudah *wanti-wanti* bahwa perjalanan ke Turki ini cukup panjang dan akan melelahkan untuk si *infant*. Tetapi dia memaksa ikut. Sudah kita urus tiketnya. Dan drama sesungguhnya adalah ketika beliau minta dalam pesawat disediakan colokan untuk membuat bubur, kemudian minta saat trip setiap 2 jam ke rest area, lalu mobil yg dipakai harus ada *baby car seat*, dan lain-lain. Permintaan yang membuat aku tidak bisa berbicara apa-apa. Beliau sudah tau bahwa ini trip *backpacker*, mana mungkin kami menyediakan fasilitas yg diminta. Saran dari teman yang lain, sebaiknya *baby* nya tidak perlu ikut atau dititipkan. Tapi masih *ngotot* juga. Aku sudah bilang juga, nanti sepulang ke tanah air masih ada karantina di Jakarta. Eh beliau bersikukuh tidak mau kalau di Jakarta, maunya di Surabaya.”<sup>136</sup>

Berdasarkan pengalaman yang dialami Galih ini, masih banyak orang tua yang tidak paham tentang tanggung jawab pada anak. Mereka hanya mengikuti kemauan atau egonya sendiri, namun ia tidak sadar bahwa ego tersebut belum tentu nyaman untuk si anak. Sehingga untuk menjadikan hak pribadi menjadi alasan dasar dalam memutuskan hidup *childfree* memang begitu kompleks, karena hal ini didasari oleh perasaan emosi dan batin yang tiap individu memiliki masalahnya masing-masing, sesuai dengan pengalaman yang dialami maupun yang ia lihat di lapangan.

### c. Filosofis

Memilih *childfree* dengan dasar filosofis juga dapat muncul dari benak setiap individu. Filosofi kehidupan sendiri merupakan suatu sikap atau pandangan seseorang yang berkaitan dengan kebermaknaan akan kehidupan atau tentang bagaimana menjalani hidup seharusnya. Dengan menyadari betul apa tujuan hidup, maka memilih *childfree* dengan landasan filosofis juga akan mengantarkan individu tersebut ke dalam kebahagiaan hidup.

Orang-orang *childfree* yang memiliki landasan filosofis, biasanya akan kritis menanggapi berbagai permasalahan di dunia. Mereka menganggap bahwa dunia yang ditinggali oleh manusia sekarang ini sudah tidak layak

---

<sup>136</sup> Galih Gee dalam postingan grup komunitas (Grup Facebook, Komunitas *Childfree* Indonesia), diposting pada 21 Desember 2021.

untuk ditempati dan dirasakan oleh anak-anak. Bukan berarti mereka egois dan tidak menyukai anak-anak, melainkan mereka bermaksud untuk memberikan perhatian besar kepada seluruh anak-anak di muka bumi dan membantu mereka dalam menanggulangi keterpurukan hidup. Misalnya saja membantu anak-anak yang kekurangan, tidak memperoleh akses pendidikan dan kesehatan yang tidak layak atau kondisi kurang beruntung lainnya. Menurut mereka, dengan membantu anak-anak yang terlantar dan kekurangan sudah lebih dari cukup untuk memperoleh kebahagiaan tanpa harus melahirkan anak dari rahim mereka.

Secara umum alasan filosofis yang telah dikemukakan di atas memang menjadi ciri khas orang-orang *childfree* apabila memberikan jawaban atas pertanyaan “alasan apa yang mendasari anda menjadi seorang *childfree*?”. Namun beberapa alasan di atas ternyata tidak selalu menjadi alasan klasik bagi mereka yang tergabung dalam Komunitas *Childfree* Indonesia. Beberapa anggota komunitas ada yang mengungkapkan bahwa untuk menyebut dirinya seorang *childfree* tidak mudah, harus melalui berbagai rintangan dan itu tidak sebentar, butuh waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun memahami apa kehendak dirinya yaitu dengan bertanya kepada diri sendiri “sebenarnya tujuan saya hidup itu apa?”. Tentunya tujuan untuk memiliki keturunan bukanlah tujuan hidup mereka.

Theodore Bryan Tarigan (22), akrab disapa Theo, ia memiliki akun Facebook yang bernama @RiauRaya. Umurnya yang masih belia sudah mantap dan yakin untuk memutuskan *childfree*. Theo telah melewati masa-masa bimbangannya selama 10 bulan dan keputusannya didukung penuh oleh ibunya.

Ibu Theo turut mendukung keputusannya, karena baginya biaya hidup semakin tahun semakin mahal, sehingga ia membayangkan untuk menjaga dan membiayai hidup anak semakin besar. Mengingat Theo dan ibunya sudah merasakan kesal karena sulitnya merawat adiknya yang saat itu masih kecil. Selain itu, Theo juga mempunyai alasan filosofis dalam memilih hidup *childfree*, yaitu soal menerapkan gaya hidup minimalis, investasi dan teknologi.

Dari keterangan yang diberikan Theo, ia ingin menerapkan kehidupan yang minimalis dan mencapai kemerdekaan finansial maupun psikologis. Tentu ini termasuk alasan filosofis, dimana Theo sudah memahami apa tujuan hidupnya. Baginya alasan dalam memilih *childfree* bukanlah alasan yang dibuat sekejap mata, melainkan alasan yang harus dipikir matang-matang untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Selain Theo, beberapa anggota komunitas yang peneliti tidak bisa

sebutkan identitasnya karena masalah privasi juga turut memberikan alasan filosofisnya. Banyak masyarakat awam yang mempertanyakan tentang bagaimana masa tua para penganut *childfree* nantinya, bukankah mereka akan merasakan kesepian? Banyak dari mereka (komunitas *childfree*) yang menjawab, bahwa memutuskan untuk tidak memiliki anak seumur hidup pasti sudah dipikirkan secara matang baik itu dari sisi manfaat maupun konsekuensinya. Dari segi manfaat pastinya mereka akan merasakan kebebasan, baik itu kebebasan finansial, mental, waktu, hak perempuan dan lain sebagainya, dan dari segi konsekuensi mereka memang harus menerima kenyataannya, bahwa di masa tuanya kelak akan berhadapan dengan kesepian. Namun uniknya, justru mereka melakukan hal-hal yang bersifat preventif untuk bekal di masa tuanya. Misalnya dengan perbanyak kesibukan seperti aktif bergabung di komunitas sosial, mempunyai pertemanan yang sehat, memelihara hewan peliharaan, investasi dan mengurus asuransi kesehatan hingga ada yang menabung sedari dini agar tua nanti bisa berkumpul dengan teman-teman di panti jompo.

👍👍 6 >

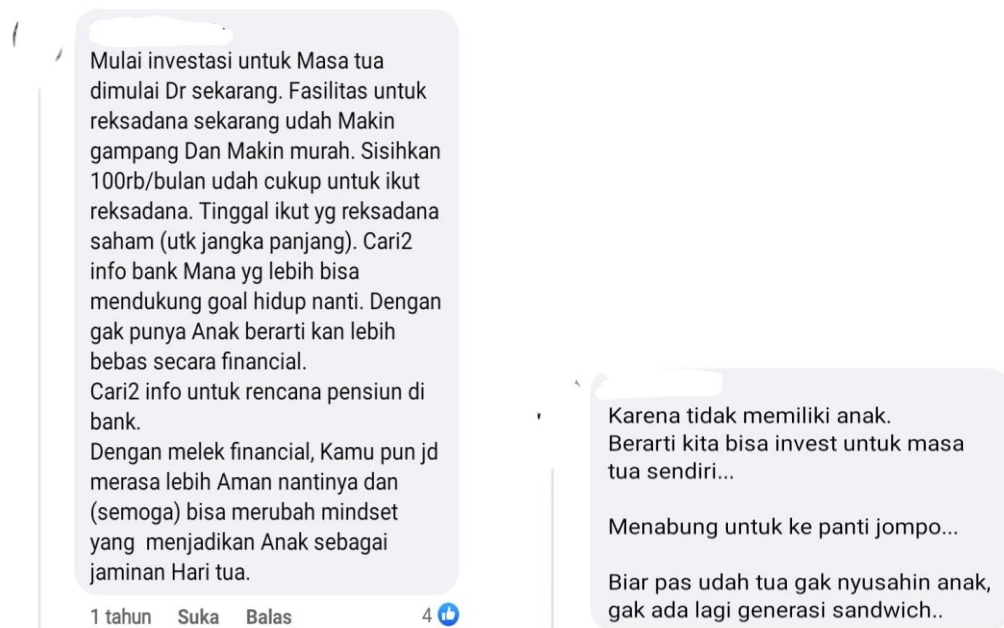


Pelihara kucing 🐱  
9 minggu Suka Balas 3 👍

Aktif di komunitas sosial, punya pertemanan yang sehat, punya hewan peliharaan. Untuk apa khawatir, namanya pilihan hidup, kalau sudah memilih harus siap dengan konsekwensi nya juga 🙌🙌  
9 minggu Suka Balas 7 👍

Kekawathiran yg ga perlu, cukup nikmati hari ini, jaga kesehatan, sekng juga, sering checkup, yg ada konsekuensi belajar nerima aja, gausah belajar mikir yg sifatnya what if, dikuar kemampuan mu itu  
9 minggu Suka Balas 3 👍

Aku sih kebetulan gak masalah kesepian sih karna aku tipe introvert..aku usia 23 masih betah sendiri  
9 minggu Suka Balas 3 👍



**Gambar 3.6**

Ungkapan Beberapa Anggota Komunitas *Childfree* mengenai Hidup di Masa Tua

Melihat apa yang telah dikemukakan beberapa anggota komunitas *childfree* mengenai hidup di masa tua, rupanya mereka telah mempersiapkan segalanya sedari dini. Prinsip mereka yaitu tidak ingin menyusahkan orang lain apalagi bergantung. Kekuatan mereka yaitu lebih kearah kemanusiaan, kemandirian hidup dan finansial. Dengan begitu mereka akan mencapai tujuan hidup yang diinginkan, yaitu kebebasan dan kebahagiaan.

#### d. Lingkungan

Padatnya penduduk dunia saat ini menjadi perhatian banyak pihak. Perserikatang Bangsa-Bangsa (PBB) pernah memprediksi pada 2030, penduduk bumi akan mencapai 8,6 miliar dan akan meningkat sebanyak 9,8 miliar pada 2050. Jumlah tersebut akan bertambah menjadi 11,2 miliar pada tahun 2100. Menurut PBB, peningkatan populasi akan terus berlanjut setiap tahunnya, bahkan dengan asumsi bahwa tingkat kesuburan akan terus menurun.

Tentunya, pertumbuhan penduduk akan menimbulkan beberapa akibat seperti ekonomi, kesehatan dan perlindungan sosial. Dalam buku *Childfree and Loving It!* (2005) karya Nicki Defago, banyak yang begitu khawatir dengan konsekuensi pertumbuhan populasi, oleh karenanya mereka memperhatikan strategi pengendalian penduduk yang ditawarkan politikus seperti mempromosikan keluarga kecil atau memberi insentif kepada perempuan yang



tidak memiliki anak<sup>137</sup>.

Ketika lingkungan menjadi dasar untuk tidak memiliki keturunan memang akan terdengar tidak mudah untuk diterima semua orang. Namun pada kenyataannya isu lingkungan merupakan salah satu alasan yang kerap diutarakan oleh beberapa individu *childfree*. Melihat data di atas, mereka memandang bahwa populasi manusia di dunia semakin meningkat dan bumi sudah bukan menjadi tempat yang ideal bagi keberlanjutan kehidupan manusia. Berbagai permasalahan lingkungan seperti *global warming*, perubahan iklim yang tidak menentu, pencemaran udara, terbatasnya sumber daya alam dan kerusakan lingkungan lainnya merupakan hasil dari overpopulasi sehingga memilih untuk tidak memiliki anak merupakan sebuah solusi agar tidak menambah keparahan di bumi.

Contohnya di Cina, menerapkan program Satu Anak untuk mengatasi tingginya pertumbuhan penduduk. Mereka dapat mencegah ratusan juta kelahiran sejak 1980. Cina yang mulanya daerah rawan banjir dan kelaparan, kini mampu memenuhi kebutuhan pangan dan pendidikan penduduknya. Menurut Defago, terdapat dua aspek negatif dari pertumbuhan populasi terkait lingkungan, yakni tingkat keramaian yang bertambah (*Over Crowding*) dan lonjakan populasi (*Over Population*). Defago mengungkapkan bahwa keduanya merupakan hal yang berbeda, namun jalannya beriringan. *Over Crowding* ialah suatu daerah tidak cukup besar untuk mengatasi banyaknya penduduk, sehingga sulit untuk memiliki rumah yang layak, mencari nafkah dan merasa nyaman di ruang pribadi. Sementara itu, ledakan populasi adalah ketika sumber daya yang digunakan semakin menipis dan produksi limbah tak seimbang dengan jumlah yang mampu dikelola<sup>138</sup>.

Pada sebuah artikel yang dipublikasikan oleh The Guardian, Leilani Munter yaitu seorang aktivis lingkungan, mengungkap gagasan tentang pengendalian populasi memang tidak mudah diterima orang, meski mereka memahami tentang perubahan iklim dan persoalan emisi.

Munter berpendapat bahwa di tengah segala perbincangan mengenai sumber energi terbarukan dan tren vegetarian, tidak ada yang mampu menebus kelebihan populasi. Dalam artikel tersebut, Munter tidak menampik bahwa banyak pikiran konservatif yang menganggap “jika tak memiliki anak, maka tidak akan hidup bahagia”. Namun, menurutnya pernyataan tersebut tidak benar. “Permintaan saya adalah agar anda mempertimbangkan untuk mengadopsi salah

---

<sup>137</sup> Widia Primastika, *Ketika Lingkungan Menjadi Dasar untuk Tak Punya Anak*, <https://tirto.id/ketika-lingkungan-menjadi-dasar-untuk-tak-punya-anak-dj5d> diakses pada Minggu 27 November 2022.

<sup>138</sup> *Ibid.*,

satu dari 153 juta anak yatim yang sudah ada di planet ini dan membutuhkan rumah,”<sup>139</sup>

Pernyataan di atas sama halnya seperti tanggapan dari salah seorang anggota komunitas *childfree*, yaitu dengan nama akunnya @Bhi Natang Jhelata. Ia merupakan seorang vegetarian yang sangat peduli dengan alam dan sekitarnya. Dari kepribadiannya yang menyukai alam dan lingkungan akhirnya ia memilih untuk *childfree*, karena ia merasa overpopulasi manusia merupakan sebab utama dari kerusakan alam dan kepunahan satwa.

“Awalnya saya vegetarian lalu vegan, semakin *massivnya animal abuse* dan kerusakan habitat alami satwa-satwa oleh manusia memantapkan saya jadi vegan. Setelah menjadi vegan saya semakin dalam mencari tau tentang penyebab kerusakan alam serta kepunahan satwa. Setelah mendapati bahwa penyebab utama kerusakan alam serta kepunahan satwa adalah overpopulasi manusia selanjutnya saya memutuskan untuk menjadi *childfree*“.<sup>140</sup>

Selain itu, terdapat juga anggota komunitas yang sekaligus seorang aktivis lingkungan turut menanggapi mengapa alasan lingkungan berkaitan dengan keputusan seseorang dalam memilih *childfree*. Aktivis tersebut sebelumnya tidak ingin disebarkan identitasnya karena masalah privasi. Salah satu alasan utama ia dan suaminya memilih *childfree* juga terkait masalah lingkungan. Ia khawatir apabila mempunyai anak biologis, bumi akan semakin sakit dan rusak karena overpopulasi manusia.

“Perubahan iklim sekarang jadi satu masalah. Berpuluh-puluh tahun lagi, ketika aku memiliki anak, aku akan menambah beban masalah persoalan bumi karena harus menyediakan makanan untuk anakku kelak. Bagaimana jaminan pangan, dan keamanan dia tinggal di bumi dengan populasi yang meningkat itu. Aku punya tanggung jawab lebih kepada anakku kalau aku kemudian memutuskan untuk punya anak”.<sup>141</sup>

Aktivis lingkungan tersebut dalam menjelaskan alasan mengapa ia dan suaminya tidak menginginkan anak juga tidak mudah diterima semua orang. Maka ketika menjelaskan kepada keluarganya, ia menjelaskan tentang pekerjaannya sebagai jurnalis yang harus siap bekerja setiap saat. Menurutnya, alasan tersebut paling mudah diterima oleh keluar dan orang-orang di

---

<sup>139</sup> Leilani Munter, *Solar Cars Might be Impressive But Vegan Diets are Better for the Planet*, <https://www.theguardian.com/commentisfree/2016/feb/22/solar-cars-vegan-diets-climate-change> diakses pada Senin, 28 November 2022.

<sup>140</sup> Bhi Natang Jhelata dalam menanggapi postingan dari Pholaris Alpha pada grup komunitas (Grup Facebook, Komunitas *Childfree* Indonesia), diposting pada 8 Juli 2022, pukul 20.22 WIB.

<sup>141</sup> Aktivis lingkungan (ST) dalam menanggapi postingan dari Pholaris Alpha pada grup komunitas (Grup Facebook, Komunitas *Childfree* Indonesia), diposting pada 8 Juli 2022, pukul 20.22 WIB.

sekitarnya. Meskipun demikian, aktivis lingkungan tersebut menyampaikan bahwa dirinya bukan kelompok *childfree* yang anti-kelahiran. Ia juga khawatir, dengan fenomena ini terdapat orang yang pro *childfree* kemudian membenci orang yang punya anak. Menurutnya, *childfree* merupakan salah satu aksi nyata yang ia lakukan untuk merawat kembali lingkungan hidup.

e. Finansial

Finansial menjadi salah satu alasan yang paling realistis bagi seseorang yang memilih tidak memiliki anak. Dalam fungsi sebuah keluarga, orang tua memiliki kewajiban untuk dapat memberikan kelayakan hidup yang baik bagi anaknya. Dan kondisi ekonomi sangat menentukan apakah seorang anak mendapatkan gizi yang terpenuhi, pendidikan yang bermutu, kesehatan yang terjamin dan lain sebagainya.

Awal kemunculan *childfree* di abad ke sembilan belas, beberapa individu dan pasangan di negara-negara Eropa maupun Amerika memutuskan untuk menunda memiliki anak hingga memperoleh kesejahteraan finansial yang lebih kuat. Pada abad-abad selanjutnya pun hal yang sama terjadi kembali, meski berbagai program pro keluarga sudah diterapkan pada beberapa negara seperti Jerman dan Prancis, namun tetap saja angka individu maupun pasangan *childfree* kian meningkat. Rasionalitas yang paling mendukung mengapa ekonomi masih menjadi salah satu faktor individu memilih untuk tidak memiliki anak di masa kini adalah karena semakin tingginya biaya hidup yang dikeluarkan untuk membesarkan seorang anak. Biaya tersebut bahkan sudah dikeluarkan sejak anak masih di dalam kandungan. Beberapa individu memilih untuk menjadi seorang *childfree* ketika dirinya menyadari dan memahami ketidakmampuannya secara finansial untuk membesarkan seorang anak.

“Selama 18 tahun pernikahan, kami sama sekali *ga* kepikiran punya anak karena keadaan. Gini, gue pengen punya anak tapi lihat kondisi, buat profit kami berdua aja makan sehari dua kali aja butuh perjuangan, gimana kalau ada anak? jadi kami tidak memprioritaskan itu. dan ketika kami sedang merangkak lalu jatuh nih kemudian naik pelan-pelan, nah pada saat naik pelan-pelan itu, boro-boro mikirin anak, kami lebih memikirkan untuk kehidupan yang lebih baik.”.

142

Menurut Lulu, tantangan yang paling berat ia dapatkan ialah dari lingkungan sekitarnya. Justru dari pihak keluarga, baik itu orang tua kandung maupun mertua tidak pernah mengintervensi Lulu dan suaminya karena belum memiliki anak selama 18 tahun pernikahan.

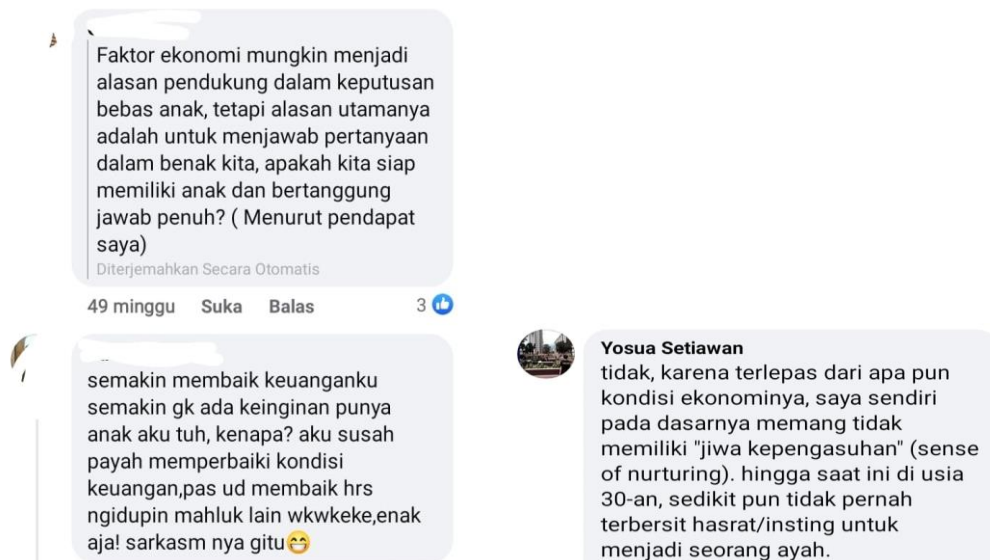
“Mamahku telah memahami hidup miskin ditambah banyak anak itu

---

<sup>142</sup> Cataleya Zoe, *Wawancara* melalui via Facebook pada 25 September 2022 pukul 15.30 WIB.

gimana rasanya. Jadi orang tuaku tidak pernah mengintervensi apapun keputusanku dan suami. Puji Tuhan, mertuaku juga belum pernah memaki-maki aku dan suami karena tidak punya anak, ga pernah tanya 'kapan lu punya anak?' justru mereka tanyanya 'kapan lu punya rumah?'"<sup>143</sup>

Seorang *childfree* yang sudah menjalani keputusan hidupnya selama bertahun-tahun menyatakan bahwa semakin stabil keuangannya justru dia semakin tidak memiliki keinginan untuk memiliki anak. Hal tersebut disebabkan karena ia telah bekerja keras untuk dirinya sendiri dan keluarganya, dan bukanlah untuk menghidupi orang lain yang belum pernah ada di dunia. Pernyataan di atas juga disetujui oleh anggota lainnya, sehingga alasan ekonomi seharusnya tidak dapat dijadikan patokan satu-satunya alasan seseorang untuk tidak memiliki anak. Meskipun keadaan finansial sudah jauh membaik, yang namanya sudah prinsip harus tetap dipegang erat, sehingga alasan ekonomi ini tidak bisa mematahkan landasan seseorang dalam menjalani keputusan hidupnya, baik dalam keadaan finansial yang masih buruk maupun yang sudah membaik.



**Gambar 3.7**

Alasan Beberapa Komunitas Memilih *childfree*

<sup>143</sup> *Ibid.*,

Tabel 4.2

Analisis Konsep *Childfree* Pada Komunitas *Childfree* Indonesia Dalam Perspektif Keluarga Sakinah

Informan	Konsep <i>Childfree</i>	Alasan <i>Childfree</i> menurut Hukum Islam	Konsep Keluarga Sakinah
Lilik	Tidak adanya keinginan untuk mempunyai anak secara biologis karena dirinya belum sanggup menanggung beban lebih pada manusia yang lahir dari rahimnya sendiri. Lilik juga beranggapan bahwa ia belum selesai dengan dirinya sendiri.	<p><i>Childfree</i> diqiyaskan dengan ‘azl karena hal tersebut secara substansial sama dengan pilihan <i>childfree</i> dari sisi sama-sama menolak wujudnya anak sebelum berpotensi wujud. Hubungan seksual suami istri adalah sebab yang paling mungkin untuk bisa seseorang mengalami kehamilan. Cara tersebut bisa menjadi jalan pasangan suami isteri untuk tetap hidup bersama, melakukan hubungan seksual bersama tapi tidak memiliki anak karena sang isteri tidak akan hamil jika sperma suami tidak masuk dalam sel telur isteri. Hubungan suami ini menjadi sebab yang paling kuat dalam</p>	<p><b>1. Konsep Sakinah Menurut Lilik</b></p> <p>Lilik juga mendefinisikan konsep keluarga tidak selalu memandang siapapun yang menjadi anggota keluarga. Bahkan Lilik menganggap kucing peliharaannya sebagai bagian dari keluarganya, tetangganya yang masih kecil pun juga dianggap keluarga olehnya. Konsep keluarga sakinah, Lilik berpendapat bahwa keluarga sakinah memiliki inti keselarasan, kesetaraan, dan saling mengisi pada tiap pasangannya.</p> <p><b>2. Analisa Konsep Sakinah Perspektif Kemenag</b></p> <p>Pendapat Lilik tentang keluarga Sakinah ditelaah menggunakan konsep Sakinah Kemenag yang termaktub dalam Juknis Kemenag 2011 berupa melalui perkawinan yang sah dan sudah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti pendidikan, bimbingan spiritual dalam keluarganya dan mengikuti interaksi sosial. Argumen Lilik selaras dengan kriteria keluarga Sakinah Kemenag karena mendorong kesalingan antar individu yang memilih untuk berpasangan. Oleh karenanya konsep Sakinah yang diyakini oleh Lilik tidak bertentangan dengan konsep Sakinah versi Kemenag.</p> <p><b>3. Analisis Konsep Sakinah KH. Husein Muhammad</b></p>

		<p>penciptaan manusia, hanya dalam kasus tertentu saja manusia tercipta tanpa hubungan seksual seperti misalnya Nabi Adam As, Siti Hawa dan kasus Nabi Isa As. Dalam pandangan Imam al-Ghazali azl hukumnya boleh, tidak makruh apalagi haram. 'Azl adalah perbuatan yang masuk pada kategori tarkul afdhal atau meninggalkan keutamaan tapi tidak sampai pada hukum haram</p>	<p>Argumen Lilik yang memiliki prinsip <i>childfree</i> kala ditelaah teori KH. Husein Muhammad merupakan bagian dari hak reproduksi perempuan. Empat jenis yang dipaparkan KH. Husein Muhammad terkait konsep Sakinah dalam <i>childfree</i> diantaranya; pertama, hak untuk menikmati hubungan seksual. Kedua, hak untuk menolak hubungan biologis. Ketiga, hak menolak kehamilan bagi seorang perempuan. Keempat, hak untuk aborsi. Sehingga <i>childfree</i> di sini merupakan jenis hak reproduksi perempuan yaitu hak menolak kehamilan. Oleh karenanya apa yang dikehendaki oleh Lilik sesuai dengan konsep Sakinah KH. Husein Muhammad.</p> <p><b>4. Konsep Sakinah Musdah Mulia</b></p> <p>Keluarga sakinah bagi Lilik memiliki inti keselarasan, kesetaraan, dan saling mengisi pada tiap pasangannya. Hal ini selaras dengan salah satu pandangan Musdah Mulia tentang konsep Sakinah berupa Prinsip komitmen besar (<i>mitsaqan ghalizhan</i>). Pernikahan merupakan ikatan suci yang mengikat dua manusia dengan komitmen yang kuat. Al-Quran menyebut ikatan pernikahan dengan <i>mitsaqan ghalizhan</i> dan prinsip persamaan (<i>equality</i>). Penggambaran suami istri, diibaratkan sebuah pakaian. Mengapa demikian? Karena fungsi pakaian yaitu untuk memperindah kualitas diri dan sebagai alat untuk melindungi diri. Sehingga setiap pasangan hendaknya mampu membuat pasangannya</p>
--	--	--	--

			terlihat lebih indah dan melindungi satu sama lain.
Yosua	<p>Konsep <i>childfree</i> tidak hanya sebatas arti “bebas anak” melainkan juga “bebas waktu”. Artinya, ia dapat fokus untuk memenuhi hal-hal yang belum tercapai pada usia remajanya karena kekangan dari orang tuanya.</p>		<p><b>1. Konsep Sakinah menurut Yosua</b></p> <p>Keluarga Sakinah bagi dirinya tidak serta merta menyalahkan anak sebagai sumber masalah dalam membangun keluarga. Keluarga Sakinah mengutamakan kesepakatan kedua belah pihak, supaya dapat menjaga ketahanan keluarganya. Keluarga sakinah tak dibatasi dengan jumlah anggota keluarga, biasanya terdiri dari ayah-ibu, anak, suami-istri, kakek, nenek dan lain sebagainya.</p> <p><b>2. Analisis Konsep Kemenag</b></p> <p>Argumen Yosua yang meyakini bahwa konsep Sakinah tidak sebatas jumlah anggota keluarga selaras . Pendapat lilik selaras dengan konsep Sakinah yang tertera dalam Juknis Kemenag 2011 berupa melalui perkawinan yang sah dan sudah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti pendidikan, bimbingan spiritual dalam keluarganya dan mengikuti interaksi sosial. Argumen Yosua selaras dengan kriteria keluarga Sakinah Kemenag karena mendorong kesalingan antar individu yang memilih untuk berpasangan dan tidak membatasi konsep Sakinah berupa jumlah keluarga. Oleh karenanya konsep Sakinah yang diyakini oleh Yosua tidak bertentangan dengan konsep Sakinah versi Kemenag.</p> <p><b>3. Analisis Konsep KH. Husein Muhammad</b></p> <p>Konsep Sakinah yang diyakini oleh Yosua tidak bertentangan dengan</p>

			<p>argument KH. Husein Muhammad. Sebab dalam pernikahan posisi perempuan memiliki tiga hak untuk hak untuk menolak hubungan biologis dan hak menolak kehamilan bagi seorang perempuan. Yosua yang memilih prinsip <i>childfree</i> melihat konsep Sakinah tidak berhenti pada jumlah keluarga dan menyetujui pasangan yang tidak memiliki keinginan kehamilan.</p> <p><b>4. Analisis Konsep Sakinah Musdah Mulia</b></p> <p>Yosuan dalam melihat urusan Sakinah selaras dengan argument Musdah Mulia yang memberi penekanan pada komitmen <i>mitsaqan ghalizhan</i>. Pernikahan merupakan ikatan suci yang mengikat dua manusia dengan komitmen yang kuat. Al-Quran menyebut ikatan pernikahan dengan <i>mitsaqan ghalizhan</i> dan prinsip persamaan (equality). Mengapa demikian? Argumen Musdah Mulia memberi kemungkinan kepada pendapat Yosua perihal konsep Sakinah.</p>
FN	Menjadi orang tua tidak harus selalu melahirkan anak kandung atau anak biologis. Meskipun nanti kedepannya FN mengharapkan kehadiran anak, kemungkinan jalan yang		<p><b>1. Konsep Keluarga Sakinah FN</b></p> <p>Keluarga Sakinah berdasarkan <i>mitsaqan ghalizhan</i>. FN saat diwawancarai mengaku bahwasanya ia belum siap dengan tubuhnya jika harus mengandung selama sembilan bulan lamanya. FN dan suaminya berprinsip bahwa keluarga Sakinah sebagai orang tua tidak harus selalu melahirkan anak kandung, meskipun nanti kedepannya mereka</p>



ditempuh mereka yaitu dengan mengadopsi atau merawat anak-anak yang sudah tidak mempunyai keluarga.

menginginkan anak, jalan mereka mendapatkannya bukan dari hubungan biologis, melainkan dengan jalan adopsi atau merawat anak-anak yang sudah tidak mempunyai keluarga.<sup>144</sup>

Keluarga Sakinah yang memiliki komitmen besar (*mitsaqon ghalizan*) dan kesepakatan bersama yang dibangun FN dan suaminya sejak masa pacaran, maka lahirlah kesetiaan cinta dan kasih sayang antara keduanya, sehingga prinsip *mawaddah wa rahmah* ini akan senantiasa menaungi kehidupan rumah tangganya.

## 2. Analisis Konsep Sakinah Kemenag

Keluarga Sakinah yang diidealkan oleh FN tidak bertentangan dengan Juknis Kementerian Agama tentang Sakinah. Pasalnya terdapat kesepakatan keduabelahpihak sebagaimana didefinisikan pada Konsep Sakinah I-III yang itu dilakukan oleh FN dengan kesepakatan bersama yang dibangun FN dan suaminya sejak masa pacaran.

## 3. Analisis Konsep Sakinah KH. Husein Muhammad

Konsep yang diyakini FN tidak bertentangan dengan argument KH. Husein Muhammad. Terdapat tiga hak perempuan memiliki tiga hak untuk hak untuk menolak hubungan biologis dan hak menolak kehamilan bagi seorang perempuan. Yosua yang memilih prinsip *childfree* melihat konsep Sakinah tidak berhenti pada jumlah keluarga dan menyetujui pasangan yang

<sup>144</sup> FN, Wawancara, 22 Juni 2022 pukul 10.58 WIB melalui Whatsapp.

			<p>tidak memiliki keinginan kehamilan. Hal demikian dilakukan oleh FN dengan pasangannya.</p> <p><b>4. Analisis Konsep Sakinah Musdah Mulia</b></p> <p>Kesepakatan FN bersama pasangannya menjadi landasan merajut cinta. Teori Musdah Mulia tentang Sakinah mengamini bahwa hubungan suami istri disandarkan pada komitmen besar (<i>mitsaqon ghalizan</i>) dan kesepakatan bersama yang dibangun FN dan suaminya sejak masa pacaran, maka lahirlah kesetiaan cinta dan kasih sayang antara keduanya.</p>
Theo	<p>Theo (sapaan akrabnya), telah menjadi anggota komunitas sejak Agustus 2021. Berkat ajakan temannya, dan juga Gita Savitri yang mempopulerkan istilah <i>childfree</i>, Teo mulai mendalami konsep tersebut sampai ia sadar bahwa dirinya juga merasakan hal yang senasib dengan para anggota komunitas <i>childfree</i>. Selama 10 bulan lamanya, Teo akhirnya memutuskan untuk hidup dengan</p>		<p><b>1. Konsep Sakinah Theo</b></p> <p>Bagi Theo keluarga Sakinah dapat menerapkan kehidupan yang minimalis dan mencapai kemerdekaan finansial maupun psikologis. Tentu ini termasuk alasan filosofis, dimana Theo sudah memahami apa tujuan hidupnya. Baginya alasan dalam memilih <i>childfree</i> bukanlah alasan yang dibuat sekejap mata, melainkan alasan yang harus dipikir matang-matang untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup sehingga mampu menjadi keluarga Sakinah mawadah warahmah.</p> <p><b>2. Kosep Sakinah Kemenag</b></p> <p>Keyakinan Theo tentang Konsep Sakinah tidak bertentangan dengan Juknis Kementerian Agama itu dilakukan oleh Theo dengan kesepakatan bersama yang dibangun bersama pasangannya.</p>

	prinsip <i>childfree</i> .		<p><b>3. Konsep Sakinah KH. Husein Muhammad</b></p> <p>Konsep Sakinah yang diyakini oleh Theo tidak bertentangan dengan argument KH. Husein Muhammad. Terdapat tiga hak perempuan memiliki tiga hak untuk hak untuk menolak hubungan biologis dan hak menolak kehamilan bagi seorang perempuan. Hal demikian dilakukan oleh Theo dengan pasangannya.</p> <p><b>4. Konsep Sakinah Musdah Mulia</b></p> <p>Kesepakatan Theo bersama pasangannya menjadi landasan merajut cinta dengan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Teori Musdah Mulia tentang Sakinah mengamini bahwa hubungan suami istri disandarkan pada komitmen besar (<i>mitsaqon ghalizan</i>) dan kesepakatan bersama yang dibangun Theo.</p>
--	----------------------------	--	--

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap konsep *childfree* pada Komunitas *Childfree* Indonesia perspektif keluarga sakinah, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konsep *childfree* yang diungkapkan oleh empat informan tidak terbatas pada makna ‘bebas anak’, melainkan juga bebas waktu, menerapkan sebagian dari hidup minimalis, investasi kesehatan dan menabung untuk hari tua. Konsep *childfree* berdasarkan perspektif keluarga sakinah sejalan dan tidak bertentangan dengan indikator yang telah ditetapkan oleh Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/71/1999. Seperti pemenuhan kebutuhan sosial psikologis yang berupa pendidikan, bimbingan spiritual dalam keluarga serta berinteraksi sosial dengan masyarakat. Rata-rata latar belakang dari beberapa informan yang telah memberikan jawaban terkait keluarga sakinah, mereka tergolong dalam kategori keluarga sakinah III dan IV.

Berdasarkan konsep sakinah yang dibawakan oleh ulama kontemporer, seperti Siti Musdah Mulia dan konsep *mubadalah* (kesalingan) yang dicetuskan oleh Faqihuddin Abdul Kodir yang memiliki kesamaan dalam mewujudkan keluarga sakinah, diantaranya berupa komitmen yang besar (*mitsaqan ghalizhan*). Komitmen diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari yang berimplikasi terhadap prinsip suami dan istri menjalani *childfree*. Pemenuhan cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) tergambar dalam relasi rumah tangga yang tidak melulu persoalan seksualitas, melainkan pemenuhan hak dan kewajiban suami istri yang berlandaskan pada asas selanjutnya, persamaan (*equality*). Kesetaraan antara suami istri disandarkan pada setiap individu sebagai subjek yang menjalankan kehidupan rumah tangga dan tidak ada subordinasi oleh salah satu pihak sehingga menumbuhkan keluarga dengan prinsip, pergaulan yang sopan dan santun (*mu'asyarah bil ma'ruf*). Suami istri di Komunitas *Childfree* Indonesia saling menjaga bahwa keduanya mampu menjalankan rumah tangga sesuai dengan visi dan misi bersama untuk menjalankan asas monogami dalam pernikahan.

2. Alasan yang paling banyak diutarakan oleh para informan *childfree* baik individu maupun pasangan ketika memilih memutuskan untuk tidak memiliki anak yaitu karena faktor psikologis dan medis, kemudian disusul faktor pribadi (emosi dan batin), filosofis (prinsip), lingkungan, dan faktor terakhir yaitu ekonomi (materi).

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan tulisan sebelumnya, penulis merekomendasikan riset ini kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Pemerintah, dalam hal ini Kementrian Agama RI. Ditujukan kepada Kemenag agar merumuskan kembali kebijakan yang berkaitan dengan konsep sakinah dalam keluarga agar tidak mudah menilai sebuah keluarga dari kondisi ekonomi, pendidikan dan strata sosial.
2. Organisasi keagamaan. Ditujukan kepada mereka agar dapat melihat fenomena *childfree* dan memandang konsep sakinah secara komprehensif. Tidak hanya memandang *childfree* adalah pemikiran liberal yang dicetuskan dari negara barat.
3. Anggota komunitas agar melihat keberagaman landasan *childfree* sehingga berdampak pada individu-individu di dalam komunitas
4. Akademisi yang memiliki disiplin keilmuan sosial dan psikologi untuk menelaah fenomena *childfree* di Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

### A. KITAB & BUKU

- „Asyrur Ibnu, *at-Tahrir wat-Tanwir*, (t.t:t.p, t.th), jilid XIII.
- Asfahani, *al-Mufradat fi Garibil-Quran*, ditahqiq oleh Muhammad Sayyid al-Kailani, (Beirut: Darul-Ma`rifah, t.th), pada term *sakana*.
- Ashshofa Burhan, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ch Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2002.
- Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta: UNS Press, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014.
- Ghozali, Abdul Rahman, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2003.
- Kementrian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Qira`ah Mubadalah* (IRCiSoD).
- Kozinet, Robert V., *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. London: SAGE Publications Ltd. 2010.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Membangun Keluarga Harmonis*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (Departemen Agama RI), 2008.
- Ma`arif Samsul, *Kompilasi Hukum Islam (Hukum Perkawinan, Kewarisan dan Perwakafan)*, Bandung: Nuansa Aulia, 2012.
- Machrus Adib, dkk. *Fondasi Keluarga Sakinah (Bacaan Mandiri Calon Pengantin)*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017.
- Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, Mataram: Mataram University Press, 2020.
- Muhammad Abdulkadir, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004.
- Muhammad Husein, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- \_\_\_\_\_, *Fiqh Perempuan*, Jakarta: IRCiSoD, 2019.
- \_\_\_\_\_, *Islam Agama Ramah Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Mulia Musdah, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*.
- ND, Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nugroho, Dhimas Adi, dkk., “Tren Childfree dan Unmarried di Kalangan Masyarakat Jepang”, *Jurnal Comserva*, Vol. 1 No. 11, Maret 2022.

- Pricillia, Wanda Roxanne Ratu, *Menjadi Perempuan Lajang Bukan Masalah*, Sleman: Odishe Publishing, 2021.
- Radjab Enny dan Andi Jam'an, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan, 2017.
- Rofiah Nur, *Nalar Kritis Muslimah*, Bandung: Afkaruna, 2020.
- Shihab M. Quraish, *Pengantin Alquran: Kalung Permata Buat Anak-anakku*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Soekanto Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Soemanto AB, *Sosiologi Keluarga*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2012.
- Suyoto Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. 1, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Syahrum Muhammad, *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum Kajian Penelitian Normatif, Empiris, Penulisan Proposal, Laporan Skripsi dan Tesis*, Bengkalis, Riau: DOTPLUS Publisher, 2022.
- Thohir, Asrofi, M., *Keluarga Sakinah dalam Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006.
- Warul Walidin, Saifullah, Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*, Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- William J. Goode, *Sosiologi Keluarga (Sociology of Family)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Winarno Srahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, dan Teknik)*, Bandung: Tarsindo, 1999.

## B. JURNAL

- A. Fauzi, "Keluarga Berencana Perspektif Islam dalam Bingkai Keindonesiaan, Keilmuan dan Teknologi", UIN Jakarta, Volume 3 Nomor 1, 2017.
- Agrillo, C. and C. Nelini, "Childfree by Choice: a Review", *Journal of Cultural Geography* Vol. 25, No. 3, Oktober 2008.
- \_\_\_\_\_, *Childfree by Choice: a review*, *J. Cult. Geogr.*, Vol. 25 No. 3, pp. 37-41, 2008, DOI: 10.1080/08873630802476292.
- Anderson Michael, *Highly Restricted Fertility: Very Small Families in the British Fertility Decline*, *Population Studies* 52, No.2 (July 1998): ed. Rachel Chrastil, New York: Oxford University Press, 2020.
- Bakry, Umar Suryadi, *Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional*, Universitas Jayabaya: Jurnal Global & Strategis, Th. 11, No. 1.
- Chadjah Siti, "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam", *Jurnal Rausyan Fikr*, Volume 14, Nomor 1, Maret 2018.

- Hadi Abdul, Husnul Khotimah dan Sadari, "Childfree dan Childless Ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam", *Journal of Educational and Language Research: Volume 1, Nomor 6, 2022.*
- Harwood Karey, *Egg freezing: a breakthrough for reproductive autonomy?*. *Bioethics* 23.1, 2009.
- Hizbulhaq, Muhammad Sajjad, *Analisis Pemikiran Ahmad Azhar Basyir dan M. Quraish Shihab Tentang Keluarga Sakinah Serta Penerapannya Pada Keluarga Islam Kontemporer*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Syariah, 2021.
- Houseknecht SK, *Voluntary Childlessness in the 1980's: a Significant Increase?* *Marriage & Family Review.* (1982, 5(2): 51-69)
- Imtihanah, Anis Hidayatul, "Hukum Keluarga Islam Ramah Gender: Elaborasi Hukum Keluarga Islam dengan Konsep Mubadalah", *Jurnal Penelitian Islam*, Volume 14, Nomor 02, 2020.
- Indah, Dania Nalisa dan Sayifuddin Zuhdi, "The Childfree Phenomenon in the Perspective of Human Rights and Maqashid Al-Shari'ah", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 661, International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE 2021).
- Jalil Abdul, "Pengelolaan Keuangan Keluarga Solusi Keluarga Sakinah", *Al Maqashidi* 2 No. 1 (2 Agustus 2019), <http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/ALMAQASHIDI/article/view/188>
- Lathifah Anthin, "State Marriage and Civil Marriage: The Role of State Policy on Interreligious Marriage in Central Java", *al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, Volume 15 Nomor 1, 2020.
- Marfia Sandra Milenia, *Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia)*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- McQuillan Julia et al., "Does the Reason Matter? Variations in Childlessness Concerns Among U.S. Women", *Journal of Marriage and Family* 74 (October 2012): ed. Rachel Chastil New York: Oxford University Press, 2020.
- Nugroho, Dhimas Adi, dkk., "Tren Childfree dan Unmarried di Kalangan Masyarakat Jepang", *Jurnal Comserva*, Vol. 1 No. 11, Maret 2022.
- Robin Hadley, and Terry Hanley, "Involuntarily childless men and the desire for fatherhood", *Journal of reproductive and infant psychology* 29.1 (2011).
- Safitri Mutia, *Implementasi KMA No.3 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah oleh BP4 Pada Masa COVID-19 (Studi Kasus KUA Kabupaten Aceh Tamiang)*, Tesis: UIN Sumatera Utara, 2021.
- Sholihah Rohamtus dan Muhammad Al-Faruq, "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab", *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 4, 2020.



- Soleh Muhammad, "Implementasi Gerakan Keluarga Sakinah Sesuai Keputusan Menteri Nomor 3 Tahun 1999: Studi Kasus di Desa Pucakwangi Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan", *Qanuni: Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam*, Volume 1, Nomor 2, 2021.
- Susanti Shelvy dan Nurchayati, *Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak dan Strategi Coping dalam Mengatasinya*, *Character: Jurnal Penelitian Psikologi UNESA*, Vol. 06 No. 01, 2019.
- Thomas R. Trautmann et al., *Deep Kinship*, in Shryok and Smail, *Deep History*, 186. Ed. Rachel Chrastil, New York: Oxford University Press, 2020.
- Underhill Linda Drain, "Childfree Semantics, *Science News*", Vol. III, No. 20 (14 Mei 1977).
- Uswatul Khasanah, Muhammad Rosyid Ridho, "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam", *Journal of Law and Family Studies: Volume 3, Nomor 2*, 2021.
- Veevers, Jean E., *Childless by Choice*, (Toronto: Butterworths, 1980), ed. Rachel Chrastil, New York: Oxford University Press, 2020.
- Wagianto Amdan, "Konsep Keluarga Masalah dalam Perspektif Qira'ah Mubadalah dan Relevansinya dengan Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi COVID-19", *Jurnal Ilmiah Syariah (JURIS)* 20, No.1 2021.
- Yaqub Andi, dkk., "Reconstruction of the Sakinah Family Criteria During the Covid-19 Period", *al-Ahkam: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Volume 31, Nomor 1, 2021.
- Yunika Isma Setyaningsih dan Malik Ibrahim, "Keluarga Berencana dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sakinah di Mungkid, Magelang, Jawa Tengah", *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Volume 5 Nomor 2, 26 September 2012.

### C. WEBSITE

- Adrian Kevin, *Daddy Issues, ini Tanda Seseorang Mengalaminya*, <https://www.alodokter.com/daddy-issues-ini-tanda-seseorang-mengalaminya> , diakses Senin, 19 September 2022, pukul 09.46 WIB.
- AM, Ahmad Muntaha, "*Hukum Asal Childfree dalam Kajian Fiqih Islam*", <https://islam.>
- Anwar Firdaus, *Egg Freezing: Luna Maya Melakukan Pembekuan Sel Telur, Apa Manfaatnya?*, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5907027/egg-freezing-luna-maya-melakukan-pembekuan-sel-telur-apa-manfaatnya> diakses 10 Februari 2023, pukul 12.09 WIB.
- Aqidah, Ruchil Farchandyta, "*Fenomena Childfree Hingga Stigma LGBT*", (Surabaya: [Jatim Network.com](http://JatimNetwork.com), 9 Mei 2022), <https://surabaya.jatimnetwork.com/gaya-hidup/pr->

[523362073/phenomena-childfree-hingga-stigma-lgbt](https://www.researchgate.net/publication/523362073/phenomena-childfree-hingga-stigma-lgbt) diakses 25 Agustus 2022, pukul 09.00.

Admin LP2M Universitas Medan Area, Mengenal Netnografi: Apa Itu dan Mengapa Penting?, <https://lp2m.uma.ac.id/2022/06/27/mengenal-netnografi-apa-itu-mengapa-penting/#:~:text=Netnografi%20adalah%20bentuk%20penelitian%20yang,terjadi%20secara%20organik%20di%20internet>. Diakses pada Minggu 16 April 2023, pukul 21.41 WIB.

Dictionary.com, “*Childfree*”, <https://www.dictionary.com/browse/childfree> diakses 23 Maret 2022, pukul 21.15 WIB.

Direktori Putusan Mahkamah Agung RI, <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=mandul&page=4> diakses 26 Juli 2022 pukul 15.16 WIB..

H, Nadia, “*Childfree dan Kesadaran Hak Kesehatan Seksual*”, <https://omong-omong.com/childfree-dan-kesadaran-hak-kesehatan-seksual/> diakses 10 Februari 2023, pukul 11.39 WIB.

Hasibuan Lynda, *Alasan Milenial Lebih Suka Gunakan Snapchat dan Instagram*, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20180311103732-33-6865/alasan-milenial-lebih-suka-gunakan-snapchat-dan-instagram> , diakses pada 14 September 2022 pukul 10.00 WIB.

Advokat Konstitusi, *Childfree Overpopulasi dalam Dimensi Hak dan Kebijakan Publik*, <https://advokatkonstitusi.com/childfree-over-populasi-dalam-dimensi-hak-dan-kebijakan-publik/5/> diakses Jumat, 13 Januari 2023, pukul 15.52 WIB.

Kodir, Faqihuddin Abdul, *Mubadalah.id*, Tujuan Menikah untuk Mendapatkan Ketenangan Jiwa, (Instagram: @pwwfatayatnudi, 2022).

Lestari, Nia Hepy, “*Viral Disinggung Gita Savitri Childfree Bikin Awet Muda, Berikut Pengertiannya*”, <https://seleb.tempo.co/read/1689542/viral-disinggung-gita-savitri-childfree-bikin-awet-muda-berikut-pengertiannya> diakses 10 Februari 2023, pukul 17.25 WIB.

Makarim, Fadhli Rizal, “*Hubungan dengan Ayah Tidak Harmonis, Waspada Daddy Issues*”, <https://www.halodoc.com/artikel/hubungan-dengan-ayah-tidak-harmonis-waspada-daddy-issues> diakses pada 21 November 2022 pukul 13.15 WIB.

Munter Leilani, *Solar Cars Might be Impressive But Vegan Diets are Better for the Planet*, <https://www.theguardian.com/commentisfree/2016/feb/22/solar-cars-vegan-diets-climate-change> diakses 28 November 2022 pukul 00.51 WIB.

Pangemanan, Joan Imanuella Hanna, *Faktor-faktor Pronatalitas dan Antinatalitas serta Contoh*, <https://mediaindonesia.com/humaniora/545139/faktor-faktor->

- [pronatalitas- dan-antinatalitas-serta-contoh](#) , diakses 27 Februari 2023, pukul 15.02 WIB.
- Pasinringi Tabayyun, “*Bagaimana Islam Menilai Childfree? Sebuah Penjelasan Lengkap*”, <https://magdalene.co/story/bagaimana-islam-menilai-childfree-sebuah-penjelasan-lengkap> , diakses Minggu, 4 September 2022, Pukul 18.00 WIB.
- Pricillia, Wanda Roxanne Ratu, “*Menjadi Perempuan Tanpa Anak: Childless dan Childfree*” <https://mubadalah.id/menjadi-perempuan-tanpa-anak-childless-dan-childfree/> diakses 3 Februari 2022, pukul 20.47 WIB.
- Redaksi Halodoc, “*Apakah Neurofibromatosis Tipe 1 Merupakan Penyakit Turunan?*”, <https://www.halodoc.com/artikel/apakah-neurofibromatosis-tipe-1-merupakan-penyakit-turunan> diakses pada Selasa, 22 November 2022 pukul 14.30 WIB.
- Sari, Joni Indah, “*Fobia*”, <https://www.sehatq.com/penyakit/fobia> diakses 21 November 2022 pukul 11.32 WIB.
- Taslim Kantiana, dalam CNN Indonesia, “*Psikolog: Keputusan Childfree Harus Kesepakatan Bersama*”,<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210824124916-277-684562/psikolog-keputusan-childfree-harus-kesepakatan-bersama> diakses 18 Agustus 2022, pukul 12.34.
- Tri Yuniwati Lestari, *Gangguan Bipolar dapat Diturunkan Orangtua kepada Anak*, <https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/gangguan-bipolar-dapat-diturunkan-orangtua-kepada-anak> diakses 21 November 2022 pukul 12.38 WIB.
- Cambridge Dictionary, *Child-Free* <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/child-free> diakses 23 Maret 2022, pukul 21.20 WIB.
- Viva Buddy K., *Indonesia Pengguna Facebook Terbesar Kedua di Asia Setelah India*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/13/indonesia-pengguna-facebook-terbesar-kedua-dia-asia-setelah-india> ,diakses 13 September 2022 pukul 11.00 WIB.
- Widia Primastika, “*Ketika Lingkungan Menjadi Dasar untuk Tak Punya Anak*”, <https://tirto.id/ketika-lingkungan-menjadi-dasar-untuk-tak-punya-anak-dj5d> diakses pada Minggu 27 November 2022 pukul 16.46 WIB.
- Yayasan Pulih, “*Kamu Bisa Melewatinya*”, <https://yayasanpulih.org/2021/03/childhood-trauma-kamu-bisa-melewatinya/> diakses pada 21 November 2022 pukul 13.00 WIB.

## D. PERATURAN

Ma'arif Samsul, *Kompilasi Hukum Islam (Hukum Perkawinan, Kewarisan dan Perwakafan)*, Bandung: Nuansa Aulia, 2012.

Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan*, Bandung: Nuansa Aulia, 2012.

Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Bab I Pasal 1 Tentang Perkawinan

Pasal 28 B ayat 1 dan Pasal 28 E ayat 2 UUD 1945 Tentang Hak Asasi Manusia

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2000 Pasal 49 ayat 3 Tentang Hak Asasi Manusia yang Mengatur Hak-Hak Perempuan.

Kompilasi Hukum Islam Pasal 3

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No.3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.

Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/71/1999 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 4.

## E. WAWANCARA

Aktivistis lingkungan (ST) dalam menanggapi postingan dari Pholaris Alpha pada grup komunitas (Grup Facebook, Komunitas *Childfree* Indonesia), diposting pada 8 Juli 2022, pukul 20.22 WIB.

ER, *Wawancara*, 27 Oktober 2022, pukul 15.38 WIB melalui Facebook.

FN, *Wawancara*, 22 Juni 2022 pukul 10.58 WIB melalui Whatsapp.

Moonawaroh Lilik, *Wawancara*, pada 17 Juni 2022 pukul 18.44 melalui Instagram.

Moonawaroh Lilik, *Wawancara*, 19 September 2022 pukul 20.55.

Pholaris Alpha (grup facebook komunitas childfree indonesia) diakses pada 8 juli 2022, pukul 20.22

\_\_\_\_\_, (grup facebook komunitas childfree indonesia) diposting pada 21 Desember 2021.

Theodore Bryan Tarigan, *Wawancara*, 21 September 2022, pukul 12.53 WIB melalui WhatsApp.

Yosua Setiawan, *Wawancara*, 19 September 2022, pukul 17.26 WIB melalui Facebook.

\_\_\_\_\_, *Wawancara*, 20 Juli 2022 pukul 16.53 WIB melalui *Facebook Mesenger*.

Zoe Cataleya, *Wawancara* melalui via Facebook pada 25 September 2022 pukul 15.30 WIB.

## **F. TAYANGAN**

Rofiah Nur, *Childfree dan Childcare Perspektif Islam*, dalam Webinar Lingkar Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI), *Zoom Meeting* pada 27 Agustus 2021.

Widyaningrum Analisa, *Childfree Benar atau Salah?*, dalam Acara Televisi *Kick Andy Show* 13 Juni 2022.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Daftar Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Status
1.	Lilik Moonawaroh	Perempuan	34 tahun	Sudah Menikah
2.	FN	Perempuan	26 tahun	Sudah Menikah
3.	Yosua Setiawan	Laki-laki	35 tahun	Belum Menikah
4.	Theodore Bryan Tarigan	Laki-laki	22 tahun	Belum Menikah

### Lampiran 2: Temuan Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan I (Lilik Moonawaroh)
1.	Makna keluarga yg dapat disebut sakinah itu seperti apa menurut mba lilik? Dan tidak menutup kemungkinan jika nantinya Mba Lilik memutuskan untuk menikah dan ttp childfree, konsep keluarga sakinah menurut Mba Lilik bagaimana Mba?	<p>Selaras, setara dan saling mengisi. Kalo pun bbrpa org ngrasa kepala keluarga tetep yg mendominasi gpp buat saya. Asal masalah 'dapur sumur kasur' gamelulu urusan istri. Kalo kata org jawa kan istri iku kanca wingking, saya sih gpp tp gak pure di belakang.</p> <p>Dulu pernah nemu partner yg semisi buat nikah tnp anak dan aku menilai dia paham sekali gmn cara perlakuan pasangan dgn baik. Tp ya namanya jg relasi ada aja masalahnya. Gasampe itungan bln hbngan kami buyar.</p> <p>Oh kalo menilai ke blkng pun, relasi berkali-kali yg slalu gagal jg buat introspeksi saya kalo saya blm bisa paham sama kemauan saya sendiri</p>
2.	Mba Lilik awal mula mengenal istilah childfree itu drimana Mba? Dan Mba Lilik memutuskan tidak punya anak itu setelah ramai banyak perbincangan mengenai CF atau jauh sebelum ramai"nya CF?	<p>Ofc dr sosmed. Dan sebelum itu jadi ramai. Aku awal main IG nemu akun bagus di hidup minimalis dan ngeh adminnya milih childfree trus lbh suka alokasikan uangnya buat jln2 sm partner nya. Eh ternyata dia jg follow childfree Indonesia. Seiring wkt ngrasa smua latar belakang kacaunya relasi ku dgn org sekitar, ngebentuk aku buat mikir childfree rasanya gpp kok</p>
3.	Tapi yg aku masih	Bisa kok hdp dgn anak bulu. Tmnku yg seumuran dan gak

	<p>penasaran itu kpd orang yg childfree, mereka mengklaim bahwa ga punya anak tapi ttp bisa bahagia. Lalu kebahagiaan apa yg dicari? Mnurut Mba Lilik gmna?</p>	<p>nikah memilih menumpahkan rasa sayangnya ke anabul ato anak2 sodaranya sendiri yg gak beruntung dll. Bahagiaku jg bisa lbh ke me time tnp kesita buat take care bayi. Ngelanjutin baca buku2 favorit. Dan ya belajar banyak lg soal gender yg kbtulan aku sm mb Lidya yg 1 komunitas itu. Hidup itu ternyata buanyakkk bgt yg perlu diketahui. Aku ngrasa itu bahagia yg gabisa tmn2 ku dpt ketika mereka mutusin punya RT. Aku bisa leluasa kesana kemari, pay attention ke hal yg aku penasaran. Oh ya parenting jg ilmu bagus tp skrng aku ngrasa itu gaperlu krn pen menikmati hdp haha</p>
4.	<p>Konsep CF yg Mba Lilik jalani saat ini itu bagaimana? Apakah hanya sebatas dari arti "bebas anak" atau ada yg lainnya juga?</p>	<p>Konsep CF di aku sih lbh ke gamau punya anak dr rahimku sendiri. Gamau punya tanggung jwb lbh krn dgn diri sendiri saja blm selesai. Malah mau membentuk calon manusia baru. Aku gpp sih kalo semisal bsk berubah pikiran pen punya pun, itu ketika aku sdh bnrn berdamai dgn diri sendiri ato ketika dia sdh remaja. Jd kek gak sepenuhnya jd tanggunganku aja. Dia udah bisa milah mana baik dan buruk aja. Sejauh ini mauku ya bikin asuransi kesehatan semisal jaga2 bnrn idup sendiri. Baik2in ttangga. Semisal mau mati jd enak ngurusnya wwk</p>
5.	<p>Mba Lilik itu bener" memutuskan cf butuh waktu brpa lama Mba?</p>	<p>Bth berkali-kali meyakinkan diri sendiri kudu bnrn pasti gpp kalo gapunya anak kek gmn. Jd asuransi apa yg diambil, nyari2 dan milih panti jompo buat tuaku bsk. Gpp mati sendirian gak ada tmnnya. Berusaha berteman dgn kedukaan. Ya mati itu juga. Knp harus diliat serem mulu. Itu ya butuh wkt. Kek aku mastiin pilihanku childfree. Gak sebentar jg wkt nya.</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan II (FN)
1.	<p>Sebelumnya kalo boleh tau Kak Fitri dan suami mmg sudah sepakat untuk tidak punya anak Kak?</p>	<p>Ya saya dan suami baru menikah 5 bulan. Tetapi sebelum menikah kami sudah sepakat untuk tidak memiliki anak.</p>

2.	Kak Fitri, kalau boleh tau memutuskan untuk tidak memiliki anak itu mmg diputuskan berdua atau awalnya rencana dari salah satu pihak Kak?	Iya, sebelum menikah kami memang sempat berpacaran selama 6 tahun. Di masa pacaran tersebut kami membuat beberapa kesepakatan bersama yang akhirnya menemukan kami pada keputusan untuk menikah. Salah satu kesepakatan tersebut adalah tidak memiliki anak.
3.	Kalau boleh tau alasan memutuskan CF karena apa Kak?	Karena kami merasa bahwa kami bisa bahagia, walaupun tanpa seorang anak. Lalu, kami juga memikirkan soal finansial sih kak.
4.	Keluarga sudah ada yg tau ttg keputusan Kak Fitri yg ini? Kalau sudah ada yg tau tanggapan mereka bagaimana Kak?	Kalau soal ini kita memang belum menyampaikan ke siapapun kak, baru kesepakatan berdua. Karena selama pernikahan Alhamdulillah dari pihak keluarga memang tidak pernah membicarakan soal anak dari pernikahan kami. Selain soal finansial kami juga berprinsip bahwa untuk jadi orang tua kami tidak harus selalu melahirkan anak kandung. Jika pun nanti ke depannya menginginkan seorang anak, mungkin jalan kami mengadopsi atau merawat anak-anak yang sudah tidak punya keluarga
5.	Brrti Kak Fitri dan suami masih menginginkan kehadiran anak meski bukan dri anak biologis ya Kak	Untuk saat ini tidak. Tapi barangkali ke depannya gitu kak.
6.	Kemudian, mnurut Kak Fitri bagaimana menciptakan keluarga yg sakinah meskipun Kak Fitri memutuskan childfree?	Menurut kami keluarga sakinah itu keluarga yang bisa membuat istri dan suami merasa bahagia, nyaman dan tenang. Dan membangun keluarga sakinah itu tidak harus ada anak.

No	Pertanyaan	Jawaban Informan III (Yosua)
1.	Kak Yosua kalo boleh tau bergabung di komunitas cf ini sejak kapan kak? Dan tau	Jadi... sebelum bergabung dengan grup "Childfree Indonesia" taun 2021 lalu, sejak 2017-an sebenarnya udah gabung bbrp grup CF dari luar juga, yg mayoritas



	komunitas ini dri mna Kak?	anggotanya dari US. suatu ketika, tiba-tiba muncul grup "Childfree Indonesia" ini di kolom rekomendasi. tentu saja seneng akhirnya ada juga grup CF di Indonesia.
2.	Tahu istilah CF itu mulai tahun 2017 an atau kapan kak?	Untuk tahun persisnya agak lupa, karena prosesku menjadi childfree ga dalam sekejap, tapi hasil perenungan/pertimbangan yg matang selama 5-6 tahun terakhir. jadi agak bingung juga menentukan kapan titik balik persisnya, karena prosesnya gradual hingga tau-tau ada di satu titik, "ya, aku yakin 100% bakal childfree." tapi aku bisa menyebutkan hal-hal yg menjadi pemicu/trigger awalnya, yaitu: - trauma/pengalaman pahit masa kecil & remaja - mem-follow twitter/IG Kei Savourie - mempelajari isu overpopulasi, global warming, kerusakan lingkungan, dsb; melalui web Voluntary Human Extinction Movement ( <a href="http://www.vhemt.org">www.vhemt.org</a> ).
3.	Maaf Kak, klo boleh tau Kak Yosua kn memutuskan untuk CF, nah Kak Yosua ini berpikiran juga untuk menikah atau memilih ttp single aja Kak?	Sejauh ini aku masih menikmati hidup melajang, karena aku mengakui diriku masih sangat egois dalam urusan percintaan. itulah kenapa dari dulu aku gagal terus tiap PDKT/saat mau menjalin hubungan, entah cewenya yg ilfil atau malah terjebak dalam friendzone, hingga di satu titik aku berkesimpulan, "yowes, ga usah pacaran/nikah aja sekalian, toh hidup sendiri juga enak." Selain itu, masih banyak juga ambisi/cita-cita masa remajaku yg masih belum terwujud. 80-90% masa remajaku hilang akibat ortu yg otoriter. ibaratnya aku ini adalah jiwa remaja yg terjebak dalam tubuh pria 34 tahun. Tapi kalo memang suatu saat ketemu partner yg cocok, ga menutup kemungkinan juga aku bakal nikah, yg penting sama-sama childfree.
4.	Misal ya Kak waktu kakak sudah menemukan partner yg	1. Sejak awal PDKT tentunya bakal aku tegesi perihal prinsip childfree ini, kalo perlu bikin perjanjian hitam

	<p>bener" mencintai kakak begitupun sebaliknya, tapi tiba" dia ingin mempunyai anak, apa yg akan Kak Yosua lakukan? Dan bagaimana cara kakak memutuskan komitmen bersama partner untuk cf agar hubungan keluarga kakak ttp harmonis dan baik" saja kak?</p>	<p>di atas putih ayo-ayo aja. andaikan sampe di tengah hubungan dia berubah pikiran pengen punya anak = auto putus, ga ada toleransi. (itulah kenapa aku masih single sampe skrg, pada mundur teratur semua tiap aku PDKT-in)</p> <p>2. Nah, perihal hubungan keluarga, jujur sampe detik ini aku masih banyak bohong putih ke ortu (seperti yg aku sebutkan di atas kalo mereka sangat otoriter). jadi hampir tiap dinasehatin aku iya-iyain di depan, tapi tetep aku lakukan sesukaku di belakang, bahkan sosmed keluargaku pun aku blok semua (kecuali WA). jadi dengan kata lain, aku sedang menjalani kehidupan ganda.</p> <p>Lalu mengenai childfree, aku pun belum secara frontal ngomong ke ortuku. aku paling bohong putih bilang ke mereka, "ada kemungkinan bakal hidup melajang."</p> <p>Mereka pun untungnya ga terlalu mempermasalahkan, karena dari keluarga bapakku pun ada bbrp om/tante yg memang melajang sampe tua. demikian juga dr keluarga ibu, ada om yg baru menikah di umur 42 tahun.</p>
5.	<p>Brrti prinsipnya lebih baik melajang untuk tidak punya anak ya Kak?</p>	<p>Betul sekali, kalupun memang di hari tua nanti aku akhirnya menyesal, lebih baik aku menyesal karena TIDAK menikah, daripada menyesal karena SUDAH menikah. dan tentunya, lebih baik aku menyesal karena TIDAK punya anak, daripada menyesal karena SUDAH punya anak.</p> <p>Hidup ini pilihan toh... aku sudah siap dengan segala konsekuensinya. ga masalah menghabiskan hari tua sendiri, kerena memang keputusan tsb kuambil dengan kesadaran penuh, bukan paksaan ataupun ikut-ikutan kata</p>

		orang.
6.	Mnurut kakak ya, pandangan atau tanggapan Kak Yosua thdp konsep keluarga sakinah itu yg bagaimana kak?	<p>Nah... jujur, jawabanku bisa dibilang agak kontroversial/nyeleneh. jadi ga mau terlalu frontal juga kalo berbicara tentang hal ini di luaran. tapi kalo secara privat seperti ini ok lah.</p> <p>Jadi, bagiku, konsep keluarga tradisional (bapak-ibu-anak) sudah seharusnya tidak dijadikan tolok ukur satu-satunya lagi dalam menilai apakah itu keluarga yg sakinah/bukan. bagiku, selama anggota di dalamnya bahagia:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- suami-istri yg memilih childfree → keluarga sakinah</li> <li>- pasangan gay/lesbian → keluarga sakinah</li> <li>- pasangan sesama transgender → keluarga sakinah</li> <li>- seorang lajang dengan binatang peliharaannya saja → keluarga sakinah</li> <li>- sepasang kekasih yg memutuskan kumpul kebo &amp; tidak menikah → keluarga sakinah.</li> </ul> <p>Tentunya sakinah di sini adalah versiku ya, yg lebih mengutamakan kebahagiaan ketimbang menilai siapa-siapa saja yg jadi anggota keluarganya.</p> <p>Memang masyarakat kita (dan juga kebanyakan negara-negara berkembang lainnya), menganut prinsip komunal, di mana nilai-nilai moral tradisional diwariskan turun-temurun, dan juga dalam pengambilan keputusan harus melibatkan seluruh keluarga besar (khususnya masalah perjodohan, punya anak, dsb).</p> <p>Sementara di sisi seberang, ada nilai-nilai Barat yg cenderung menganut individualisme, di mana saat seseorang sudah dewasa, dia berhak menentukan jalan hidupnya sendiri selama tidak merugikan orang lain dan bisa bertanggung jawab.</p> <p>Dan sekarang, di era arus informasi yg begitu masif,</p>

		<p>pastinya ada pertentangan ideologi antara generasi tua vs generasi muda, konservatif vs progresif. salah satunya ya mengenai gagasan childfree ini, yg mungkin masih terasa asing di sebagian besar kalangan boomer/penganut nilai-nilai keluarga tradisional.</p> <p>di negara-negara maju, (sebagian besar) orang-orangnya sudah ga peduli lagi kita mau nikah/ga nikah, punya anak/childfree. yg penting bisa hidup bermasyarakat dengan tertib dan ga merugikan orang lain. sementara di Indonesia, apalagi di pedesaan/kota kecil, urusan pribadi seseorang pun turut jadi gunjingan tetangga.</p> <p>Mungkin butuh waktu 20, 30, atau 50 tahun lagi agar Indonesia bisa lebih progresif. tunggu saat para pejabat boomer sisa-sisa Orba sudah turun dan digantikan oleh milenial.</p>
7.	<p>Prinsip dan Konsep CF yg Kak Yosua jalani saat ini itu bagaimana? Apakah hanya sebatas dari arti "bebas anak" atau ada yg lainnya juga?</p>	<p>Jadi, CF yg aku jalani ini adalah "akibat" dari berbagai faktor yg kualami, terutama trauma bullying di sekolah dan ortu yg terlalu overprotektif. jadi bukan karena sekedar iseng, ataupun cuma biar terlihat keren/cari sensasi belaka.</p> <p>Pemicu/trigger awal aku menjadi childfree adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. trauma/pengalaman pahit masa kecil &amp; remaja. seperti yg tadi kusebutkan, ini dikarenakan ortu yg otoriter dan terlalu overprotektif, sehingga bisa dibilang aku kehilangan 80-90% masa remaja.</li> </ol> <p>hingga hari ini (usia 34 tahun), aku masih belum selesai dengan ego/inner child masa remaja, atau dengan kata lain, "belum puas nakal". sehingga aku bertekad akan tetap bergaya hidup, berpenampilan, dan bergaul selayaknya anak remaja/pemuda 20-an awal (tentunya dalam konteks yg positif ya). mau sampai kapan begini? ya tentunya sampai aku puas, peduli amat mau usia 40, 50, bahkan 60 sekalipun.</p>

	<p>dan hubungannya dengan childfree adalah: dengan kondisi mental/emosiku yg seperti ini, pastinya menikah-punya anak adalah dua hal pertama yg aku CORET dari daftar prioritas hidup. lebih baik fokus mewujudkan mimpi &amp; menyenangkan diri sendiri saja.</p> <p>kalo sekarang aku memaksakan diri menikah/beranak demi memenuhi tuntutan masyarakat, hampir dipastikan aku bakal jadi suami/ortu yg toksik. tapi untunglah itu ga akan pernah terjadi.</p> <p>2. mem-follow twitter/IG Kei Savourie (sebagian besar pemikiranku banyak dipengaruhi oleh dia). contoh video: <a href="https://www.instagram.com/reel/CcXveGABHWm/?igshid=YmMyMTA2M2Y=">https://www.instagram.com/reel/CcXveGABHWm/?igshid=YmMyMTA2M2Y=</a></p> <p>3. mempelajari isu overpopulasi, global warming, kerusakan lingkungan, dsb; salah satunya melalui web Voluntary Human Extinction Movement (<a href="http://www.vhement.org">www.vhement.org</a>).</p> <p>semua hasil perenungan/pengalaman di atas pada akhirnya bermuara pada keputusanku untuk childfree.</p> <p>Lalu, makna lain CF bagiku selain bebas anak adalah "bebas waktu". maksudnya, seperti yg sudah kuutarakan di atas, aku bisa fokus untuk "balas dendam" memenuhi hasrat/ego masa remajaku yg masih tertunda.</p> <p>hingga hari ini, aku masih ada buanyaak sekali impian yg belum tercapai. pokoknya sebelum aku meninggal, semuanya harus bisa terwujud.</p> <p>Yang jelas, aku ingin menghabiskan sisa hidupku dengan traveling sambil menekuni hobiku, olahraga parkour.</p> <p>Sebagai referensi, kebetulan aku sudah bergabung dengan grup childfree luar yaitu "Best Childfree Life Possible" (<a href="https://www.facebook.com/groups/bestchildfree/?ref=share">https://www.facebook.com/groups/bestchildfree/?ref=share</a>), di mana grup tsb berisi testimoni para pasangan ataupun single childfree yg (kebanyakan) berusia 40-</p>
--	---

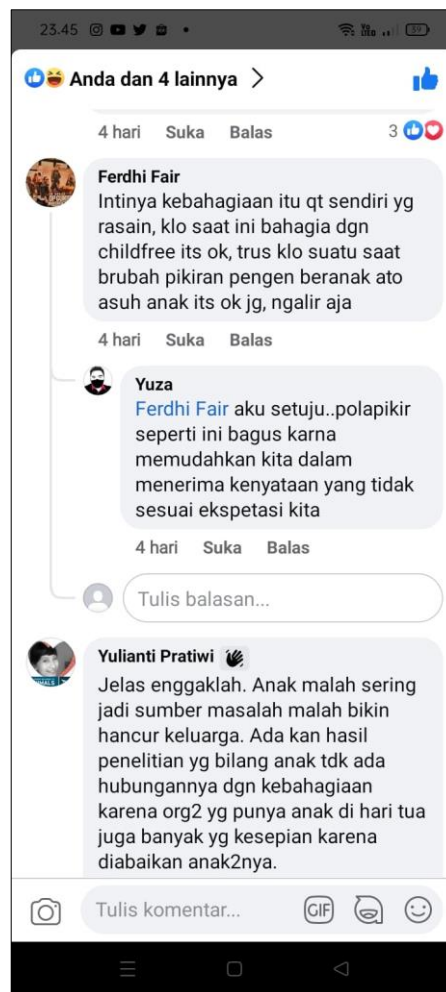
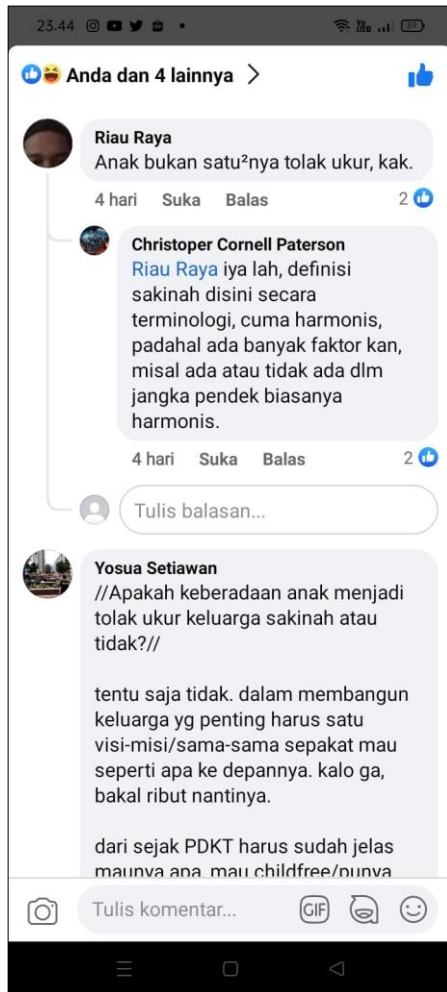
		50++, namun tetap energik seperti layaknya anak muda. mereka traveling, party, main game, dll tanpa harus direcoki dengan urusan anak kecil. jadi, kalo mereka bisa, aku pun pasti bisa.
--	--	--

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan IV (Theodore)
1.	Kak Teo knpa mau gabung di komunitas cf di Facebook itu Kak?	Awalnya saya diajak salah satu teman Facebook, kak. Setelah diajak, ternyata grupnya cukup menarik juga. Banyak ilmu dan berbagai fakta tentang childfree yang saya dapatkan. Karena banyak ilmu yang saya dapat itu jadinya saya mau gabung bahkan berkontribusi.
2.	Kontribusi apa tuh Kak Teo kalau boleh tau?	Sering <i>share</i> postingan berupa berita terbaru kak
3.	Sebelum diajak dan masuk grup cf, Kak Teo sudah tau apa itu cf?	Belum kak. Saya baru tahu semenjak istilah tersebut dipopulerkan oleh Kak Gita Savitri.
4.	Setelah tau cf,.lalu Kak Teo berpikiran untuk mengikuti cf atau bagaimana Kak?	Saya tidak langsung menjadi CF, masih ragu-ragu. Saya betul-betul yakin untuk menjadi CF baru pada Juni lalu kak, hehe.
5.	Masa-masa bimbang nya itu kira" brpa lama Kak?	Saya mulai tahu istilah childfree saat Agustus 2021 lalu, sedangkan saya memutuskan untuk benar-benar menjadi seorang childfree pada Juni 2022. Berarti saya ada 10 bulan masa bimbang, kak.
6.	10 bulan, dengan umur kakak yg masih terhitung muda, itu kakak sudah yakin memutuskan untuk cf kak? Bagaimana tanggapan orang" sekitar kak teo, termasuk ortu kakak sudah tau?	Yakin banget kak. Ada begitu banyak alasan saya mengapa saya harus CF, dua diantaranya karena alasan finansial dan psikologi. Semakin tahun biaya hidup semakin mahal sehingga susah untuk membesarkan anak dengan layak. Selain itu, saya juga kurang suka jika harus berhubungan dengan dunia anak-anak dikarenakan saya sudah merasakan capeknya merawat adek saya saat saya masih SD. Bukannya saya tidak suka dengan anak kecil (saya justru suka malah), namun membayangkan untuk

		<p>menjaga anak kecil itu yang sangat susah.</p> <p>Kalau ibu saya sudah tahu kak, namun ayah belum. Ibu saya mendukung sih kak hehehe. Tanggapan orang-orang sekitar dan teman-teman online juga biasa kak, malahan ada beberapa yang mendukung.</p>
7.	Coba diceritakan kak knpa ibu nya Kak Teo bisa mendukung keputusan kakak?	<p>Betul kak, ibu saya mendukung. Sederhana sih kak, karena ibu saya juga sudah tahu bahwa memang untuk punya anak di zaman sekarang semakin sulit.</p>
8.	Menurut kakak, konsep childfree yang sedang Kak Teo jalani ini bagaimana sih	<p>Bagi saya, konsep childfree merupakan bagian dari gaya hidup minimalis yang sedang saya jalani dan pelajari.</p> <p>Maksud saya begini kak. Saya memiliki prinsip bahwa ketika saya menjadi seorang childfree, berarti saya sudah menerapkan sebagian dari prinsip gaya hidup minimalis. Dengan demikian, saya menganggap bahwa ketika saya ingin menjalankan gaya hidup minimalis, berarti saya harus menjadi childfree atau semi-childfree dulu karena itulah jenis gaya hidup minimalis yang paling mudah dijalani.</p> <p>Apakah dengan menjadi childfree saya sudah betul-betul memahami prinsip gaya hidup minimalis? Tidak juga. Bagi saya childfree saya tidak cukup, namun dengan menjadi childfree saya sudah maju beberapa langkah dalam menuju kemerdekaan finansial maupun mental. Untuk info saja kak, saya memiliki tiga pilar untuk mencapai kemerdekaan finansial dan mental sebagai visi saya. Tiga pilar tersebut yaitu Minimalis, Investasi, dan Teknologi.</p>
9.	Kak aku mau tanya, mnurut kakak, keluarga sakinah (harmonis) versi kakak tuh gmna? Terlebih kakak memilih untuk childfree.	<p>Sebenarnya saya belum bisa menjawab secara pasti dan benar bagaimana sih keluarga harmonis, dalam artian benar-benar harmonis mengingat saya belum pernah merasakan yang namanya pernikahan. Namun keluarga yang harmonis dapat saya pastikan suami dan istri saling</p>







## BIODATA PENULIS

1. Nama : Nisrina Khairunnisa
2. NIM : 1802016031
3. Tempat dan tanggal lahir : Semarang, 23 Agustus 1999
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Fakultas : Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo
6. Jurusan : Hukum Keluarga Islam
7. Alamat Rumah Asal : Jalan Karonsih Baru Raya No.66, RT 03/RW 12.
8. Email : [khairunnisanisrina23@gmail.com](mailto:khairunnisanisrina23@gmail.com)
- HP : 085960222938 (WA)
- Instagram : @sasakhair
- Twitter : @Nisrinaaakhair

### 9. Pendidikan Formal

No	Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah	Kota	Tahun Lulus
1.	Sekolah Dasar	MIT NURUL ISLAM	SEMARANG	2012
2.	Sekolah Menengah Pertama	SMP IT BINA AMAL	SEMARANG	2015
3.	Sekolah Menengah Atas	MAN 2 KUDUS	KUDUS	2018
4.	S1	UIN WALISONGO SEMARANG	SEMARANG	Belum Lulus